

**KONSEP ADAB MENUNTUT ILMU PERSPEKTIF YUSUF
AL-QARDAWI DAN AIDH AL-QARNI SERTA RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER**

TESIS

Diajukan pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)
Program Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**WAHIDATUR ROHMAH
NIM 505220035**

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO
2026**

**KONSEP ADAB MENUNTUT ILMU PERSPEKTIF YUSUF
AL-QARDAWI DAN AIDH AL-QARNI SERTA RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER**

TESIS

Diajukan pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)
Program Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**WAHIDATUR ROHMAH
NIM 505220035**

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO
2026**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Wahidatur Rohmah**, NIM 505220035 dengan judul: “ *Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Yusuf al-Qardawi dan Aidh al-Qarni serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer*”, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munāqashah* Tesis.

Ponorogo, 21 April 2026

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I.
NIP. 197703082006041001



Zahrul Fata, M.IRK., Ph.D.
NIP. 197504162009011009

Mengetahui,

Kaprodi Magister PAI



Dr. Mambangul Ngadhimah, M.Ag.
NIP. 197402041998032009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Pramuka 156, Ronowijayan, Siman, Ponorogo 63471
Website : www.pasca.uinponorogo.ac.id email : pasca@uinponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Wahidatur Rohmah**, NIM 505220035, Program **Magister** Program Pendidikan Agama Islam dengan judul: "*Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Yusuf al-Qardawi dan Aidh al-Qarni serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer*" telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munagashah* Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada hari Kamis tanggal 11 Juni 2026 dan dinyatakan **LULUS**.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Mambaul Ngadhimah, S.Ag., M.Ag. NIP. 197402041998032009 Ketua Sidang		29/6/2026
2	Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I. NIP. 197207091998032004 Penguji Utama		26/6/2026
3	Prof. Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I. NIP 197703082006041001 Penguji 2/Pembimbing 1		29/6/2026
4	Zahrul Fata, M.IRKH., Ph.D. NIP 197504162009011009 Sekretaris/Pembimbing 2		30/6/2026

Ponorogo, 30 Juni 2026
Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP. 197308011998031008

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahidatur Rohmah
NIM : 505220035
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Yusuf al-Qardawi
dan Aidh al-Qarni serta Relevansinya dengan Pendidikan
Islam Kontemporer

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Kiai Muhammad Besari Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 23 Juni 2026
Pembuat Pernyataan



WAHIDATUR ROHMAH
505220035

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Wahidatur Rohmah, NIM 505220035, Program Magister Pendidikan Agama Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: *“Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Yusuf al-Qardawi dan Aidh al-Qarni serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer”* ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 21 April 2026

Pembuat Pernyataan,



WAHIDATUR ROHMAH
NIM 505220035

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya yang dilimpahkan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: “ ***Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Yusuf al-Qardawi dan Aidh al-Qarni serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer***” dengan membahas adab yang seharusnya dilakukan peserta didik selama masa menuntut ilmu.

Tesis ini ditulis dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada para pembimbing tesis, yaitu Prof. Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I. dan Bapak Zahrul Fata, M.IRK., Ph.D. yang telah mengarahkan dan mengingatkan kelalaian penulis selama penyusunan sejak dari awal hingga selesai.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., Direktur Pascasarjana Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag, dan Wakil Direktur Dr. Sugiyar, M.Pd.I., Ketua Program Studi Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag. beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan layanan dalam proses pembelajaran dan penyelesaian studi. Tak lupa pula, penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf administrasi UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo dan perpustakaan, termasuk rekan-rekan sejawat yang menaruh perhatian dan bantuan kepada penulis sehingga selesainya tesis ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga karya ilmiah ini bisa memberikan sumbangsih bagi para pembaca dan pemerhati, menjadi amal jariyah penulis yang dinilai saleh di sisi Allah Swt., dan setiap kritik atas kekurangan tesis ini diharapkan muncul penelitian serupa yang memperdalam dan mengembangkan wacana demi kajian lanjutan yang lebih bermakna bagi umat masyarakat bangsa, amin.

Ponorogo, 21 April 2026

Penulis,

WAHIDATUR ROHMAH
NIM 505220035

ABSTRACT

Rohmah, Wahidatur. 2026. The Concept of Adab in Seeking Knowledge from the Perspectives of Yusuf al-Qardawi and Aidh al-Qarni and Its Relevance to Contemporary Islamic Education. Thesis, Islamic Religious Education Program, Graduate Program, Kiai Ageng Muhammad Besari State Islamic University of Ponorogo. Supervisors: (I) Prof. Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I., (II) Zahrul Fata, M.IRK., Ph.D.

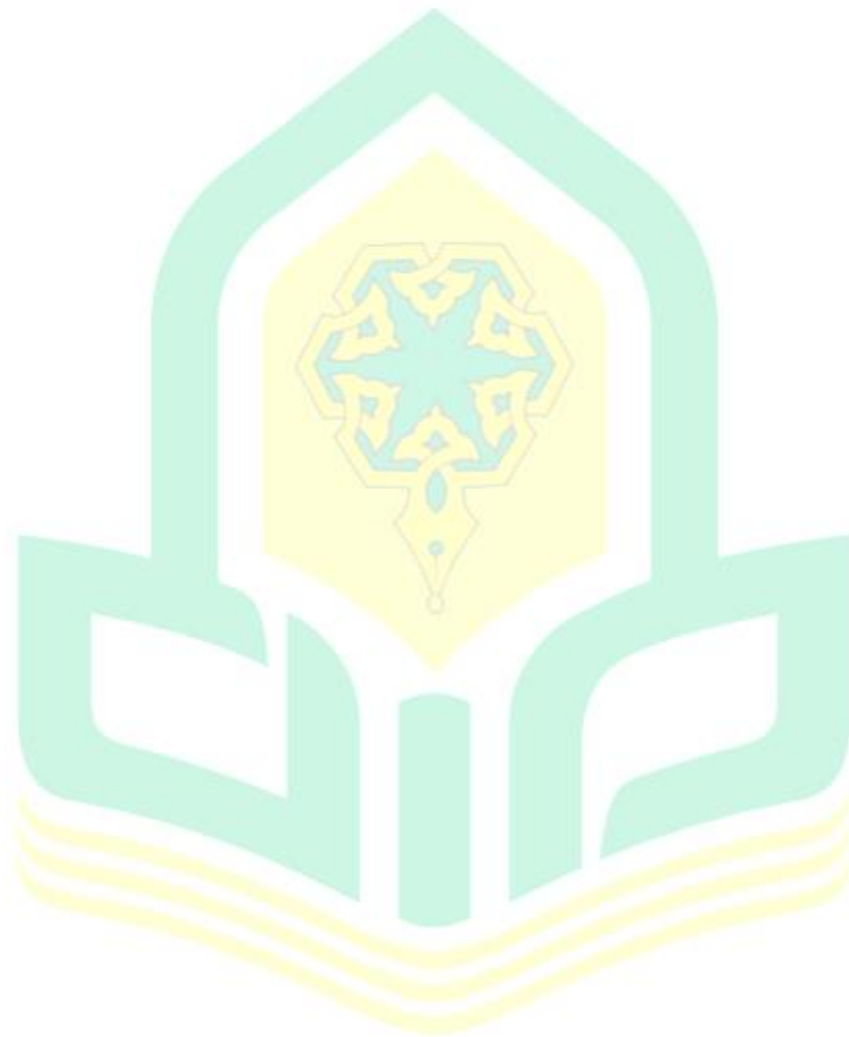
Keywords: adab in seeking knowledge, Yusuf al-Qardawi, Aidh al-Qarni, contemporary Islamic education.

The phenomenon of declining adab among adolescents, particularly students, in the process of seeking knowledge is characterized by diminishing respect for teachers, low learning discipline, and weak academic responsibility. This condition demonstrates the importance of strengthening adab-based education as a foundation for character development among students.

This study aims to describe the concept of adab in seeking knowledge from the perspectives of Yusuf al-Qardawi and Aidh al-Qarni, compare the similarities and differences between their concepts, and analyze their relevance to contemporary Islamic education. This study employs library research with a content analysis approach. The data were obtained through an examination of Yusuf al-Qardawi's work *Al-'Aql wa al-'Ilm fi al-Qur'an al-Karim* and Aidh al-Qarni's *Iqra' Bismirabbik*, along with various supporting literature. The data were analyzed through the stages of identification, classification, interpretation, comparison, and conclusion drawing.

The findings of this study are as follows. First, according to Yusuf al-Qardawi, adab in seeking knowledge emphasizes the ethical relationship between students and teachers, including humility, willingness to learn from those who are more knowledgeable, asking permission and showing respect toward teachers, patience in the learning process, refraining from hastily judging matters, obedience to learning regulations, learning with earnestness and sacrifice, acknowledging the limitations of human reason, prioritizing the wisdom underlying knowledge, and placing adab as the primary foundation before knowledge. Meanwhile, according to Aidh al-Qarni, adab in seeking knowledge places greater emphasis on the character development of students, including correcting one's intention, prioritizing knowledge before speaking and acting, being patient, prioritizing important subject matter, consistently reviewing lessons, taking notes, as well as practicing and disseminating knowledge. Second, comparatively, both scholars share the view that the Qur'an and Hadith serve as the primary foundations in formulating the concept of adab in seeking knowledge. Their differences lie in the focus of their respective discussions: Yusuf al-Qardawi emphasizes the ethical relationship between teachers and students, whereas Aidh al-Qarni places greater emphasis on student

character development. Third, the concept of adab in seeking knowledge proposed by both scholars has strong relevance to contemporary Islamic education because it can foster students who possess integrity, character, and responsibility, and who are capable of applying knowledge wisely.



ABSTRAK

Rohmah, Wahidatur. 2026. *Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Yusuf al-Qardawi dan Aidh al-Qarni serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer*. Tesis, Program Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing: (I) Prof. Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I., (II) Zahrul Fata, M.IRK., Ph.D.

Kata Kunci: adab menuntut ilmu, Yusuf al-Qardawi, Aidh al-Qarni, pendidikan Islam kontemporer.

Fenomena menurunnya kualitas adab para remaja khususnya peserta didik dalam proses menuntut ilmu ditandai dengan berkurangnya sikap hormat kepada guru, rendahnya kedisiplinan belajar, serta lemahnya tanggung jawab akademik. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan berbasis adab sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep adab menuntut ilmu perspektif Yusuf al-Qardawi dan Aidh al-Qarni, mengomparasikan persamaan dan perbedaan konsep keduanya, dan menganalisis relevansinya dalam pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini termasuk *library research* dengan pendekatan *content analysis*. Data diperoleh melalui kajian terhadap karya Yusuf al-Qardawi *Al-‘Aql wa al-‘Ilm fī al-Qur’ān al-Karīm* dan Aidh al-Qarni *Iqra’ Bismirabbik*, serta berbagai literatur pendukung. Data dianalisis melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, komparasi, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, menurut Yusuf al-Qardawi, adab menuntut ilmu menekankan relasi etis antara peserta didik dan guru, yang meliputi rendah hati, kesediaan belajar kepada orang yang lebih ahli, meminta izin dan bersikap sopan kepada guru, sabar dalam proses belajar, tidak tergesa-gesa menghakimi sesuatu, ketaatan terhadap aturan pembelajaran, belajar dengan kesungguhan dan pengorbanan, mengakui keterbatasan akal manusia, mengutamakan hikmah di balik ilmu, serta penempatan adab sebagai landasan utama sebelum ilmu. Sementara itu, menurut Aidh al-Qarni, adab menuntut ilmu lebih menekankan pada pembinaan karakter peserta didik, yang meliputi meluruskan niat, mengutamakan ilmu sebelum berkata dan berbuat, bersikap sabar, memprioritaskan materi yang penting, konsisten mengulang pelajaran, mencatat, serta mengamalkan dan menyebarkan ilmu. Kedua, secara komparatif, kedua tokoh memiliki persamaan dalam menjadikan al-Qur’an dan hadis sebagai landasan utama dalam merumuskan konsep adab menuntut ilmu. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, Yusuf al-Qardawi lebih menekankan aspek hubungan etis antara guru dan peserta didik, sedangkan Aidh al-Qarni lebih menitikberatkan pada pembinaan karakter peserta didik. Ketiga, konsep adab menuntut ilmu dari kedua tokoh tersebut memiliki relevansi kuat dalam pendidikan Islam kontemporer karena mampu membentuk peserta didik yang berintegritas, berakarakter, bertanggung jawab, dan mampu mengamalkan ilmu secara bijaksana.

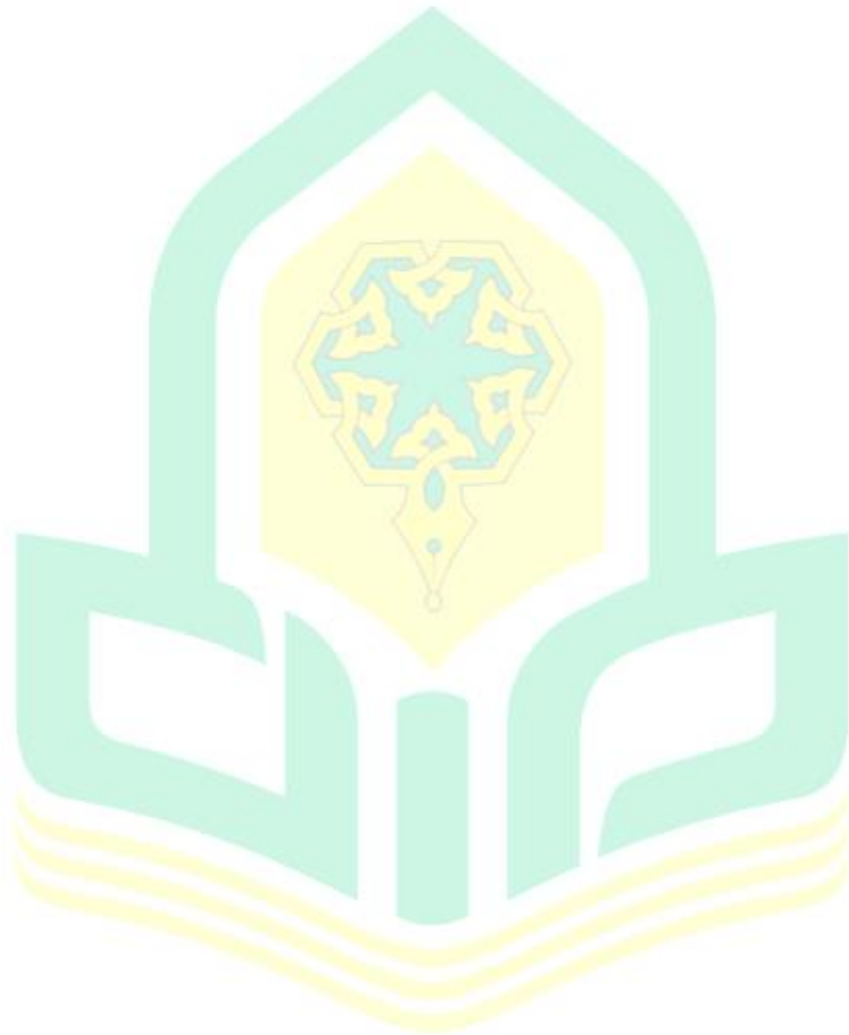
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kontribusi Keilmuan	5
E. Telaah Penelitian Terdahulu	5
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penelitian	15
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Urgensi Ilmu dalam Islam	17
B. Adab Menuntut Ilmu	21
C. Konsep Pendidikan Islam Kontemporer	28
D. Klasifikasi Pendidikan Islam kontemporer	34
BAB III KONSEP ADAB MENUNTUT ILMU PERSPEKTIF YUSUF AL-QARDAWI DAN AIDH AL-QARNI	
A. Biografi Yusuf al-Qardawi.....	36
B. Pemikiran Yusuf al-Qardawi tentang Konsep Adab Menuntut Ilmu	46

	C. Biografi Aidh al-Qarni.	56
	D. Pemikiran Aidh al-Qarni tentang Konsep Adab Menuntut Ilmu	61
BAB IV	KOMPARASI KONSEP ADAB MENUNTUT ILMU PERSPEKTIF YUSUF AL-QARDAWI DAN AIDH AL-QARNI	
	A. Analisis Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Yusuf al-Qardawi.	81
	B. Analisis Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Aidh al-Qarni	83
	C. Analisis Komparasi Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Yusuf al-Qardawi dan Aidh al-Qarni.	83
BAB V	RELEVANSI KONSEP ADAB PERSPEKTIF YUSUF AL-QARDAWI DAN AIDH AL-QARNI DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER	
	A. Relevansi Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Yusuf al-Qardawi dengan Pendidikan Islam Kontemporer.....	89
	B. Relevansi Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Aidh al-Qarni dengan Pendidikan Islam Kontemporer.	93
	C. Kontribusi Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Yusuf al-Qardawi dan Aidh al-Qarni terhadap Pendidikan Islam Kontemporer	97
BAB VI	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	100
	B. Saran	101
	DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Yusuf al-Qardawi dan Aidh al-Qarni dengan Kajian Terdahulu	9
--	---



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ialah pemindahan tulisan dari teks Arab ke tulisan latin dengan mengacu pada standar *International Arabic Romanization*. Transliterasi ini, baik pada keseluruhan kata, kalimat dan ungkapan wajib mengacu dan memenuhi standar tersebut secara baku dan konsisten demi menjadi tradisi akademik. Setiap kata, kalimat dan ungkapan yang ditransliterasikan harus ditulis miring (*italic*). Teks Arab untuk nama orang, tempat atau lainnya tetap dilakukan transliterasi tanpa ditulis miring ketika belum menjadi tren atau belum terserap ke dalam kamus bahasa Indonesia.

A. Penyesuaian Perubahan Huruf

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ء	,	سأل	<i>sa'ala</i>
ب	<i>B</i>	بدل	<i>Badala</i>
ت	<i>T</i>	تمر	<i>Tamr</i>
ث	<i>Th</i>	ثورة	<i>Thawrah</i>
ج	<i>j</i>	جمال	<i>jamāl</i>
ح	<i>ḥ</i>	حديث	<i>hadīth</i>
خ	<i>Kh</i>	خالد	<i>khālīd</i>
د	<i>D</i>	ديوان	<i>dīwān</i>
ذ	<i>Dh</i>	مذهب	<i>Madhhab</i>
ر	<i>R</i>	رحمن	<i>raḥmān</i>
ز	<i>Z</i>	زمزم	<i>Zamzam</i>
س	<i>S</i>	سلام	<i>salām</i>
ش	<i>Sh</i>	شمس	<i>Shams</i>
ص	<i>ṣ</i>	صبر	<i>ṣabr</i>
ض	<i>ḍ</i>	ضمير	<i>ḍamīr</i>

ط	<i>ṭ</i>	طاهر	<i>ṭāhir</i>
ظ	<i>ẓ</i>	ظهر	<i>ẓuhr</i>
ع	<i>‘</i>	عبد	<i>‘abd</i>
غ	<i>Gh</i>	غيب	<i>ghayb</i>
ف	<i>f</i>	فقه	<i>Fiqh</i>
ق	<i>q</i>	قاضي	<i>qāḍī</i>
ك	<i>k</i>	كأس	<i>ka’s</i>
ل	<i>l</i>	لبن	<i>laban</i>
م	<i>m</i>	مزمар	<i>mizmar</i>
ن	<i>n</i>	نوم	<i>nawm</i>
و	<i>W</i>	هبط	<i>habiṭa</i>
ه	<i>H</i>	وصل	<i>waṣala</i>
ي	<i>Y</i>	يسار	<i>yasār</i>

B. Vokal Pendek

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
اَ	<i>A</i>	فعل	<i>fa’ala</i>
اِ	<i>I</i>	حسب	<i>ḥasiba</i>
اُ	<i>U</i>	كتب	<i>kutiba</i>

C. Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
آ	<i>A</i>	قضي, كاتب	<i>kātib, qaḍā</i>
ي	<i>I</i>	كريم	<i>karīm</i>
و	<i>U</i>	حروف	<i>hurūf</i>

D. Dipotong

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
قَوْ	Aw	قَوْل	<i>Qawl</i>
سَيْفٍ	Ay	سَيْف	<i>Sayf</i>
غَنِيٍّ	iiy (shiddah)	غَنِي	<i>ghaniyy</i>
عَدُوٍّ	uww (shiddah)	عَدُو	<i>‘aduww</i>
الْغَزَالِي	i (nisbah)	الْغَزَالِي	<i>al- Ghazālī</i>

E. Pengecualian

- Huruf Arab (*hamzah*) pada awal kata ditransliterasikan menjadi a, bukan ‘a.
Contoh: أكبر transliterasinya: *akbar*, bukan ‘*akbar*.
- Huruf Arab (*ta’ marbutah*) pada kata tanpa (*al*) yang bersambung dengan perkataan lain ditransliterasikan menjadi ‘t’. Contoh: وزارة التعليم transliterasinya : *Wizarāt al-Ta’līm*, bukan *Wizarāh al-Ta’lim*. Namun, jika ada kata yang menggunakan (*al*) pada perkataan tunggal atau perkataan terakhir, *ta’ marbūṭah* ditransliterasikan pada ‘h’ contoh:

a.	المكتبة المنيرية	<i>al-Maktabah al-Munīriyyah</i>
b.	قلعة	<i>qal’ah</i>
c.	دار وهبة	<i>Dar Wahbah</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam merupakan sistem yang memiliki akar historis, filosofis, dan teologis yang sangat kuat dalam tradisi peradaban Islam. Pendidikan bukan sekedar sistem pengajaran agama, melainkan suatu proses pembinaan manusia secara utuh yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak dipahami hanya sebagai proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan juga sebagai proses internalisasi nilai (*transfer of values*) dan pembentukan kepribadian yang selaras dengan tujuan penciptaan manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam sejak awal kemunculannya telah diarahkan untuk membentuk individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.¹

Namun, di abad ke-21 yang serba canggih ini, banyak fenomena luntarnya adab kesopanan ditemukan di kalangan remaja, khususnya peserta didik di lingkungan sekolah. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penguasaan ilmu pengetahuan tidak selalu berjalan seiring dengan pembentukan karakter. Sebagai contohnya, pada Selasa, 27 Januari 2026 siswa SMPN 9 Rangkasbitung Kabupaten Lebak Provinsi Banten menuliskan kata kotor dan gambar tidak senonoh di kamar mandi.² Pada Sabtu, 18 April 2026 media sosial dihebohkan oleh perilaku sejumlah siswa SMAN 1 Purwakarta yang mengejek dan mengacungkan jari tengah ke gurunya setelah pelajaran PKN.³ Pada Sabtu, 25 April 2026 salah satu siswi di Kota Langsa Provinsi Aceh membentak dengan nada tinggi, menunjuk wajah, serta melakukan tindakan fisik, seperti menjambak dan menarik kerah baju guru saat dilerai untuk tidak

¹ Sudirman dkk., *Pendidikan Islam di Era Digital* (Padang: CV. Pustaka Inspirasi Minang, 2026), 2.

² Solihin, "Miris Dunia Pendidikan di SMP Negeri 9 Rangkasbitung Oknum Siswa Menuliskan Tulisan Kotor dan Gambar Tidak Senonoh," *Mitra Mabes*, 27 Januari 2026.

³ Bima Bagaskara, "Kronologi Siswa SMA di Purwakarta Acungkan Jari Tengah ke Guru," *detikNewsJak*, 18 April 2026.

ribut.⁴ Dari fenomena-fenomena tersebut, terlihat jelas bagaimana adab kesopanan remaja mulai menurun, khususnya di kalangan pelajar. Padahal, rusaknya pendidikan dimulai dari hilangnya adab peserta didik kepada guru.

Dalam perspektif Islam, ilmu memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Allah berfirman dalam QS. *al-Mujādilah*: 11 yang artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.”⁵ Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Ilmu yang dimaksud bukan hanya ilmu yang berhubungan dengan ibadah, melainkan juga semua ilmu pengetahuan yang bermanfaat di dunia maupun di akhirat. Sebab itulah, orang Islam diperintahkan menuntut ilmu dimanapun dan kapanpun.⁶

Dalam proses menuntut ilmu, diperlukan adanya adab yang harus diperhatikan peserta didik agar mudah mendapatkan kepahaman, keberkahan, serta pahala dari Allah.⁷ Menurut Muhammad Naquib al-Attas, krisis utama umat Islam modern adalah *loss of adab* atau hilangnya adab, sehingga ilmu kehilangan orientasi moral dan spiritualnya.⁸ Dengan demikian, adab dapat dipahami sebagai prasyarat keberkahan ilmu, karena ilmu tanpa adab berpotensi melahirkan penyimpangan moral dan penyalahgunaan pengetahuan.⁹ Pendidikan seharusnya tidak hanya menghasilkan manusia cerdas, tapi juga manusia yang berakarakter (beradab).¹⁰ Oleh karena itu, pembahasan mengenai

⁴ Y Prayogo, “Viral Video Siswi Bentak Duru di Depan Kelas, Begini Kronologinya,” *KalderaNews*, 25 April 2026.

⁵ Aidh bin Abdullah al-Qarni, *Iqra' Bismirabbik* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2000), 163.

⁶ Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 2004), 814.

⁷ Darsi dan Oki Mitra, “Pedoman Etika dan Adab Menuntut Ilmu dalam Islam,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 5 (2022): 6851.

⁸ Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of education in Islam: a Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), 22.

⁹ Tantomi Simamora, *Santri Milenial: Cerdas, Berprestasi, dan Berakarakter* (Bogor: Guepedia, 2019), 50.

¹⁰ Miftahul Hamdi dkk., “Telaah Adab Penuntut Ilmu dalam Hilyatu Talib al-'Ilmi dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI,” *al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 20.

adab menuntut ilmu tetap relevan untuk dikaji dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer yang semakin kompleks.¹¹

Di antara ulama kontemporer yang memberikan perhatian terhadap persoalan adab menuntut ilmu adalah Yusuf al-Qardawi dan Aidh al-Qarni. Yusuf al-Qardawi yang kemudian dikenal dengan sebutan al-Qardawi melalui karyanya *al-'Aql wa al-'Ilm fī al-Qur'ān al-Karīm*, tidak hanya membahas konsep akal dan ilmu dalam perspektif Islam, melainkan juga menekankan dimensi etika dan adab dalam proses menuntut ilmu. Al-Qardawi menjelaskan bahwa ilmu harus melahirkan ketundukan kepada Allah, serta membentuk kepribadian yang berakhlak.¹² Pemikiran al-Qardawi mengarah pada upaya membangun konsep pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada intelektualitas, melainkan juga pembinaan moral dan karakter.

Sedangkan Aidh al-Qarni melalui *Iqra' Bismirabbik* lebih menekankan dimensi spiritual, motivasi, dan pembinaan karakter dalam proses menuntut ilmu. Menurutnya, ilmu tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan intelektual, melainkan juga sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk akhlak manusia.¹³ Pemikiran Aidh al-Qarni banyak mengarah pada pembentukan keikhlasan, semangat belajar, dan penguatan individu dalam proses pendidikan.

Perbedaan karakter pemikiran kedua tokoh tersebut menjadikan kajian komparatif terhadap konsep adab menuntut ilmu keduanya menarik untuk dilakukan. Al-Qardawi mempresentasikan pendekatan intelektual-sistematis dalam pendidikan Islam kontemporer, sedangkan Aidh al-Qarni mempresentasikan pendekatan spiritual-praktis yang berorientasi pada pembinaan karakter. Meskipun memiliki pendekatan berbeda, keduanya sama-sama menjadikan al-Qur'an dan hadis sebagai landasan utama dalam membangun konsep pendidikan Islam.

¹¹ Ro'fat Hizmatul Himmah dkk., "Adab sebagai Aktualisasi Ilmu dalam Perspektif Islam," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 17, no. 2 (April 2023): 57.

¹² Yusuf al-Qardawi, *al-Aql wa al-Ilm fī al-Qur'an al-Karīm* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1996), 77.

¹³ Al-Qarni, *Iqra' Bismirabbik*, 109–13.

Penelitian mengenai adab menuntut ilmu sebenarnya telah banyak dilakukan, seperti penelitian tentang konsep adab menurut al-Ghazali, Muhammad Naquib al-Attas, maupun Ibnu Jama'ah. Selain itu, terdapat pula penelitian yang mengkaji pemikiran al-Qardawi atau Aidh al-Qarni secara terpisah dalam konteks pendidikan Islam. Namun, berdasarkan penelusuran sementara melalui Google Scholar dan berbagai sumber akademik, penelitian yang secara khusus mengkaji komparasi konsep adab menuntut ilmu menurut Yusuf al-Qardawi dalam *al-'Aql wa al-'Ilm fī al-Qur'ān al-Karīm* dan Aidh al-Qarni dalam *Iqra' Bismirabbik* serta relevansinya dengan pendidikan kontemporer belum ditemukan.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperkaya kajian pendidikan Islam kontemporer, khususnya terkait konsep adab menuntut ilmu. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep adab pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan modernitas. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, lembaga pendidikan Islam, dan peserta didik dalam membangun budaya pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, melainkan juga pembentukan karakter dan adab.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Apa konsep adab menuntut ilmu perspektif Yusuf al-Qardawi dan Aidh al-Qarni?
2. Apa persamaan dan perbedaan konsep adab menuntut ilmu perspektif Yusuf al-Qardawi dan Aidh al-Qarni?
3. Bagaimana relevansi konsep adab menuntut ilmu perspektif Yusuf al-Qardawi dan Aidh al-Qarni dalam konteks pendidikan Islam kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konsep adab menuntut ilmu perspektif Yusuf al-Qardawi dan Aidh al-Qarni.
2. Mengomparasi persamaan dan perbedaan konsep adab menuntut ilmu perspektif Yusuf al-Qardawi dan Aidh al-Qarni.
3. Menganalisis relevansi konsep adab menuntut ilmu perspektif Yusuf al-Qardawi dan Aidh al-Qarni dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

D. Kontribusi Keilmuan

Adapun kontribusi keilmuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kontribusi Teoritis Akademik
 - a. Memberikan sumbangan pengetahuan serta wawasan mengenai konsep adab menuntut ilmu.
 - b. Menambah khazanah kepustakaan, khususnya tentang konsep adab menuntut ilmu.
2. Kontribusi Praktis
 - a. Bagi Peneliti
Menambah khazanah keilmuan serta menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil penelitian terkait konsep adab menuntut ilmu.
 - b. Bagi Pendidik
Memberikan sumbangan pemikiran terkait konsep adab menuntut ilmu yang akan diajarkan kepada peserta didik.
 - c. Bagi Pembaca
Memberikan wawasan yang diharapkan berguna bagi masyarakat terkait konsep adab menuntut ilmu.

E. Telaah Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan, terdapat banyak pembahasan tentang adab menuntut ilmu baik dari buku, artikel jurnal maupun dari karya ilmiah yang lain. Namun, pembahasan mengenai pemikiran al-Qardhawi tentang konsep adab menuntut ilmu dalam *al-'Aql wa al-'Ilm fī al-Qur'ān al-Karīm* masih tergolong minim. Sebagian besar penelitian yang ada lebih berfokus pada konsep akal, ilmu pengetahuan, hubungan wahyu dan rasio, serta pemikiran pendidikan Islam secara umum. Berikut penelitian terdahulu

yang juga menjadikan *al-‘Aql wa al-‘Ilm fī al-Qur’ān al-Karīm* sebagai objek kajian utama:

Jurnal yang ditulis oleh Mohd Kamal Hassan dengan judul “*The Human Intellect, Divine Revelation and Knowledge Based on Al-Qaradowi’s Work: al-‘Aql wa al-‘Ilm fī al-Qur’ān al-Karīm*.”¹⁴ Jurnal ini merupakan penelitian kepustakaan yang secara khusus menjadikan *al-‘Aql wa al-‘Ilm fī al-Qur’ān al-Karīm* sebagai objek kajian. Fokus pembahasannya adalah hubungan antara akal manusia, wahyu, dan ilmu pengetahuan menurut al-Qardawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Qardawi menempatkan akal sebagai sarana untuk memahami ayat-ayat Allah, namun tetap berpegang teguh pada wahyu. Jadi, dapat diketahui bahwa penelitian Mohd. Kamal Hassan memiliki kesamaan pada objek kajian dan jenis penelitian kepustakaan penulis, yaitu sama-sama mengkaji *al-‘Aql wa al-‘Ilm fī al-Qur’ān al-Karīm*. Namun, penelitian tersebut berfokus pada dimensi epistemologi Islam berupa akal, wahyu, dan ilmu pengetahuan perspektif Yusuf al-Qardawi. Sedangkan tesis penulis berfokus pada nilai-nilai adab menuntut ilmu perspektif Yusuf al-Qardawi menggunakan kacamata adab Hasyim Asy’ari serta analisis isi Klaus Krippendorff.

Jurnal yang ditulis oleh Meri Fitrah dan Syamsuar Hamka dengan judul “Pemikiran Pendidikan Yusuf al-Qardawi dalam Kitab *al-‘Aql wa al-‘Ilm fī al-Qur’ān al-Karīm*.”¹⁵ Jurnal ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan metode kualitatif untuk memahami pola dan teori terkait konsep pendidikan al-Qardawi. Fokus pembahasannya adalah tujuan pendidikan, metode *tafakkur* (berfikir) dan *tadhakkur* (mengingat), serta proses memperoleh ilmu melalui belajar langsung, bertanya dan *riḥlah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *al-‘Aql wa al-‘Ilm fī al-Qur’ān al-Karīm* masih relevan untuk dijadikan acuan di zaman sekarang karena memuat nilai-nilai

¹⁴ Mohd Kamal Hassan, “The Human Intellect, Divine Revelation and Knowledge Based on Al-Qaradowi’s Work: al-‘Aql wa al-‘Ilm fī al-Qur’ān al-Karīm,” *Revelation and Science* 01, no. 03 (2011).

¹⁵ Meri Fitrah dan Syamsuar Hamka, “Pemikiran Pendidikan Yusuf al-Qardawi dalam Kitab al-‘Aql wa al-‘Ilm fī al-Qur’ān,” *Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2022).

adab menuntut ilmu meskipun belum secara khusus mengkaji konsepnya secara mendalam. Jadi, dapat diketahui bahwa penelitian Meri Fitrah dan Syamsuar Hamka memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam aspek jenis penelitian, sumber data, dan objek kajian, yaitu sama-sama menggunakan penelitian kepustakaan dengan objek *al-'Aql wa al-'Ilm fī al-Qur'ān al-Karīm*. Namun, penelitian tersebut berfokus pada pemikiran Yusuf al-Qardawi yang meliputi tujuan pendidikan, metode pendidikan, dan proses memperoleh ilmu. Adapun penelitian penulis memiliki fokus yang berbeda, yaitu menganalisis konsep adab menuntut ilmu Yusuf al-Qardawi melalui perspektif Hasyim Asy'ari dengan menggunakan analisis isi Klaus Krippendorff.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembahasan mengenai konsep adab menuntut ilmu perspektif al-Qardawi belum banyak yang mengkaji secara mendalam dan sistematis. Oleh karena itu, penelitian dalam bentuk tesis ini akan memiliki urgensi akademik sekaligus nilai kebaruan, karena berupaya menjabarkan secara khusus konsep adab keilmuan yang terkandung dalam pemikiran al-Qardawi.

Setelah melanjutkan penelusuran kajian terdahulu, penulis belum menemukan buku, jurnal, tesis maupun skripsi yang benar-benar menjadikan *Iqra' Bismirabbik* karya Aidh al-Qarni sebagai objek utama penelitian secara terbuka di *repository* kampus Indonesia. Kajian tentang Aidh al-Qarni umumnya berfokus pada tafsir, motivasi Islam, dan buku *Lā Tahẓan*. Hal ini menunjukkan bahwa tema terkait adab menuntut ilmu masih sangat jarang diteliti dan berpotensi menjadi *novelty* yang kuat untuk penelitian penulis. Berikut kajian terdahulu yang menjadi fokus umum tentang karya Aidh al-Qarni:

Artikel yang ditulis oleh Sufian Suri dan Andri Nirwana dengan judul “Konstruksi Metode Tafsir Ijmali: Kajian terhadap Kitab *al-Tafsīr al-Muyassar* Karya Aidh al-Qarni”.¹⁶ Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan

¹⁶ Sufian Suri dan Andri Nirwana, “Konstruksi Metode Tafsir Ijmali: Kajian terhadap Kitab al-Tafsir al-Muyassar Karya Aidh al-Qarni,” *al-Quds: Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis* 6, no. 3 (2022).

studi kepustakaan untuk menjelaskan konstruksi tafsir ijmalî dalam tafsir *al-Muyassar* karya Aidh al-Qarni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir ijmalî dalam tafsir *al-Muyassar* cenderung menonjolkan corak tafsir sufi, penyebutan ayat secara utuh (dengan menyebutkan ayat terlebih dulu secara lengkap kemudian menafsirkannya), penafsiran langsung tanpa menggunakan pendekatan bahasa seperti gaya bahasa, ta'bir, bentuk lafal, *dhamîr*, *fi'il* dan lain sebagainya. Jadi, dapat diketahui bahwa penelitian Sufian Suri dan Andri Nirwana memiliki persamaan dengan tesis penulis dalam jenis penelitian kepustakaan serta objek kajian berupa pemikiran Aidh al-Qarni melalui karya tulisnya. Namun, penelitian tersebut berfokus pada konstruksi metode tafsir ijmalî dalam tafsir *al-Muyassar*, sedangkan penelitian penulis berfokus pada kajian konsep adab menuntut ilmu dalam *Iqra' Bismirabbik*.

Buku yang ditulis oleh Aisyah dkk. dengan judul “Konsep Sukses Menurut Kitab *Mafātih al-Najāh* Karya Aidh al-Qarni”.¹⁷ Buku ini membahas mengenai konsep sukses yang digali dari pemikiran Aidh al-Qarni. Ia menjelaskan berbagai prinsip, langkah, dan ikhtiar yang dapat ditempuh siapa saja dalam meraih keberhasilan, baik dalam pekerjaan, usaha maupun aspek kehidupan lainnya. Semua prinsip yang dipaparkan berpegang teguh pada nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad, sehingga memberikan paduan yang seimbang antara usaha lahiriah dan kekuatan spiritual. Jadi, dapat diketahui bahwa buku karya Aisyah dkk. memiliki kesamaan dengan tesis penulis dalam hal kajian terhadap pemikiran Aidh al-Qarni melalui karya tulisnya. Namun, buku tersebut berfokus pada konsep sukses dalam *Mafātih al-Najāh*, sedangkan penelitian penulis berfokus pada konsep adab menuntut ilmu dalam *Iqra' Bismirabbik*.

Skripsi yang ditulis oleh Dwi Rahmawati Putri dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Buku *Lā Tahzan* Karya Aidh al-Qarni”.¹⁸ Skripsi ini menggunakan jenis penelitian *library research*,

¹⁷ Aisyah Firdaus dkk., *Konsep Sukses Menurut Kitab Mafatih al-Najah Karya Aidh al-Qarni* (Medan: UMSU Press, 2025).

¹⁸ Dwi Rahmawati Putri, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Buku *La Tahzan* Karya Aidh al-Qarni” (Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2020).

pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi, dan teknik analisis data menggunakan *content analysis*. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku *Lā Tahzan* karya Aidh al-Qarni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam buku *Lā Tahzan* terdapat tiga nilai pendidikan pendidikan karakter yang menjadi bahasan fokus peneliti, yaitu nilai pendidikan karakter religius, nilai pendidikan karakter percaya diri, dan nilai pendidikan karakter cinta ilmu. Nilai pendidikan karakter yang menjadi landasan utama dalam membentuk karakter di dalam buku *Lā Tahzan* adalah nilai pendidikan karakter religius (iman adalah kehidupan), percaya diri (jangan bersedih karena anda berbeda dengan orang lain), dan cinta ilmu (nikmatnya ilmu pengetahuan). Jadi, dapat diketahui bahwa penelitian Dwi Rahmawati Putri memiliki persamaan dengan tesis penulis dalam hal kajian terhadap pemikiran Aidh al-Qarni melalui karya tulisnya serta penggunaan jenis penelitian kepustakaan. Namun, penelitian tersebut berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku *Lā Tahzan*, sedangkan penelitian penulis memfokuskan kajian pada konsep adab menuntut ilmu dalam *Iqra' Bismirabbik*.

**Tabel Persamaan dan Perbedaan Konsep Adab Menuntut Ilmu
Perspektif Yusuf al-Qardawi dan Aidh al-Qarni dengan Kajian
Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Mohd Kamal Hassan	<i>The Human Intellect, Divine Revelation and Knowledge Based on Al-Qaradawi's Work: al-'Aql wa al-'Ilm fī al-Qur'ān al-Karīm</i>	Menjadikan <i>al-'Aql wa al-'Ilm fī al-Qur'ān al-Karīm</i> sebagai objek kajian	Penelitian ini fokus pada epistemologi Islam serta hubungan antara akal dan wahyu, sedangkan penelitian penulis fokus pada konsep adab menuntut ilmu serta relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer
2	Meri Fitrah dan	Pemikiran Pendidikan	Menjadikan <i>al-'Aql wa al-</i>	Penelitian ini mengkaji pemikiran

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
	Syamsuar Hamka	Yusuf al-Qardhawi dalam Kitab <i>al-‘Aql wa al-‘Ilm fī al-Qur’ān al-Karīm</i>	<i>‘Ilm fī al-Qur’ān al-Karīm</i> sebagai objek kajian	pendidikan al-Qardhawi dalam <i>al-‘Aql wa al-‘Ilm fī al-Qur’ān al-Karīm</i> secara umum meliputi tujuan, metode, dan konsep pendidikan Islam. Sedangkan penelitian penulis memfokuskan pada konsep adab menuntut ilmu serta relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer
3	Sufian Suri dan Andri Nirwana	Konstruksi Metode Tafsir Ijmali: Kajian Terhadap Kitab <i>al-Tafsīr al-Muyassar</i> Karya Aidh al-Qarni	Mengkaji pemikiran Aidh al-Qarni	Penelitian ini membahas tentang “bagaimana Aidh al-Qarni menafsirkan al-Qur’an”, sehingga fokus penelitiannya adalah metodologi tafsir al-Qur’an. Sedangkan penelitian penulis membahas tentang “apa adab yang harus dimiliki penuntut ilmu”, sehingga fokus penelitiannya adalah isi pendidikan akhlak
4	Aisyah Firdaus, Yusnaili Budianti, Mohammad al-Farabi, dan Azizah Hanum	Konsep Sukses Menurut Kitab <i>Mafātiḥ al-Najāḥ</i> Karya Aidh al-Qarni	Mengkaji pemikiran Aidh al-Qarni	Penelitian ini membahas tentang “bagaimana seseorang mencapai kesuksesan hidup menurut nilai Islam” yang titik tekan pembahasannya lebih motivasional. Sedangkan penelitian penulis membahas tentang “apa adab yang harus dimiliki penuntut ilmu” yang

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
				titik tekan pembahasannya lebih edukatif-pedagogis
5	Dwi Rahmawati Putri	Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Buku <i>Lā Tahzan</i> Karya Aidh al-Qarni	Mengkaji pemikiran Aidh al-Qarni	Penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter secara umum sehingga arah kajiannya pada pembinaan karakter dan motivasi hidup sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah konsep adab menuntut ilmu sehingga arah kajiannya pada adab apa yang seharusnya dilakukan dalam proses mencari ilmu

Dengan mengangkat tema penelitian konsep adab menuntut ilmu perspektif al-Qardawi dalam *al-‘Aql wa al-‘Ilm fī al-Qur’ān al-Karīm* dan Aidh al-Qarni dalam *Iqra’ Bismirabbik* yang masih jarang digunakan objek utama peneliti lain apalagi yang mengomparasikan pemikiran keduanya, maka penelitian ini akan mempunyai nilai kebaruan yang cukup kuat.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mengumpulkan informasi mengenai pokok kajian dengan tujuan akhir untuk menyelesaikan masalah yang sedang dikaji.¹⁹ Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya

¹⁹ Manotar Tampubolon, *Metode Penelitian* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2023), 2.

pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.²⁰

2. Sumber Penelitian

Sumber penelitian yang menjadi acuan dalam tesis ini adalah data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan yang dikategorikan sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber datanya, disebut juga dengan data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*.²¹ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah *al-‘Aql wa al-‘Ilm fī al-Qur’ān al-Karīm* karya al-Qardawi yang diterbitkan di Kairo oleh Penerbit Maktabah Wahbah tahun 1996 dan *Iqra’ Bismirabbik* karya Aidh al-Qarni yang diterbitkan di Beirut, Lebanon oleh Penerbit Dar Ibn Hazm pada tahun 2000.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti.²² Data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Buku *al-Rasūl wa al-‘Ilm* karya al-Qardawi ditulis untuk menjelaskan kedudukan Rasulullah dan ilmu pengetahuan.²³ Buku ini berisi kerangka dasar metode pengajaran, yaitu terkait apa yang harus dilakukan oleh seorang guru agar tercipta kegiatan pembelajaran yang sukses dan dapat menghasilkan peserta didik yang berkarakter.²⁴

²⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 1–2.

²¹ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 67–68.

²² Ilham Kamaruddin dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2023), 55.

²³ Abdul Azis dkk., “Nilai-Nilai Profetik Seputar Etika Pendidik dalam Pembelajaran Menurut Yusuf al-Qardawi,” *Ta’allum: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2022): 226.

²⁴ Samsirin dkk., “Principles of Islamic Education Learning According to Sheikh Yusuf Al Qardhawi and Their Relevance to UNESCO Principles,” *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 6, no. 4 (2023): 885.

- 2) Buku *al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* karya Abdul Hayyie al-Kattani, Irfan Salim & Sochimien. Buku ini merupakan terjemah *al-'Aql wa al-'Ilm fī al-Qur'ān al-Karīm* karya al-Qardawi.
- 3) Buku *Rahasia Sukses Orang-orang Besar* karya Aidh al-Qarni berisi paparan untuk meraih hidup penuh arti dan berprinsip. Di dalamnya dibahas sifat-sifat penuntut ilmu yang sukses, tanda-tanda orang yang berilmu, sifat-sifat terpuji seorang dai, ciri-ciri dan akhlak seorang mufti hingga ciri-ciri guru yang sukses yang bisa dijadikan acuan oleh para penuntut ketika sudah mengabdikan diri di masyarakat.
- 4) Buku *Bacalah dengan Nama Tuhanmu* karya Aidh al-Qarni. Buku ini merupakan terjemah *Iqra' Bismirabbik*.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk pengumpulan datanya. Metode dokumentasi sendiri adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, ledger dan sebagainya. Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian kualitatif adalah dokumen yang relevan dengan fokus penelitian dan dibutuhkan untuk melengkapi data.²⁵

Dalam tesis ini, dokumen yang digunakan berupa karya Yusuf al-Qardawi yang berjudul *al-'Aql wa al-'Ilm fī al-Qur'ān al-Karīm* dan Aidh al-Qarni yang berjudul *Iqra' Bismirabbik*, serta sumber pendukung lainnya seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan literatur yang berkaitan dengan konsep adab menuntut ilmu dan pemikiran pendidikan Islam. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, menelaah, mencatat, dan mengidentifikasi bagian-bagian teks yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema adab menuntut ilmu untuk dianalisis menggunakan metode analisis isi Klaus Krippendorff.

²⁵ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 150.

4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan *content analysis* (analisis konten). *Content analysis* merupakan suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis.²⁶ Teknik ini dimaksudkan untuk menganalisis dan mengkaji pemikiran al-Qardawi dalam *al-‘Aql wa al-‘Ilm fī al-Qur’ān al-Karīm* dan Aidh al-Qarni dalam *Iqra’ Bismirabbik* tentang adab menuntut ilmu supaya dapat dibangun suatu kesimpulan.

Menurut Klaus Krippendorff, analisis konten dapat dilakukan melalui *unitizing* (menentukan unit analisis), *sampling* (pemilihan data), *recording/coding* (mengidentifikasi dan memberi kode), *reducing* (menyeleksi dan menyederhanakan data), *inferring* (menafsirkan makna dari data), dan *narrating* (menyusun hasil analisis dalam bentuk uraian ilmiah).²⁷ Dalam penelitian ini, tahapan tersebut dioperasionalkan melalui identifikasi data, klasifikasi tema, interpretasi pemikiran, komparasi antartokoh, dan penarikan kesimpulan.

Tahap identifikasi data dilakukan dengan menyeleksi bagian-bagian dalam karya Yusuf al-Qardawi dan Aidh al-Qarni yang secara khusus membahas adab menuntut ilmu. Data yang telah ditemukan kemudian dicatat dalam bentuk kutipan teks yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Setelah data terkumpul tahap berikutnya adalah klasifikasi tema. Pada tahap ini, data dikelompokkan berdasarkan tema-tema adab menuntut ilmu yang mengacu pada perspektif Hasyim Asy’ari, seperti adab peserta didik terhadap dirinya, adab terhadap guru, dan adab terhadap pelajaran. Pengelompokan tersebut bertujuan untuk memperoleh pola pemikiran yang terdapat dalam masing-masing karya. Tahap selanjutnya adalah interpretasi pemikiran, yaitu menganalisis makna dari setiap tema yang telah ditemukan untuk memahami konsep adab menuntut ilmu perspektif Yusuf al-Qardawi

²⁶ Akif Khilmayah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2016), 119.

²⁷ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: an Introduction to Its Methodology* (California: Sage Publications, 2004), 97–146.

dan Aidh al-Qarni. Interpretasi dilakukan dengan melihat konteks pemikiran masing-masing tokoh serta menghubungkannya dengan teori adab Hasyim Asy'ari sebagai landasan analisis. Kemudian dilakukan komparasi antar tokoh untuk mengetahui persamaan dan perbedaan konsep adab menuntut ilmu dari kedua tokoh. Perbandingan dilakukan berdasarkan aspek-aspek yang telah diklasifikasikan sebelumnya sehingga dapat diketahui karakteristik pemikiran masing-masing tokoh. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hasil analisis mengenai konsep adab menuntut ilmu perspektif Yusuf al-Qardawi dan Aidh al-Qarni serta relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer.

G. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan proses penelitian dan masalah yang diteliti dapat dianalisis secara sistematis, maka pembahasan tesis ini secara keseluruhan terstruktur sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah pentingnya mengkaji dan meneliti konsep adab menuntut ilmu di masa modern. Agar menjadi sistematis dan rasional, maka pembahasan juga mencakup rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian teori yang berisi urgensi ilmu dalam Islam, adab menuntut ilmu, dan pendidikan kontemporer.

Bab III memaparkan biografi dan pemikiran al-Qardawi dan Aidh al-Qarni tentang konsep adab menuntut ilmu.

Bab IV memaparkan komparasi persamaan dan perbedaan konsep adab menuntut ilmu perspektif al-Qardawi dan Aidh al-Qarni.

Bab V menganalisis relevansi konsep adab menuntut ilmu perspektif al-Qardawi dan Aidh al-Qarni dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Bab VI penutup, berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORETIS ADAB MENUNTUT ILMU DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

A. Urgensi Ilmu dalam Islam

Arti kata ilmu dapat dirujuk pada kata *'ilm* (Arab), *science* (Inggris), *watenschap* (Belanda), dan *wissenschaft* (Jerman).¹ Ilmu dalam Kamus Bahasa Indonesia merupakan suatu bidang yang ditata secara sistematis, sehingga dapat dipergunakan untuk menerangkan permasalahan dalam bidang tertentu.² Sedangkan menurut ahli keislaman, ilmu mencakup segala macam pengetahuan yang berguna bagi manusia dalam kehidupannya, baik masa kini maupun masa depan, fisika maupun metafisika.³

Ilmu merupakan suatu keistimewaan yang menjadikan manusia unggul atas makhluk lain.⁴ Sebagai perumpamaannya, seorang buta huruf yang hendak pergi ke kota, kemudian ketika di perjalanan dia bertanya kepada orang lain mengenai kota yang dituju, padahal ia berdiri di bawah papan petunjuk arah. Dari contoh tersebut menandakan bahwa orang yang tidak bisa membaca akan sangat sempit kehidupannya. Dia harus menunggu orang untuk ditanya arah kota yang dituju padahal ia sedang berdiri di bawah papan petunjuk arah kota.⁵

Ilmu lebih tinggi dari uang. Dengan ilmu Tuhan disembah, timbangan amal ditegakkan, hukum-hukum Islam diketahui, pembeda antara yang halal dan haram, olehnya terjalin tali kekerabatan, setiap perselisihan terselesaikan, dan dengan ilmu pula didirikanlah bangunan keimanan dan benteng pertahanan. Satu orang berilmu lebih keras terhadap setan untuk menggoda dari pada seribu orang ahli ibadah. Hal ini dikarenakan orang berilmu lebih mengetahui tipu daya dan

¹ Suwardi Endraswara, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: CAPS, 2012), 12.

² Wahyu Untara, *Kamus Bahasa Indonesia: Lengkap & Praktis* (Yogyakarta: Indonesia Tera, 2013), 24.

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), 92.

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), 572.

⁵ Ahmad Izzan, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan* (Tangerang: Pustaka Afa Media, 2015), 7.

tidak merusak ajaran-ajaran lurus. Seandainya seorang ahli ibadah melakukan salat tujuh puluh rakaat, tidak akan setara dengan air mata seorang ulama, karena mereka adalah orang-orang yang berakal sehat dan pemilik nasihat.⁶

Manusia dilahirkan ke dunia tanpa sedikitpun membawa ilmu pengetahuan, namun Allah memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati atau akal agar bisa memperoleh ilmu, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Nahl: 78, “*Dan Allah telah mengeluarkan kalian dari perut (rahim) ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sedikitpun, kemudian Allah menciptakan untuk kalian pendengaran, penglihatan, dan hati, mudah-mudahan kalian menjadi orang yang bersyukur.*” Sesungguhnya Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya, kunci untuk menyembah-Nya adalah dengan ilmu, dan tidak mungkin mendapatkan ilmu kecuali dengan menuntutnya.⁷

Menuntut ilmu merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk merubah tingkah laku ke arah yang lebih baik, karena pada dasarnya ilmu menunjukkan jalan menuju kebenaran dan meninggalkan kebodohan.⁸ Menuntut ilmu bukan hanya pada usia tertentu atau dalam formalitas satuan pendidikan tertentu, melainkan sepanjang hayat masih dikandung badan maka kewajiban untuk terus menuntut ilmu tetap melekat dalam diri setiap muslim.

Salah satu hikmah menuntut ilmu sepanjang hayat adalah bahwa kehidupan terus mengalami perubahan dan perkembangan menuju kemajuan. Jika seorang muslim tidak terus menambah ilmunya, ia jelas akan tertinggal oleh perkembangan zaman, yang pada gilirannya tidak dapat memberi kontribusi bagi kehidupan.⁹ Dalam pandangan al-Qur'an, ilmu juga dapat membentuk sikap atau sifat-sifat manusia. Dengan kata lain, sikap atau karakter seseorang merupakan gambaran pengetahuan yang dimilikinya. Maka, perbedaan sikap dan pola pikir

⁶ Aidh bin Abdullah al-Qarni, *Maqamat Aidh al-Qarni* (Riyadh: Maktabah Obeikan, 2008), 36–37.

⁷ Nofa Isman dan Lola Hervina H., “Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif al-Qur'an dan Pentingnya menjadi Penuntut Ilmu,” *Al-Fawatih: Jurnal Kajian al-Qur'an dan Hadis* 4, no. 1 (2023): 35.

⁸ Muhsin dan Nurbayani, *Hadis Tarbawi* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020), 2.

⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, vol. 8 (Jakarta: Kamil Pustaka, 2018), 253.

antara seseorang dengan lainnya dilatarbelakangi oleh perbedaan pengetahuan mereka.¹⁰

Pengetahuan merupakan cikal bakal dari sebuah ilmu, namun dalam dimensi yang lebih rendah, ia hanya menjadi sebatas informasi atau berita yang tidak mengandung kemanfaatan dan tidak pula melalui metodologi yang jelas.¹¹ Pengetahuan dapat disepakati menjadi suatu ilmu jika dapat diuji dengan enam komponen utama yang disebut dengan *six kind of science*,¹² yang meliputi *problems* (masalah), *attitude* (sikap), *method* (metode), *activity* (aktivitas), *conclusions* (kesimpulan), dan *effect* (pengaruh).¹³

Dengan demikian, sunnatullah telah menetapkan bahwa langit tidak akan menurunkan ilmu kepada manusia ketika ia hanya duduk di rumahnya. Sebaliknya, ilmu diperoleh oleh mereka yang mencarinya dan berjuang untuk mendapatkannya. Sebagaimana hadis Nabi yang berbunyi, “*Wahai manusia, belajarliah! Ilmu itu dengan belajar, dan kepahaman itu dengan mencari kepahaman. Barang siapa Allah menghendakinya pada kebaikan, maka Allah akan memahamkannya dalam urusan agama.*”¹⁴

Dari Qais bin Katsir berkata, “Seseorang dari Madinah mendatangi Abu Darda’ di Damaskus. Abu Darda’ bertanya, “Apa yang membuatmu datang kemari wahai saudaraku?” Orang itu menjawab: “Satu hadis yang telah sampai kepadaku bahwa anda menceritakannya dari Rasulullah.” Abu Darda’ bertanya: “Bukankah kau datang karena keperluan lain?” Orang itu menjawab: “Tidak.” Abu Darda’ bertanya: “Bukankah kau datang untuk berniaga?” Orang itu menjawab: “Tidak, aku datang hanya untuk mencari hadis tersebut.”¹⁵ Abu Darda’ berkata: “Aku mendengar Rasulullah bersabda: “Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan menuntunnya menuju

¹⁰ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi* (Jakarta: AMZAH, 2013), 18.

¹¹ Suryadi Nasution, *Tafsir Tarbawi: Melacak Kontruksi Pendidikan dalam al-Qur'an dan Hadis* (Mandailing Natal: Madina Publisher, 2022), 9.

¹² Endraswara, *Filsafat Ilmu*, 5.

¹³ Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 57–58.

¹⁴ Yusuf al-Qardawi, *al-Rasul wa al-Ilm* (Kairo: Dar al-Shohwah, 2001), 85.

¹⁵ Muhammad al-Islam, *Tuntunan Adab-adab Sunnah Rasulullah untuk Kehidupan Sehari-hari* (Magelang: Pustaka Qur'an dan Hadis, 2011), 201.

surga dan para malaikat akan meletakkan sayap-sayapnya karena senang kepada pencari ilmu, sesungguhnya orang berilmu itu akan dimintakan ampunan oleh (makhluk) yang berada di langit dan di bumi hingga ikan di air. Keutamaan orang yang berilmu atas ahli ibadah laksana keutamaan rembulan atas seluruh bintang. Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Mereka hanya mewariskan ilmu, maka siapa yang mengambilnya berarti ia telah mengambil bagian yang banyak.” (HR. Tirmidzi)¹⁶

Pada abad ke 21 ini, ilmu pengetahuan dengan berbagai cabangnya sudah berkembang sangat luas. Perkembangan ilmu pengetahuan dapat memberi dampak positif bagi manusia, seperti membimbing manusia agar dapat berfikir positif, konstruktif, holistik, serta dapat digunakan untuk memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan.¹⁷ Menurut Abu Hamid al-Ghazali, tujuan pendidikan tidak semata-mata memperoleh pengetahuan, melainkan juga membentuk manusia yang berakhlak dan dekat kepada Allah melalui penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*). Dalam *Ihya' 'Ulūm al-Dīn*, al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang peserta didik harus membersihkan diri dari akhlak tercela, meluruskan niat, serta menjadikan ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah.

Al-Ghazali juga menegaskan bahwa keberhasilan menuntut ilmu tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, melainkan oleh kesungguhan dalam mengamalkan ilmu tersebut. Oleh karena itu, ilmu harus disertai amal dan pembinaan akhlak agar menghasilkan kemaslahatan bagi diri sendiri maupun masyarakat.¹⁸ Dalam *Ayyuha al-Walad*, al-Ghazali memberikan nasihat kepada peserta didik agar menjaga keikhlasan niat, mengamalkan ilmu yang telah dipelajari, menyelaraskan perkataan dengan perbuatan, serta menjadikan ilmu sebagai jalan menuju ketaatan kepada Allah.¹⁹ Dengan demikian, pendidikan

¹⁶ Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *al-Jami' al-Kabir Sunan al-Tirmidzi* (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998), vol. 5, 48–49.

¹⁷ Abudin Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Penerbit Prenadamedia Group, 2018), 1.

¹⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2005), vol. 1, 57–58.

¹⁹ Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad* (Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyyah, 2010), 47–69.

dipandang sebagai proses pembentukan karakter dan spiritualitas, bukan sekedar transfer ilmu.

B. Adab Menuntut Ilmu

Adab bermakna kesopanan, kebaikan, dan kehalusan budi.²⁰ Kata ini diambil dari bahasa Arab *aduba ya'dubu adaban* yang berarti sopan, berbudi bahasa baik.²¹ Secara terminologi, adab adalah budi pekerti yang baik, perilaku yang terpuji, jiwa dan akhlak yang terdidik, kedisiplinan untuk menjadi orang yang beradab.²² Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa adab berkaitan dengan akhlak yang baik dan terpuji. Namun, terdapat perbedaan diantara keduanya. Akhlak lebih umum dari adab. Akhlak adalah payung besar dari perkara-perkara terpuji dan perilaku baik. Sedangkan adab adalah perincian dari akhlak terpuji itu.²³

Banyak tokoh yang memberi sumbangsih pemikiran tentang adab, di antaranya adalah Ibn 'Abd al-Barr dalam *Jāmi' Bayan al-'Ilm wa Fadzhli wa mā Yanbaghi fī Riwāyatih wa Hamlih*, Badr al-Din Ibn Jama'ah dalam *Tadhkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fī Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Imam Mawardi dalam *Adab al-Dunyā wa al-Dīn*, Imam al-Samani dalam *Adab al-Imlā' wa al-Istimlā'*, Burhan al-Islam al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim*,²⁴ al-Ghazali dalam *Ayyuhā al-Walad*, dan Hasyim Asy'ari dalam *Adāb al-'Alim wa al-Muta'allim*.²⁵

Dalam pembahasan ini, peneliti menggunakan pembagian adab menurut Hasyim Asy'ari. Hal ini karena Hasyim Asy'ari merupakan tokoh bangsa serta ulama yang menaruh perhatian besar terhadap pendidikan karakter. Hal tersebut dapat dilihat dalam *Adāb al-'Alim wa al-Muta'allim* yang corak pemikirannya

²⁰ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), 201.

²¹ Taufiqul Hakim, *Kamus at-Taufiq: Arab-Jawa-Indonesia* (Jepara: Amtsilati, 2004), 6.

²² Anjali Sriwijbant dkk., *Antologi Hadits Tarbawi: Pesan-Pesan Nabi saw. tentang Pendidikan* (Tasikmalaya: Penerbit Edu Publisher, 2020), 141.

²³ Rachmat Morado Sugiarto, *63 Adab Sunnah* (Pati: Maghza Pustaka, 2021), 5–6.

²⁴ Junaidi Arsyad, "Lektur Kependidikan Islam: Genre Adab (Sebuah Penelusuran Literatur Klasik tentang Etika Akademis)," *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 84–99.

²⁵ Uswatun Khasanah, "Genealogi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 1 (2019): 16.

berpegang teguh pada al-Qur'an hadis dan sampai abad 21 ini masih dijadikan referensi bagi para guru pondok pesantren ketika hendak membina akhlak peserta didik.²⁶ Menurut Hasyim Asy'ari, adab peserta didik dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Adab Peserta Didik terhadap Dirinya Sendiri

Adab peserta didik terhadap dirinya sendiri menurut Hasyim Asy'ari ada 10 yaitu sebagai berikut:

- a. Mensucikan hati dari segala sesuatu yang memiliki unsur menipu, kotor, penuh dendam, hasud, keyakinan dan budi pekerti yang tidak baik.
- b. Memperbaiki niat. Hendaknya menuntut ilmu dengan tujuan mencari rida Allah, bukan dengan tujuan memperoleh kesenangan duniawi, seperti menjadi pemimpin, memiliki jabatan, mengumpulkan harta benda, mengalahkan teman saingan, agar dihormati masyarakat dan sebagainya.
- c. Berusaha menuntut ilmu di waktu kecil dan memanfaatkan umur yang telah diberikan.
- d. Menerima dengan lapang dada segala sesuatu yang mudah didapat, baik berupa makanan atau pakaian. Bersabar atas kehidupan di bawah garis kemiskinan ketika masa menuntut ilmu, serta mengontrol hati agar tidak terlalu banyak angan-angan dan keinginan sampai hikmah Allah mengalir ke dalam hati.
- e. Harus bisa membagi waktu dan menggunakannya setiap kesempatan dari umurnya.
- f. Harus menyedikitkan makan dan minum, karena apabila perut dalam keadaan kenyang maka akan menghalangi semangat ibadah dan badan menjadi berat.
- g. Harus mengambil tindakan terhadap dirinya sendiri dengan sifat wirai serta berhati-hati dalam setiap keadaan, memperhatikan kehalalan

²⁶ Eva Afrivina Putri, "Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari serta Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter," *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2023): 14.

makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal,²⁷ dan sesuatu yang ia butuhkan agar hatinya bersih dan pantas untuk menerima ilmu, cahaya ilmu, dan mengambil kemanfaatan ilmu.

- h. Harus menyedikitkan makan yang merupakan salah satu penyebab tumpulnya otak, lemahnya panca indera, seperti makan buah apel yang masam, kacang sayur, minum cuka, begitu juga makanan yang menimbulkan banyak dahak seperti terlalu banyak minum susu, makan ikan, dan lain sebagainya.
 - i. Harus berusaha mengurangi tidur.
 - j. Peserta didik harus meninggalkan pergaulan, khususnya dengan lawan jenis apalagi jika terlalu banyak bermain dan sedikit menggunakan akal pikiran.²⁸
2. Adab Peserta Didik terhadap Gurunya

Adab peserta didik terhadap guru menurut Hasyim Asy'ari ada 10 yaitu sebagai berikut:

- a. Mendahulukan pertimbangan akal, kemudian shalat istikharah, kepada siapa harus menuntut ilmu (berguru) dan meraih akhlak terpuji.
- b. Bersungguh-sungguh dalam mencari seorang guru, yaitu seseorang yang mempunyai pemahaman lengkap terhadap ilmu syariat, termasuk seseorang yang dipercaya oleh para guru di zamannya, banyak pengalaman berdiskusi dan bergaul, bukan belajar kepada guru yang hanya mempelajari ilmu dari buku-buku saja tanpa diketahui pernah bergaul dengan para guru-guru yang cendekia.
- c. Patuh terhadap guru dalam segala perkara, antara guru dan peserta didik itu ibarat orang sakit dengan dokter spesialis, ketika meminta resep anjurannya, ia harus selalu berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh izin terhadap apa yang dilakukan, bersungguh-sungguh dalam

²⁷ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah at-Turats al-Islami, 1995), 24–27.

²⁸ Ibid., 27–28.

menghormatinya dan mendekatkan diri kepada Allah dengan cara melayaninya.²⁹

- d. Memandang guru dengan pandangan memuliakan, menghormati, dan berkeyakinan bahwa guru memiliki derajat yang sempurna.
- e. Hendaknya seorang peserta didik mengetahui kewajibannya kepada gurunya, tidak melupakan keutamaannya, mendoakannya baik ketika masih hidup atau setelah meninggal, menjaga keturunan, kerabat, dan orang-orang yang dikasihinya. Peserta didik hendaknya memfokuskan untuk selalu berziarah ke makamnya, memintakan ampun untuknya, beredekah atas namanya, berbudi pekerti yang bagus, memberi petunjuk orang lain yang membutuhkan, menjaga masalah agama dan keilmuan sebagaimana kebiasaan yang telah dilakukan gurunya, dan selalu patuh kepadanya.
- f. Peserta didik hendaknya bersabar atas gundah gulana seorang guru atau perilaku buruknya, hendaklah hal tersebut tidak menjadikan seorang peserta didik meninggalkan gurunya dan ia harus mempunyai keyakinan bahwa gurunya mempunyai kesempurnaan, menakwili perbuatan-perbuatan yang ditampakkan oleh gurunya adalah yang benar.
- g. Tidak menemui guru selain di majelis taklim yang sudah umum tanpa meminta izin terlebih dulu, baik guru sendirian maupun bersama orang lain.
- h. Hendaklah seorang peserta didik duduk di depan guru dengan budi pekerti yang baik, seperti duduk bersimpuh di atas kedua lututnya atau seperti duduknya orang yang sedang melakukan tahiyyat akhir dengan tawaduk, rendah diri, tenang, dan kusyuk.
- i. Mengusahakan berkata baik dengan guru, tidak boleh berkata, “Mengapa?”, “Saya tidak terima (dengan jawaban guru)”, “Siapa yang berkata demikian?”, “Dimana tempatnya? (penjelasan guru)” dan lain sebagainya.

²⁹ Ibid., 29–30.

- j. Ketika peserta didik mendengar guru menyebutkan hukum suatu masalah, keterangan yang berfaidah, menceritakan sesuatu,³⁰ atau menembangkan suatu syair sedangkan ia telah menghafalnya, maka ia harus tetap mendengarkannya dengan seksama, mengambil manfaat, merasa haus (akan ilmu) dan berbahagia seolah-olah ia belum pernah mendengarnya sama sekali.
 - k. Peserta didik hendaknya tidak mendahului gurunya untuk menjelaskan suatu masalah atau menjawab suatu pertanyaan, begitu juga peserta didik tidak boleh menjelaskan atau menjawab bersamaan dengan guru. Peserta didik tidak boleh memotong pembicaraan guru dalam hal apapun, tidak mendahului maupun membarenginya, sebaiknya ia bersabar menunggu sampai guru selesai berbicara, kemudian baru berbicara.
 - l. Apabila guru menyerahkan sesuatu kepada peserta didik, maka sebaiknya ia menerima dengan tangan kanan. Jika peserta didik menyerahkan lembar kertas yang sedang ia pegang untuk dibaca, lembar cerita maupun lembar tulisan *syara'* (teks-teks suci agama Islam), dan sejenisnya, maka hendaknya ia membuka lembar itu dan mengangkatnya untuk diserahkan kepada guru. Peserta didik tidak boleh menyerahkan lembar itu dalam keadaan tertutup atau terlipat kecuali jika ia yakin atau menduga bahwa guru menghendaki seperti itu.³¹
3. Adab Peserta Didik terhadap Pelajarannya
- Adab peserta didik terhadap pelajarannya menurut Hasyim Asy'ari ada 13 yaitu sebagai berikut:
- a. Hendaknya peserta didik memulai dengan pelajaran-pelajaran yang sifatnya *fard' ain*.
 - b. Setelah mempelajari ilmu-ilmu yang bersifat *fard' ain*, hendaknya peserta didik mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kitab Allah (tafsir al-Qur'an) sehingga ia mempunyai keyakinan yang sangat kuat.

³⁰ Ibid., 30–37.

³¹ Ibid., 37–39.

- c. Peserta didik harus dapat menahan diri agar tidak terjebak dalam pembahasan mengenai hal-hal yang masih ada perbedaan pandangan, tidak ada persamaan persepsi di antara para ulama secara mutlak,³² baik yang berhubungan dengan pemikiran-pemikiran atau yang bersumber dari Allah, kalau hal itu masih dilakukan oleh peserta didik, maka akan membuat hatinya bingung, dan pikirannya tidak tenang.
- d. Sebelum menghafal sesuatu, peserta didik hendaknya membenarkan terlebih dahulu kepada guru yang mempunyai kapasitas dalam ilmu tersebut, setelah dibenarkan oleh gurunya baru ia menghafalkannya dengan baik dan bagus.
- e. Hendaknya peserta didik berangkat ke majelis taklim lebih awal.
- f. Ketika peserta didik mampu menjelaskan apa yang ia hafalkan walaupun masih dalam tahap ringkasan, bisa menguraikan kemusykilan yang ada dan faidah-faidah yang sangat penting, maka ia diperbolehkan pindah untuk membahas buku-buku besar.
- g. Peserta didik harus selalu mengikuti *halaqah*, diskusi, dan musyawarah dengan gurunya dalam setiap pelajaran, kalau memungkinkan ia membacakannya.
- h. Apabila peserta didik menghadiri pertemuan dewan guru, hendaknya ia mengucapkan salam kepada orang yang telah hadir pada forum tersebut dengan suara yang dapat mereka dengar dengan jelas, apalagi terhadap kyai dengan memberikan penghormatan yang lebih tinggi.
- i. Peserta didik hendaknya tidak perlu malu menanyakan sebuah persoalan yang menurutnya musykil.
- j. Apabila menggunakan sistem belajar sorogan (suatu metode belajar dengan maju satu persatu dan langsung disimak oleh gurunya), maka ia harus menunggu gilirannya dengan tertib.

³² Ibid., 43–45.

- k. Menjaga kesopanan duduk di hadapan guru ketika mengikuti kegiatan belajar dan juga harus memperhatikan kebiasaan yang selama ini dipakai oleh gurunya dalam mengajar.
- l. Menekuni pelajaran dengan seksama dan tidak berpindah pada pelajaran lain sebelum pelajaran yang pertama bisa dipahami dengan baik.³³
- m. Bersemangat dalam menggapai kesuksesan dengan diwujudkan pada kegiatan-kegiatan yang positif dan bermanfaat.³⁴

Konsep pendidikan adab menurut Hasyim Asy'ari dalam *Adāb al-'Alim wa al-Muta'allim* menempatkan adab sebagai unsur fundamental dalam proses pendidikan. Ia memandang bahwa keberhasilan memperoleh ilmu tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, melainkan juga kesiapan moral, kebersihan hati, niat yang benar, serta sikap penghormatan antara peserta didik dan guru.³⁵ Pengembangan konsep adab Hasyim Asy'ari dalam pendidikan Islam kontemporer dapat dilakukan melalui transformasi nilai-nilai klasik menjadi pendidikan karakter. Nilai seperti ikhlas, tawaduk, disiplin, sabar, tanggung jawab, menghormati guru, dan mencintai ilmu memiliki kesesuaian dengan kebutuhan pendidikan modern yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, melainkan juga pembentukan kepribadian peserta didik.³⁶

Korelasi pemikiran Hasyim Asy'ari dengan pendidikan kontemporer terlihat pada pentingnya hubungan etis antara guru dan peserta didik. Dalam konteks modern, guru tidak hanya sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai figur teladan (*role model*) dalam pembentukan karakter. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam kontemporer yang berupaya mengintegrasikan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.³⁷ Selain itu, konsep adab Hasyim Asy'ari relevan sebagai respons terhadap berbagai problem

³³ Ibid., 45–53.

³⁴ Ibid., 54.

³⁵ Syaefulloh, “Nilai-nilai Pendidikan Menurut KH Hasyim Asy'ari (Studi Naskah Pendidikan Kitab Adabul Alim wal Muta'allim),” *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 1, no. 3 (2023): 135–36.

³⁶ Saipullah, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia,” *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 04, no. 1 (2020): 57–58.

³⁷ Muhammad Muntahibun Nafis, “The Living Muslim Ethics in Character Education,” *Episteme* 14, no. 1 (2019): 112–13.

pendidikan masa kini, seperti menurunnya etika komunikasi, krisis keteladanan, serta kecenderungan memisahkan ilmu dari nilai moral. Oleh karena itu, pendidikan adab dapat dikembangkan sebagai pendekatan pendidikan karakter yang menempatkan ilmu dan akhlak sebagai dua unsur yang tidak dapat dipisahkan.³⁸

C. Pendidikan Islam Kontemporer

1. Konsep Pendidikan Islam Kontemporer

Perkembangan zaman kontemporer ditandai dengan kemajuan teknologi informasi yang membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Internet telah memainkan peran penting dalam pendidikan, terutama sebagai sumber pembelajaran Islam. Peserta didik telah menggunakan internet untuk mengeksplorasi Islam guna mendukung pembelajaran di kelas. Para peserta didik menelusuri ayat-ayat al-Qur'an, tafsirnya, dan hadis nabi melalui internet. Mereka juga mendengarkan ceramah agama dari para ahli agama (ulama) yang diunggah di berbagai media sosial YouTube, Facebook, dan Twitter. Pembelajaran Islam yang awalnya terjadi dengan cara berpusat pada guru, telah bergeser ke cara yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik dapat memilih materi pembelajaran Islam melalui internet dan media sosial. Media sosial dan situs web telah menjadi media penyebaran pengetahuan, meskipun di sisi lain dapat menimbulkan ancaman terhadap nilai-nilai budaya dan otoritas keagamaan tradisional.³⁹

Dengan adanya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan tersebut, dunia pendidikan saat ini dihadapkan dengan berbagai persoalan yang kompleks, seperti ledakan teknologi informasi, industrialisasi, globalisasi, dan liberalisasi. Di tengah persoalan tersebut, dunia pendidikan dituntut untuk bersikap lebih realistis dan pragmatik dalam arti dapat memenuhi kebutuhan

³⁸ Ahmad Najih Musoffa Fuadi dan Achmad Abdul Azadallah, "Nilai-nilai Karakter dalam Adab al-'Alim wa al-Muta'allim KH. Hasyim Asy'ari dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 4 (2025): 257.

³⁹ Ju'subaidi dkk., "Student' Critical Awareness of the Internet and Social Media Use as Resources for Islamic Learning in Indonesian Public Senior High Schools," *British Journal of Religious Education* 47, no. 2 (2024): 141.

pasar yaitu men-*supply* tenaga kerja yang siap pakai. Untuk mencapai tujuan itu, banyak sekolah dan institusi-institusi pendidikan yang banting setir, mengorbankan idealismenya, dan mengubur citi-cita luhurnya. Kenyataan ini sangat kontras dengan pandangan hidup Islam (*Islamic Worldview*) dimana tugas guru adalah melahirkan manusia-manusia yang memiliki keilmuan mumpuni serta beradab, sementara tugas peserta didik adalah mencari ilmu. Adab dalam konteks ini bukan hanya berarti moral, melainkan yang berkonotasi ilmu.⁴⁰

Pendidikan Islam kontemporer merupakan suatu usaha pembaharuan yang bertujuan menjawab tantangan modernitas tanpa meninggalkan nilai-nilai fundamental Islam. Salah satu tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer adalah Muhammad Naquib al-Attas. Dalam karyanya *Islam and Secularism*, al-Attas menjelaskan bahwa krisis terbesar umat Islam modern bukanlah krisis ekonomi maupun politik, melainkan krisis adab (*loss of adab*).⁴¹

Adab merupakan manifestasi keadilan kehidupan manusia. Adab dalam makna dasarnya adalah “undangan ke sebuah jamuan”. Gagasan tentang jamuan menunjukkan bahwa tuan rumah adalah orang yang memiliki kehormatan dan kedudukan tinggi, dan orang-orang yang hadir di sana adalah mereka yang menurut penilaian tuan rumah layak menerima kehormatan undangan tersebut. Oleh karena itu, mereka adalah orang-orang yang memiliki kehalusan budi dan pendidikan yang baik, yang diharapkan berperilaku sesuai kedudukannya, baik dalam ucapan, tingkah laku, maupun etika.

Sebagaimana kenikmatan makanan lezat, sebuah jamuan menjadi lebih sempurna dengan kehadiran teman-teman yang mulia dan santun, serta makanan itu dinikmati sesuai aturan perilaku dan etika yang halus. Demikian halnya dengan ilmu pengetahuan, harus dimuliakan dan dinikmati, serta

⁴⁰ Mardiah Astuti, *Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2024), 15.

⁴¹ Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993), 105.

didekati dengan perilaku yang sesuai dengan keluhuran hakikatnya. Inilah sebabnya al-Attas secara analogis mengatakan bahwa ilmu adalah makanan dan kehidupan bagi jiwa. Berdasarkan hal tersebut, adab juga mendisiplinkan pikiran dan jiwa. Adab adalah perolehan sifat-sifat dan kualitas yang baik bagi pikiran dan jiwa. Adab adalah melakukan tindakan yang benar bukan yang salah, melakukan yang hak bukan yang batil, serta menjaga diri dari kehinaan.⁴²

Menurut al-Attas, konsep pendidikan Islam pada hakikatnya adalah penanaman adab (*inculcation of adab*). Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses pengajaran, melainkan juga pembentukan spiritual, moral, dan intelektual manusia secara menyeluruh. Oleh karena itu, al-Attas lebih memilih istilah *ta'dīb* dibandingkan *tarbiyyah* dalam mendefinisikan pendidikan Islam. Pendidikan adalah penanaman dan pembentukan adab dalam diri manusia. Dengan demikian, adab adalah sesuatu yang secara tepat harus dimiliki manusia agar ia mampu menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat dengan baik dan berhasil.⁴³

Ta'dīb adalah proses pendidikan dua arah antara guru dan peserta didik. Teladan guru merupakan hal yang penting dalam proses pendidikan. Sebagai pelajar, peserta didik mempunyai kemampuan mengamati dan meniru tingkah laku orang di sekitarnya. Hal ini merupakan bentuk perilaku pembelajaran sosial manusia yang melibatkan observasi dan pemodelan. Oleh karena itu, penerapan *ta'dīb* memerlukan guru yang paham agama dan mempunyai kualitas untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya ajaran dan keteladanan guru dibawa ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, dengan tujuan untuk menumbuhkan kebiasaan budi pekerti yang baik dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴

⁴² Ibid., 149.

⁴³ Ibid., 150–52.

⁴⁴ Andhin Sabrina Zahra, “Integrasi Tarbiyah, Ta’lim dan Ta’dib : Pilar Utama Pendidikan Islam,” *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 1, no. 6 (2024): 43.

Dalam bukunya juga, al-Attas menjelaskan bahwa ilmu dan amal merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan Islam. Ilmu yang bermanfaat harus melahirkan tindakan, sedangkan tindakan yang baik harus didasarkan pada ilmu. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga pembentukan amal dan akhlak peserta didik.⁴⁵

Selain itu, al-Attas juga mengkritik sekularisme Barat yang memisahkan agama dari kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Menurutnya, sekularisme telah menyebabkan ilmu kehilangan dimensi spiritual dan melahirkan kebingungan dalam memahami hakikat ilmu. Oleh sebab itu, al-Attas menawarkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan supaya membersihkan ilmu pengetahuan sebagai upaya membersihkan ilmu dari unsur-unsur sekuler Barat dan mengembalikan kepada pandangan hidup (*worldview*) Islam.⁴⁶

Akal dan pengalaman dalam Islam merupakan saluran yang sah untuk memperoleh ilmu pengetahuan, yaitu pada tingkat rasional dan empiris dalam pengalaman manusia yang normal. Namun, al-Attas menegaskan bahwa pada tingkatan lain, akal dan pengalaman tetap sah digunakan, hanya saja keduanya berada pada tatanan transendental. Pada tingkatan ini, rasional menyatu dengan intelektual, dan empiris menyatu dengan dengan pengalaman spiritual yang autentik seperti kesaksian batin (*shuhūd*), perasaan spiritual (*dhauq*), dan keadaan-keadaan lain yang saling berkaitan dalam kesadaran trans-empiris. Tingkatan inilah tempat tasawuf didefinisikan sebagai “pengalaman syariat pada maqam ihsan” menjadi konteks di mana ilmu bermakna penyatuan (*tauḥīd*).⁴⁷

Tauḥīd yang dimaksudkan tidak hanya bermakna teologis, melainkan juga epistemologis dan ontologis. Al-Attas menegaskan bahwa seluruh realitas merupakan satu kesatuan yang tunduk pada kehendak Tuhan. Oleh

⁴⁵ Al-Attas, *Islam and Secularism*, 147.

⁴⁶ Ibid., 54–56.

⁴⁷ Ibid., 162.

karena itu, setiap pengetahuan harus mencerminkan keterpaduan antara wahyu, akal, dan pengalaman inderawi. Wahyu berfungsi sebagai sumber kebenaran tertinggi dan panduan bagi akal dalam menafsirkan realitas. Akal manusia diberi kebebasan untuk berpikir, namun tetap dalam kerangka nilai-nilai Ilahi. Dengan demikian, epistemologi Islam yang direkonstruksi oleh al-Attas bersifat integratif, tidak dikotomis seperti epistemologi Barat yang memisahkan antara ilmu rasional dan ilmu wahyu.⁴⁸

Terdapat beberapa konsep kunci yang berkaitan dengan hakikat dan tujuan ilmu pengetahuan menurut pandangan Islam, serta menunjukkan sifat mendasar dari hubungan timbal balik dan saling ketergantungan di antara konsep-konsep tersebut. Konsep-konsep kunci ini harus menjadi unsur-unsur pokok dalam sistem pendidikan Islam. Konsep-konsep tersebut adalah:

- a. Konsep agama (*dīn*)
- b. Konsep manusia (*insān*)
- c. Konsep ilmu pengetahuan (*‘ilm* dan *ma’rifah*)
- d. Konsep hikmah (*ḥikmah*)
- e. Konsep keadilan (*‘adl*)
- f. Konsep tindakan yang benar (*‘amal* sebagai *adab*)
- g. Konsep universalitas (*kullīyyah jāmi’ah*)

Dalam penerapan praktisnya, konsep pertama merujuk pada tujuan mencari ilmu dan keterlibatan dalam proses pendidikan, konsep kedua pada ruang lingkupnya, konsep ketiga pada isi pendidikan, konsep keempat pada kriteria yang berkaitan yang berkaitan dengan konsep kedua dan ketiga, konsep kelima pada penerapannya yang berkaitan dengan konsep keempat, konsep keenam pada metode yang berkaitan dengan konsep pertama hingga kelima, dan konsep ketujuh pada bentuk pelaksanaannya yang berkaitan dengan seluruh konsep sebelumnya.⁴⁹

⁴⁸ Airawatta al-Furqon dkk., “Rekonstruksi Epistemologi Islam dalam Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Muhammad Naquib al-Attas,” *Al-Kainah : Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2025): 62–63.

⁴⁹ Al-Attas, *Islam and Secularism*, 160.

Terdapat beberapa ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim (*farḍ ‘ayn*), yaitu integrasi antara tauhid, al-Qur’an, syariat, adab, bahasa Arab, sejarah Islam, dan *worldview* Islam. Terdapat pula ilmu-ilmu yang dikategorikan sebagai kewajiban kolektif (*farḍ kifāyah*), yaitu pengetahuan tentang sejarah, kebudayaan, peradaban Islam, pemikiran Islam, serta perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Pengetahuan mengenai semua hal tersebut akan menjamin kesinambungan logis dalam perkembangan pendidikan, mulai dari inti ilmu pengetahuan hingga kepada ilmu-ilmu lainnya. Penentuan urutan prioritas dalam upaya individu mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan akan sangat bergantung pada tingkat kegunaan dan manfaatnya bagi diri sendiri, masyarakat, dan negara secara berturut-turut.⁵⁰

Dari pembahasan tersebut, berikut pemetaan konsep pendidikan Islam kontemporer menurut Muhammad Naquib al-Attas:

a. Pendidikan sebagai *Ta’dīb*

Tujuan pendidikan adalah penanaman adab, bukan sekedar pengajaran (*ta’līm*), ataupun pengasuhan (*tarbiyah*).

b. Adab sebagai Inti Pendidikan

Adab adalah manifestasi keadilan. Pendidikan bertujuan membentuk manusia yang mampu menempatkan sesuatu secara benar.

c. Ilmu dan Amal Tidak Bisa Dipisahkan

Ilmu harus melahirkan amal, pendidikan tidak boleh hanya teoritis, ilmu yang diajarkan harus membentuk perilaku peserta didik.

d. Definisi Ilmu dalam Islam

Al-Attas menjelaskan bahwa ilmu berasal dari Allah. Ilmu adalah sampainya makna ke dalam jiwa, dan alam adalah tanda menuju Tuhan. Konsep ini menjadi dasar epistemologi pendidikan Islam.

e. Kritik terhadap Epistemologi Barat

⁵⁰ Ibid., 164.

Al-Attas menjelaskan bahwa Islam tidak hanya menerima ilmu rasional dan empiris, tetapi juga ilmu spiritual seperti kesaksian batin (*shuhūd*) dan perasaan spiritual (*dhauq*). Ini dasar kritik al-Attas terhadap pendidikan Barat yang terlalu materialistik.

f. Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Inti dari teori Islamisasi ilmu al-Attas adalah ilmu Barat tidak netral, harus dibersihkan dari sekularisme kemudian didisi *worldview* Islam.

g. Pengetahuan Inti (*Core Knowledge*) dalam Pendidikan Islam

Al-Attas menjelaskan bahwa konsep inti ilmu (*core knowledge*) yang wajib diketahui oleh semua muslim yang hukumnya *fard 'ayn* yaitu integrasi antara tauhid, al-Qur'an, syariat, adab, bahasa Arab, sejarah Islam, dan *worldview* Islam. Konsep ini sangat penting untuk teori kurikulum pendidikan Islam kontemporer.

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep utama yang ditawarkan al-Attas untuk pendidikan Islam kontemporer sebenarnya berpusat pada satu gagasan inti yaitu pendidikan sebagai *ta'dīb* (penanaman adab). Menurutya, krisis terbesar pendidikan modern bukan sekedar kurangnya ilmu, melainkan *loss of adab* (hilangnya adab). Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak boleh hanya menghasilkan orang pintar, tenaga kerja, atau manusia profesional, melainkan harus melahirkan individu yang beradab.

D. Klasifikasi Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam kontemporer merupakan bentuk perkembangan pendidikan Islam yang berusaha mempertahankan nilai-nilai dasar keislaman sekaligus menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Menurut Muhaimin, perkembangan pemikiran pendidikan Islam dapat dipetakan ke dalam beberapa paradigma utama, yaitu paradigma konservatif (*al-muḥāfiẓ*), religius-rasional (*al-dīnī al-'aqlī*), dan pragmatis-instrumental. Ketiga paradigma tersebut menunjukkan perbedaan cara pandang terhadap tujuan, sumber, dan orientasi pendidikan Islam.

1. Paradigma Konservatif (*al-Muḥāfiẓ*)

Paradigma konservatif memandang pendidikan Islam sebagai proses pewarisan dan pemeliharaan nilai-nilai keislaman yang telah berkembang dalam tradisi ulama terdahulu.⁵¹ Pendidikan diarahkan untuk menjaga kesinambungan ajaran agama, moral, dan budaya keilmuan Islam. Dalam paradigma ini, otoritas keilmuan ulama dan kitab-kitab klasik memiliki posisi penting. Tujuan utama pendidikan adalah membentuk peserta didik yang memiliki akhlak baik, ketaatan beragama, serta mampu meneruskan tradisi keilmuan Islam.

2. Paradigma Religius-Rasional (*al-Dīnī al-‘Aqlī*)

Paradigma religius-rasional melihat pendidikan Islam tidak hanya sebagai proses transmisi ilmu agama, melainkan juga pengembangan potensi akal manusia. Wahyu dan akal dipandang sebagai dua unsur yang saling melengkapi. Pendidikan bertujuan membentuk manusia yang beriman sekaligus memiliki kemampuan berpikir kritis, memahami ilmu pengetahuan, dan menghadapi persoalan kehidupan. Paradigma ini berupaya mengharmoniskan antara nilai agama dengan perkembangan intelektual.

3. Paradigma Pragmatis-Instrumental

Paradigma pragmatis-instrumental memandang pendidikan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam kehidupan. Pendidikan tidak berhenti pada penguasaan nilai keagamaan, melainkan juga diarahkan pada pengembangan keterampilan, profesionalitas, dan kemampuan beradaptasi dengan tuntutan zaman. Dalam perspektif ini, ilmu dipahami memiliki fungsi praktis untuk memberikan kemaslahatan bagi kehidupan individu maupun masyarakat.⁵²

⁵¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 45–46.

⁵² Ibid., 46–50.

BAB III

KONSEP ADAB MENUNTUT ILMU PERSPEKTIF YUSUF AL-QARDAWI DAN AIDH AL-QARNI

A. Biografi Yusuf al-Qardawi

Yusuf al-Qardawi memiliki nama lengkap Yusuf bin Abdullah bin Yusuf bin Ali al-Qardawi. Nama al-Qardawi merujuk pada sebuah perkampungan yang bernama “al-Qardah” di Provinsi Kafru Syaikh, Mesir.¹ Yusuf al-Qardawi dilahirkan di kampung Şafaţ al-Turab, Provinsi al-Gharbiyah Mesir pada 1 Rabi’ul Awal 1345 H atau bertepatan dengan 9 September 1926 M.² Di kampung Şafaţ al-Turab tempat kelahiran al-Qardawi ini, ada madzhab fiqih dan aliran-aliran tarikat yang dianut secara turun temurun. Tradisi ketaatan masyarakat terhadap madzhab tertentu menyebabkan mereka hidup statis dan monoton yang sering berubah menjadi sikap fanatik.³

Selain itu, ada salah satu keistimewaan kampung Şafaţ al-Turab ini yaitu terdapat makam salah satu sahabat Rasulullah yang bernama Abdullah bin al-Harits bin Juz’ bin Abdillah Ma’dikariba al-Zubaidi. Dia merupakan sahabat yang banyak meriwayatkan hadis Rasulullah yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, Imam Tirmidzi dan Ibnu Majah. Abdullah bin al-Harits juga merupakan salah seorang sahabat muda yang ikut menaklukkan Kota Mesir bersama panglima Amr bin Ash, penakluk Kota Mesir pada masa al-Khulafaur Rasyidun, Umar bin al-Khathab.⁴

Seperti di perkampungan Mesir lainnya, agama di kampung Şafaţ al-Turab merupakan unsur pertama yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Banyak bayi yang dilahirkan selalu diberi nama hamba kemudian

¹ Abdul Hamid, *Paradigma Dakwah Syekh Yusuf al-Qaradhawi: Rekontruksi Pemikiran Dakwah Harakah* (Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2023), 21.

² Naylul ’Izzah Walkaromah dan Dhiya’ Ramadhani, “Diskursus Sunnah Tasyri’iyyah dan Non-Tasyri’iyyah: Telaah Perspektif Yusuf al-Qardhawi,” *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 4, no. 3 (2023): 26.

³ Hamid, *Paradigma Dakwah Syekh Yusuf al-Qaradhawi: Rekontruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, 33–34.

⁴ Yusuf al-Qardawi, *Ibn al-Qaryah wa al-Kuttab* (Mesir: Dar al-Shuruq, 2006), 4–5.

diikuti dengan Allah. Hal tersebut dilakukan karena kelahiran bayi merupakan salah satu nikmat Allah. Pernikahan pun disempurnakan dengan ajaran yang bersumber dari al-Qur'an, sunnah Rasulullah, dan madzhab imam besar, Imam Abu Hanifah al-Nu'man. Jika seseorang meninggal, jenazahnya diurus menurut ajaran agama Rasulullah, dimandikan, dikafani, dishalati dan dikuburkan di pemakaman kaum muslim sesuai syariat Allah.⁵

Asal-usul keluarga al-Qardawi yang ada di kampung Şafat al-Turab ini bermula dari kakeknya yang mempunyai enam orang anak dan semuanya adalah lelaki, yaitu Muhammad, Abdul Aziz, Yusuf, Ahmad, Abdullah (ayah al-Qardawi), dan Sa'ad.⁶ Ayahnya adalah seorang petani dan ibunya seorang pedagang.⁷ Memasuki usia dua tahun, ayahnya meninggal dunia. Ibunya juga menyusul kemudian ketika usianya memasuki tahun ke empat.⁸ Sepeninggal ayah dan ibunya, ia diasuh oleh pamannya. Pamannya merupakan seorang petani yang sangat konsisten dalam beragama, ia tidak pernah meninggalkan shalat lima waktu di masjid. Dari pamannya inilah, al-Qardawi sering mendengar kisah yang menghibur dan cerita-cerita yang membuatnya tertawa.⁹

Memasuki usia lima tahun, al-Qardawi belajar menulis dan menghafal al-Qur'an kepada pamannya.¹⁰ Setelah memasuki usia tujuh tahun, al-Qardawi melanjutkan pendidikan sekolah dasar (*al-Ilzamiyyah*) di kampung halamannya.¹¹ Setelah lulus sekolah dasar, ia melanjutkan studinya di *Ma'had al-Dīnī* yang merupakan cabang dari al-Azhar. Ketika masuk tahun keempat, tahun terakhir pada jenjang ini, al-Qardawi yang saat itu berumur empat belas

⁵ Yusuf al-Qardawi, *Otobiografi Syekh Yusuf al-Qaradawi: Sang Pelita Umat*, trans. oleh Muhammad Misbah dkk. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2023), 15.

⁶ Walkaromah dan Ramadhani, "Diskursus Sunnah Tasyri'iyah dan Non-Tasyri'iyah: Telaah Perspektif Yusuf al-Qardhawi," 26.

⁷ Hanif Acep Nur Adhi, "Thibbun Nabawi dalam Perspektif Yusuf al-Qaradawi," *el-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu* 4, no. 1 (2023): 17.

⁸ Ahmad Sugeng Riady, "Hadis Kontemporer (Studi Kajian dalam Memahami Hadis Perspektif Yusuf al-Qaradawi)," *Al-Mu'tabar: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 2 (2021): 62.

⁹ Fitrah dan Hamka, "Pemikiran Pendidikan Yusuf al-Qardawi dalam Kitab al-'Aql wa al-'Ilm fi al-Qur'an," 4.

¹⁰ Tabrani Tajuddin dan Neny Muthiatul Awwaliyyah, "Hermenutika Yusuf al-Qardawi dalam Kitab Kaifa Nata'ammal al-Sunnah al-Nabawiyyah Ma'alim wa Dawabit," *al-Mutsla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan* 3, no. 1 (2021): 31.

¹¹ Al-Qardawi, *Otobiografi Syekh Yusuf al-Qaradawi: Sang Pelita Umat*, 57.

tahun secara resmi mendaftar diri sebagai anggota organisasi Ikhwanul Muslimin. Setelah resmi masuk anggota, ia diminta menjadi salah satu pengurus bidang kesiswaan dan sejak saat itulah namanya mulai dikenal luas, apalagi ia termasuk siswa yang banyak menulis dan sering tampil membaca syair pada acara-acara tertentu.¹² Setelah lulus, ia melanjutkan Tsanawiyah (di Indonesia sama dengan Aliyah) di *Ma'had* Tanta, Mesir. Pada usia 15 tahun, ia sudah membaca buku-buku tingkat mahasiswa.¹³

Setelah menyelesaikan studi di Tanta, al-Qardawi melanjutkan di Perguruan Tinggi al-Azhar Kairo pada Fakultas Ushuluddin.¹⁴ Dia melakukan studi dari tahun 1952 sampai 1953 dengan predikat wisudawan terbaik dari total mahasiswa lima ratusan.¹⁵ Pada tahun 1956, al-Qardawi bekerja di kementerian wakaf sebagai pengawas urusan agama dan di sekretariat *Thaqafah Islamiyyah* al-Azhar.¹⁶ Ketika mendapat pekerjaan tetap di kementerian wakaf, timbul keinginan al-Qardawi untuk berumah tangga. Ketika itu usianya 32 tahun, pada bulan Juni 1958 ia melakukan akad nikah dengan seorang wanita berusia 20 tahun bernama Is'ad dengan mahar sebanyak L.E. 150 pound Mesir dan mengadakan walimah pada bulan Desember 1958.¹⁷ Istrinya sangat sabar dalam menghadapi tantangan dakwah, di mana suami sering kali mengutamakan umat dari pada keluarga sendiri.¹⁸

Memasuki tahun 1960, ia mendaftar pada tingkat pascasarjana di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadis di universitas yang sama. Sebelumnya ia dihadapkan pada dua alternatif, yaitu memilih antara jurusan

¹² Fitrah dan Hamka, "Pemikiran Pendidikan Yusuf al-Qardawi dalam Kitab al-'Aql wa al-'Ilm fi al-Qur'an," 5.

¹³ Tajuddin dan Awwaliyyah, "Hermenutika Yusuf al-Qordawi dalam Kitab Kaifa Nata'ammal al-Sunnah al-Nabawiyyah Ma'alim wa Dawabit," 31.

¹⁴ Hamid, *Paradigma Dakwah Syekh Yusuf al-Qaradhawi: Rekontruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, 25.

¹⁵ Muhammad al-Majdzub, *Ulama wa Mufakkirin Araftahun* (Riyadh: Daar al-Shawaf, 1992), 465.

¹⁶ Yusuf al-Qardawi, *Islam Bicara Seni*, trans. oleh Wahid Ahmadi dkk. (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2019), 194.

¹⁷ Mohamad Kamil Abdul Majid, *Pemikiran Tasawuf Syeikh Dr. Yusuf al-Qaradhawi* (Selangor: PTS Publications & Distributors SDN. BHD., 2021), 53–54.

¹⁸ Ahmad Putra dan Prasetio Rumondor, "Sunnah, Sains dan Peradaban Manusia: Menelaah Kembali Pemikiran Yusuf al-Qardhawi," *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2020): 4.

Tafsir Hadis dan Akidah Filsafat, lalu setelah meminta pendapat Muhammad Yusuf Musa untuk menentukan mana yang lebih baik untuknya. Muhammad Yusuf Musa memberikan penjelasan tentang kelebihan jurusan Tafsir Hadis dan menyertakan bahwa al-Qur'an dan sunah merupakan sumber utama syariat Islam, walaupun ia sendiri merupakan dosen senior di jurusan Akidah Filsafat. Pada akhirnya, al-Qardawi memilih Jurusan Tafsir Hadis.¹⁹ Yusuf al-Qardawi menyelesaikan studi konsentrasi Tafsir Hadis pada tahun 1972 bergelar doktoral berpredikat *cumlaude* dengan diskursus disertasi *Fiqih al-Zakāh*.²⁰ Disertasi itu direncanakan selesai dalam waktu dua tahun, namun karena terjadi krisis politik di Mesir, akhirnya penyelesaiannya tertunda selama tiga belas tahun.²¹

Selain memperoleh kematangan intelektual melalui pendidikan formal di bangku kuliah, al-Qardawi juga pernah mengenyam pendidikan non formal di balik jeruji penjara ketika umur 23 tahun karena keterlibatannya dengan gerakan Ikhwanul Muslimin pimpinan Hasan al-Bana pada saat Mesir di bawah kekuasaan Raja Faruq tahun 1949. Pada bulan April 1956, ia kembali ditangkap saat terjadi Revolusi Juni di Mesir. Pada tahun 1959, ia dilarang berkhotbah di masjid-masjid Kairo karena dianggap membangkitkan kesadaran terhadap ketidakadilan yang dilakukan oleh rezim penguasa.²² Kehidupannya di Mesir mulai mengalami pergeseran ketika terjadi penangkapan para aktivis Ikhwanul Muslimin yang diprakarsai oleh Presiden Gamal Abdul Nasser. Akibat peristiwa itu, al-Qardawi meninggalkan Mesir menuju Qatar.²³

Pada tahun 1961, al-Qardawi dikontrak sebagai tenaga pengajar di Qatar dan langsung menduduki jabatan sebagai kepala sekolah di sekolah lanjutan

¹⁹ Al-Majdzub, *Ulama wa Mufakkirin Araftahun*, 469–70.

²⁰ Heri Bayu Dwi Prabowo dan Eva Syarifatul Jamilah, "Pandangan Yusuf al-Qardhawi tentang Sikap Umat Islam terhadap Sunnah Tasyri'iyah," *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 2 (2022): 156.

²¹ Rini Angreni Hasibuan dkk., "Metode Ijtihad Kontemporer Versi Yusuf Qordhawi," *Kariman* 11, no. 01 (2023): 133.

²² Asep Indra Gunawan, "Pandangan Yusuf al-Qardhawi dan M. Amien Rais tentang Hubungan Agama dan Negara dalam Perspektif Siyasah Syar'iyah," *At-Tatbiq: Jurnal Ahwal al-Syakhsiyyah (JAS)* 04, no. 1 (2019): 79–80.

²³ Muhammad Fathul Khoiry dan Ali Ramadhan Rafsanjani, "Sunnah Nabi dan Metode Memahaminya Menurut Yusuf al-Qardhawi," *Jurnal Kajian Islam al-Kamal* 3, no. 1 (2023): 3.

Islam hingga tahun 1973.²⁴ Pada tahun 1997, ia menjabat sebagai dekan Sekolah Tinggi Syaria dan Studi Islam di Universitas Qatar. Dia juga menjadi direktur pendiri pusat penelitian sunah dan biografi nabi di Universitas Qatar.²⁵ Selain itu, ia juga menjadi khatib tetap di masjid Umar bin Khattab, yang programnya disiarkan langsung oleh televisi Qatar.²⁶

Dari pernikahannya dengan Is'ad, al-Qardawi dikaruniai tujuh orang anak, empat putri dan tiga putra. Sebagai seorang ulama yang sangat terkemuka, ia membebaskan anak-anaknya menuntut ilmu apa saja sesuai minat dan bakat serta kecenderungan mereka masing-masing. Salah seorang putrinya memperoleh gelar doktor fisika dalam bidang nuklir di Inggris. Putri keduanya memperoleh gelar doktor dalam bidang kimia di Inggris juga. Sedangkan yang ketiga menempuh program S-3. Adapun yang keempat telah menyelesaikan S-1 di Universitas Texas, Amerika. Anak laki-laki yang pertama menempuh S-3 dalam bidang teknik elektro di Amerika. Anak laki-laki kedua belajar di Universitas *Dār al-'Ulūm*, Mesir. Sedangkan anak bungsu telah menyelesaikan kuliah pada fakultas teknik jurusan listrik.

Dilihat dari berbagai latar belakang pendidikan anak-anaknya, bisa dibaca sikap dan pandangan al-Qardawi terhadap pendidikan modern. Dari tujuh anaknya, hanya satu yang belajar di Universitas *Dār al-'Ulūm* Mesir, dan mengambil pendidikan agama. Sedangkan yang lain mengambil pendidikan umum dan semuanya ditempuh di Barat. Hal tersebut karena al-Qardawi merupakan seorang ulama yang menolak pembagian ilmu secara dikotomis. Semua ilmu dapat islami dan tidak islami, tergantung orang yang memandang dan menggunakannya. Menurut al-Qardawi, pemisahan ilmu secara dikotomis telah menghambat kemajuan umat Islam.²⁷

²⁴ Hamid, *Paradigma Dakwah Syekh Yusuf al-Qaradhawi: Rekontruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, 27–28.

²⁵ Sulaiman bin Shalih al-Khurasyi, *al-Qardawi fi al-Mizan* (Riyadh: Dar al-Jawab li al-Nasr wa al-Tauzi', 1999), 10.

²⁶ Tarmizi M. Jakfar, *Sunnah Non-Tasyri'iyah Menurut Yusuf al-Qardhawi* (Banda Aceh: Penerbit Naskah Aceh, 2019), 58.

²⁷ Yusuf al-Qardawi, *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap tentang Jihad Menurut al-Qur'an dan Sunnah*, trans. oleh Irfan Maulana Hakim dkk. (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010), xxviii.

Dalam ranah pemikiran dan dakwah Islam, peran al-Qardawi menempati posisi penting dalam pergerakan Islam kontemporer. Selama hidup, ia menghabiskan waktu untuk berkhidmah kepada Islam, berceramah, menyampaikan masalah-masalah aktual dan keislaman di berbagai negara. Hal ini menjadikan sosoknya yang sederhana dan pernah dipenjara pemerintah Mesir sebagai tokoh besar di berbagai belahan dunia, khususnya dalam pergerakan Islam kontemporer. Melalui karya-karyanya, ia mengilhami kebangkitan Islam modern. Pemikiran al-Qardawi banyak terpengaruh oleh Hasan al-Bana yang merupakan guru intelektual dan spiritualnya, sekaligus pendiri gerakan Ikhwanul Muslimin. Pengaruh tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin lebih besar daripada guru-gurunya di Universitas al-Azhar. Meskipun begitu, beberapa guru al-Azhar seperti Muhammad Abdullah Darraz, Mahmud Syaltut, dan Abdul Halim Mahmud juga sangat berkesan baginya. Selain itu, al-Qardawi juga terinspirasi dengan pemikiran Imam al-Ghazali, Ibnu Taimiyyah, Ibnu Qayyim, dan Muhammad Rasyid Ridha.²⁸

Pada tahun 2000-an al-Qardawi mendirikan Organisasi Persatuan Ulama Dunia atau *al-Ittihad al-'Alam fi 'Ulamā'il Muslimīn (International Union for Muslim Scholars)*, beranggotakan seluruh ulama besar di berbagai negara Islam yang profesional dalam bidang keislaman dan peradaban Islam modern. Dia juga merupakan tokoh Islam dunia yang paling berpengaruh dengan konsistensinya pada arah pemikiran moderat dan objektif yang jauh dari ekstrimisme dan liberalisme ataupun permisifisme. Al-Qardawi mampu mensinergikan antara pemikiran salaf dan pembaruan Islam serta antara ajaran yang konstan dan fleksibel yang manfaat pada masa klasik serta maslahat pada masa modern.²⁹

²⁸ Herdiansyah dkk., "Ijtihad Kontemporer Perspektif Yusuf al-Qardhawi (Studi Kitab al-Ijtihad fi asy-Syari'ah al-Islamiyyah)," *Jurnal Indragiri* 2, no. 2 (2022): 100.

²⁹ Khairan Muhammad Arif, "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif al-Qur'an, as-Sunnah serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha," *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2020): 39.

Al-Qardawi telah menulis sekitar 125 buku³⁰ di berbagai bidang keilmuan Islam, terutama dalam bidang sosial, dakwah dan pengajian Islam. Karya-karyanya banyak diminati oleh umat Islam di seluruh dunia, bahkan telah dicetak berpuluh-puluh kali dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Karya-karya tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan tema pokok dalam ajaran agama Islam, meliputi Fikih dan Ushul Fikih, Ekonomi Islam, pengetahuan tentang al-Qur'an dan Sunah, Akidah Islam, dakwah dan pendidikan, serta kebangkitan Islam.³¹ Adapun karya-karya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bidang Fikih dan Ushul Fikih

- a. *Al-Ḥalāl wa al-Harām fī al-Islām* (Halal dan Haram dalam Islam).
- b. *Al-Fatāwa al-Mu'āṣirah* 2 jilid (Fatwa-fatwa Kontemporer).
- c. *Al-Ijtihād fī al-Sharī'at al-Islāmiyyah* (Ijtihad dalam Syari'at Islam).
- d. *Madkhal li Dirāsat al-Sharī'at al-Islāmiyyah* (Pengenalan Kajian Syariat Islam).
- e. *Min Fiqh al-Daulah fī al-Islām* (Fikih Kenegaraan Islam).
- f. *Al-Fatawa bayn al-Inḍibāṭ wa al-Tasayyub* (Fatwa-fatwa antara Ketelitian dan Kecerobohan).
- g. *Al-Fiqh al-Islamī bain al-Aṣāl wa al-Tajdīd* (Fikih Islam antara Keaslian dan Kebaharuan).
- h. *'Awāmil al-Sa'ah wa al-Murūnah fī al-Sharī'at al-Islāmiyyah* (Faktor Kapasitas dan Fleksibilitas dalam Hukum Islam).
- i. *Al-Ijtihād al-Mu'āṣir fī Ḍau' al-Kitāb wa al-Sunnah* (Ijtihad Satu Zaman antara al-Qur'an dan Sunah).
- j. *Fī Fiqh al-'Aqaliyyāt al-Muslimah* (Fikih Minoritas Umat Islam).³²

³⁰ Hery Sucipto, *Ensiklopedi Tokoh Islam dari Abu Bakr hingga Nasr dan Qardhawi* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2003), 363.

³¹ Dirga Ayu Lestari dkk., "Menelisik Pemikiran Yusuf Qardhawi dalam Berinteraksi dengan al-Qur'an," *Maslahah: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2022): 33.

³² Sholihin dkk., "Hermeneutika as-Sunah Yusuf Qardhawi," *Ejournal AN NUUR* 11, no. 1 (2021): 5.

2. Bidang Ekonomi Islam

- a. *Fiqh al-Zakāh* terdiri atas 2 jilid (Fikih tentang Zakat).
- b. *Mushkilat al-Faqr wa Kaif ‘Alajahā al-Islām* (Masalah Kefakiran dan Bagaimana Islam Mengatasinya).
- c. *Bai’ al-Murābahah li al-Amr wa al-Shira’* (Sistem Jual Beli al-Murabah).
- d. *Fawāid al-Bunūk Hiya al-Ribā al-Harām* (Manfaat diharamkannya Bunga Bank).
- e. *Daur al-Qiyam wa al-Akhlāq fī al-Iqtisād al-Islāmī* (Peranan Nilai dan Akhlak dalam Ekonomi Islam).
- f. *Daur al-Zakāh fī ‘Ilāj al-Mushkilāt al-Iqtisādiyyah* (Peranan Zakat dalam Mengatasi Masalah Ekonomi).³³

3. Bidang kajian al-Qur’an dan Sunah

- a. *Kaif Nata’āmal ma’a al-Sunnah al-Nabawiyyah* (Bagaimana Berinteraksi dengan Sunnah).
- b. *Al-Ṣabr fī al-Qur’ān al-Karīm* (Sabar dalam al-Qur’an).
- c. *Al-‘Aql wa al-‘Ilm fī al-Qur’ān al-Karīm* (Akal dan Ilmu dalam al-Qur’an).
- d. *Al-Sunnah Maṣdar li al-Ma’rifah wa al-Haḍārah* (Sunnah sebagai Sumber Pengetahuan dan Peradaban).³⁴

4. Bidang Akidah Islam

- a. *Wujūd Allāh* (Eksistensi Allah).
- b. *Haqīqat al-Tauhīd* (Hakikat Tauhid).
- c. *Mauqif al-Islām min al-Ilhām wa al-Kashf wa al-Ru’a wa min al-Tamā’im wa al-Kahānah wa al-Ruqa* (Pesona Islam dari Ilham, Wahyu, Penglihatan, Jimat, Ramalan, dan Tingkatnya).
- d. *Imān bi Qadr* (Iman kepada Qadar).

³³ Panji Adam, “Pemikiran Ekonomi Yusuf al-Qaradhawi,” *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah* 6, no. 1 (2020): 86.

³⁴ Hablun Ilhami, “Metode Pemahaman Hadis Ala Yusuf al-Qardhawi,” *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Hukum* 3, no. 1 (2023): 108.

5. Bidang Dakwah dan Pendidikan

- a. *Thaqāfat al-Dā'iyyah* (Wawasan Seorang Juru Dakwah).
- b. *Al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Madrasah Ḥasan al-Bana* (Pendidikan Islam dan Ajaran Hasan al-Bana).
- c. *Al-Rasūl wa al-'Ilm* (Rasul dan Ilmu).
- d. *Al-Waqt fī Ḥayāt al-Muslim* (Waktu dalam Kehidupan Seorang Muslim).
- e. *Risālat al-Azhar bain al-Ams wa al-Yaum wa al-Ghad* (Pesan al-Azhar antara Kemarin, Hari Ini, dan Besok).
- f. *Al-Ikhwān al-Muslimūn Sab'ūn 'Amān fī al-Da'wah wa al-Tarbiyyah* (Ikhwanul Muslimin selama 70 Tahun dalam Dakwah dan Pendidikan).³⁵

6. Bidang Kebangkitan Islam

- a. *Ummatunā bain al-Qarnain* (Bangsa Kita di antara Dua Abad).
- b. *Aulawiyāt al-Ḥarakat al-Islāmiyyah fī al-Marḥalat al-Qādimah* (Prioritas Gerakan Islam pada Tahap Selanjutnya).
- c. *Al-Nās wa al-Haq* (Manusia dan Kebenaran).
- d. *Jail al-Naṣr al-Manshūd* (Generasi Kemenangan).³⁶

Keaktifan al-Qardawi tidak hanya sebatas menulis buku saja, melainkan juga berkontribusi pada media audio, cetak, visual, dan saluran satelit seperti al-Jazeera yang mengalokasikan program mingguan kepadanya yang disebut *Sharia and Life*. Dia menyebarkan ide, pendapat, dan fatwanya secara luas.³⁷ Adapun kaset-kaset ceramah karyanya adalah sebagai berikut:

- a. *Limādha al-Islām?* (Mengapa Islam?).
- b. *Al-Islām Alladhī Nad' Ilaih* (Islam yang Kita Serukan).
- c. *Wājib al-Shabāb al-Muslim* (Kewajiban Pemuda Muslim).

³⁵ Sholihin dkk., "Hermeneutika as-Sunah Yusuf Qardhawi," 6.

³⁶ Farihah Aqilah Mohd Yaini dkk., "Pendekatan Dakwah terhadap Masyarakat Majmuk Berdasarkan Kitab Fiqh Dawlah Karya Yusuf al-Qaradawi," *Asian Journal of Civilizational Studies (AJOCS)* 2, no. 2 (2020): 76.

³⁷ Al-Khurasyi, *al-Qardawi fī al-Mizan*, 11.

- d. *Muslimāt al-Ghad* (Perempuan-perempuan Muslim Masa Depan).
- e. *Al-Ṣaḥwah al-Islāmiyyah bayn al-Amal wa al-Maḥādhir* (Kebangkitan Islam: antara Harapan dan Bahaya).
- f. *Qimah al-Insān wa Ghāyah Wujūdih fī al-Islām* (Nilai Manusia dan Tujuan Keberadaannya dalam Islam).
- g. *Likay Tanjah Mu'assasah al-Zakāh fī al-Taṭbīq al-Mu'āṣir* (Agar Lembaga akat Berhasil dalam Penerapan di Zaman Sekarang).
- h. *Al-Tarbiyyah 'ind al-Imām al-Shāṭibiy* (Pendidikan Menurut Imam al-Syatibi).
- i. *Al-Islām Kamā Nu'min bih* (Islam Sebagaimana yang Kita Percayai).
- j. *Insān Sūrah al-'Aṣr* (Manusia, Surah *al-'Aṣr*).
- k. *Al-Salām al-Mustaḥīl Bayn al-'Arab wa Isrā'il* (Perdamaian yang Mustahil antara Arab dan Israil).
- l. *Al-Islām wa al-Muslimūn wa 'Ulūm al-Mustaqbal* (Islam, Umat Muslim, dan Ilmu-ilmu Pengetahuan Masa Depan).
- m. *Al-Muslimūn wa al-Takhalluf al-'Ilm* (Umat Islam dan Keterbelakangan Ilmu Pengetahuan).
- n. *Al-Ṣaḥwah al-Islāmiyyah wa al-Fiqh al-Awlāwiyyāt* (Kebangkitan Islam dan Fikih Prioritas).³⁸

Al-Qardawi wafat sore hari tanggal 26 September 2022 pada usia 96 tahun. Upacara pemakamannya dihadiri oleh ribuan orang, termasuk wakil pemimpin Qatar Abdullah bin Hamad bin Khalifa al-Thani di Masjid Imam Mohammed bin Abdul Wahab, kemudian al-Qardawi dimakamkan di Pemakaman Mesaimer Doha.³⁹

B. Pemikiran Yusuf al-Qardawi tentang Konsep Adab Menuntut Ilmu

Salah satu adab menuntut ilmu dalam al-Qur'an adalah harus dicari dari sumber aslinya. Ia harus didatangi meskipun tempatnya jauh dan susah ditempuh. Dalam al-Qur'an diceritakan bahwa ada seorang yang bersusah

³⁸ Ishom Talimah, *Manhaj Fikih Yusuf al-Qaradhawi*, trans. oleh Samson Rahman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), 38–39.

³⁹ "Yusuf al-Qardhawi," diakses 20 November 2024, https://en.wikipedia.org/wiki/Yusuf_al-Qaradawi.

payah menempuh jarak yang sangat jauh untuk menemui orang lain yang memiliki ilmu yang tidak dimilikinya. Dia adalah Musa bin Imran, salah satu di antara *ūlū ‘al-‘azm* (lima nabi pilihan), bergelar *kalīm Allāh* (pernah berbicara langsung dengan Allah), serta Kitab Taurat diturunkan kepadanya.⁴⁰

Bertolak dari sini, ketika Nabi Musa pergi menuntut ilmu kepada Nabi Khidir, ia benar-benar menggunakan adab dan sopan santun yang tinggi di hadapan gurunya. Nabi Musa mengawali dengan menggunakan kalimat pertanyaan, “*Bolehkah saya mengikuti Tuan supaya Tuan mengajarkan kepada saya ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepada Tuan?*” (QS. al-Kahf: 66).

Permohonan Nabi Musa kepada Nabi Khidir tidak menggunakan kalimat *urīdu an attabi’uk* “saya ingin mengikuti Tuan” karena kalimat ini berkonotasi pembebanan terhadap yang dimohon. Beda halnya dengan kalimat *hal attabi’uk*, seolah-olah Nabi Musa berkata “*Izinkanlah (bolehkah) saya mengikuti Tuan?*”. Dengan kalimat yang lembut ini tidak ada pihak yang merasa dibebani oleh yang lain. Bahkan, penuntut ilmulah yang harus mengerti kedudukan guru sebagai seorang yang patut dihargai.⁴¹

Nabi Khidir menjelaskan betapa sulitnya pelajaran yang harus diterima oleh Musa sehingga ia mengatakan, “*Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu yang kamu belum mengetahui pengetahuan yang cukup tentang hal itu*” (QS. al-Kahf: 67-68). Seseorang yang tidak mengetahui rahasia di balik sesuatu, ia tidak akan kuat menanggung kesabaran. Oleh karena itu, ada ungkapan yang mengatakan, “Ketika sesuatu diketahui sebabnya, maka tidak akan mengejutkan. Akan tetapi ketika tidak diketahui sebab dan rahasia di baliknya, maka akan sulit untuk bersabar atas apa yang tidak diketahuinya.” Inilah yang dikatakan Nabi Khidir kepada Nabi Musa pada saat akan mengajarnya, sampai jelas apa yang dikatakan.

⁴⁰ Al-Qardawi, *Al-Aql wa al-Ilm fi al-Qur’an al-Karim*, 218.

⁴¹ Ibid., 227–28.

Akan tetapi Nabi Musa sangat giat belajar dan bertekad untuk mengambil manfaat. Maka perkataan Nabi Khidir tersebut tidak melemahkan dan menghalangi tekadnya. Nabi Musa berkata, “*Inshā Allāh Tuan akan mendapati saya sebagai seorang yang sabar, dan saya tidak akan menentang Tuan dalam sesuatu urusan pun*” (QS. al-Kahf: 69). Berkaitan dengan hal tersebut terdapat adab lain menuntut ilmu, yaitu bersabar dengan memohon pertolongan kepada Allah dan taat terhadap perintah guru dalam perkara yang disenangi dan dibencinya serta tidak mendurhakainya dalam suatu urusan apapun.

Di sini Nabi Khidir mengajukan satu syarat yang jelas dan tegas. Telah dikatakan bahwasanya suatu perkara yang diawali dengan syarat akan berakhir dengan cahaya dan kejelasan. Nabi Khidir berkata, “*Jika kamu mengikuti aku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu*” (QS. al-Kahf: 70). Nabi Musa menyetujui atas apa yang disyaratkan kepadanya.

Sebagaimana dikutip al-Qardawi dari perkataan Imam Fakhrur Razi bahwa ayat 66 dalam surat al-Kahfi menunjukkan bahwa Nabi Musa memerhatikan adab serta tata cara yang cukup banyak dan lunak ketika hendak belajar kepada Nabi Khidir. Adab dan tata cara tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Nabi Musa menjadikan dirinya sebagai pengikut Nabi Khidir dengan mengatakan “*hal attabi’uk*” “*Bolehkah saya mengikuti Tuan?*”.

Kedua, Nabi Musa minta izin untuk mengikuti Nabi Khidir dengan mengatakan, “Apakah Tuan mengizinkan saya mengikuti Tuan?.” Kalimat halus ini bertujuan untuk sebuah penghormatan.⁴²

Ketiga, Nabi Musa mengatakan “*‘alā an tu’allimanī*” “*supaya Tuan mengajarkan kepada saya.*” Ini membuktikan pengakuan akan kebodohan Nabi Musa di hadapan sang guru.

Keempat, Nabi Musa mengatakan “*mimmā ‘ullimt*” “*di antara ilmu-ilmu yang diajarkan kepada Tuan.*” Dengan menggunakan kata *min* ‘sebagian’,

⁴² Ibid., 228–29.

menunjukkan permintaan Nabi Musa agar Nabi Khidir mengajarnya sebagian dari ilmu Allah. Ini juga mengisyaratkan rasa rendah hati yang seolah-olah Nabi Musa mengatakan, “Saya tidak meminta agar Tuan mengajari saya semua ilmu Tuan, akan tetapi sebagian dari ilmu Tuan.” Seperti halnya seorang fakir yang meminta sedikit dari harta orang kaya.

Kelima, perkataan Nabi Musa *mimma ‘ullimt* “yang diajarkan kepada Tuan”, juga merupakan pengakuan bahwa Allah-lah yang mengajari ilmu itu.

Keenam, perkataan *rushdā* merupakan petunjuk atau hidayah dari Allah, karena *irshād* adalah sesuatu yang apabila tidak didapatkan, akan menyebabkan terjerumus ke dalam kesesatan.

Ketujuh, Nabi Musa mengatakan *tu’allimanī mimma ‘ullimt* “yang diajarkan Allah,” artinya ia meminta agar Nabi Khidir memperlakukannya sebagaimana perlakuan Allah. Di dalamnya terdapat isyarat agar dirinya diberi nikmat sebagaimana Nabi Khidir diberi nikmat ilmu oleh Allah. Untuk itu, ada pepatah mengatakan: “Saya adalah hamba bagi siapa saja yang mengajari saya satu huruf.”

Kedelapan, kata ‘mengikuti’ merupakan bentuk penyamaan atas apa yang dilakukan oleh guru, tanpa membantah. Dengan demikian, perkataan Nabi Musa *hal attabi’uk* menunjukkan bahwa dirinya mengikuti sang guru karena gurunya berbuat demikian. Perkataan tersebut juga menunjukkan bahwa seorang penuntut ilmu harus menyerahkan dirinya kepada sang guru, tanpa membantah sedikitpun.⁴³

Kesembilan, *attabi’uk* menunjukkan permintaan untuk mengikutinya secara mutlak dalam segala urusan yang tidak dibatasi oleh apapun.

Kesepuluh, dalam suatu riwayat, Nabi Khidir telah diberitahukan bahwa Musa merupakan Nabi Bani Israil yang diturunkan kepadanya Kitab Taurat dan yang pernah berbicara dengan Allah secara langsung. Dengan kemuliaan ini, ia meminta agar Nabi Khidir mengajarnya ilmu. Dapat dipahami bahwa Nabi Musa saat itu benar-benar orang yang mempunyai

⁴³ Ibid., 229–30.

kepribadian luhur serta tawaduk. Hal ini sangat sesuai dengan dirinya yang mempunyai banyak ilmu pengetahuan, sehingga dengan ilmunya itu ia mengerti tata cara yang tinggi dan halus dalam menghormati ahli ilmu.

Kesebelas, Nabi Musa mengatakan “*hal attabi’uk ‘alā an tu’allimanī mimma’ ullimt rushdā*”. Nabi Musa membenarkan bahwa ia mengikuti gurunya terlebih dahulu, kemudian yang kedua ia meminta untuk mengajarnya. Dari sini Nabi Musa memulai pengabdian, kemudian baru meminta gurunya untuk mengajar.

Kedua belas, Nabi Musa mengatakan “*hal attabi’uk ‘alā an tu’allimanī mimma’ ullimt rushdā*”. Nabi Musa tidak meminta apapun mengenai tindak lanjut pengajaran Nabi Khidir, seolah-olah ia hanya berkata: “Saya tidak akan memintamu untuk tindak lanjut pengajaran ini, uang maupun pangkat, dan aku tidak mempunyai tujuan lain kecuali mencari ilmu.”⁴⁴

Nabi Musa sangat gigih dalam mencari ilmu karena ia mendapat teguran dan perintah dari Allah⁴⁵ seperti dalam hadis riwayat Imam al-Bukhari dari Ubay bin Ka’ab r.a. ia berkata, Rasulullah bersabda: “Musa pernah berdiri (berpidato) di hadapan kaum Bani Israil, lalu ada orang bertanya: “Siapakah orang yang paling banyak ilmunya?” Musa menjawab: “Akulah orang yang paling banyak ilmunya.” Lalu Allah mencela Musa karena tidak memulangkan kecukupan ilmu itu kepada-Nya. Allah mewahyukan kepada Musa, “Seorang hamba di antara hamba-hamba-Ku di pertemuan dua laut, dia lebih banyak ilmunya dari mu.” Musa berkata: “Wahai Tuhanku! Bagaimana supaya aku dapat bertemu dengannya?” Lalu dikatakan kepadanya: “Bawalah ikan dalam kantong! Maka dimana kamu telah kehilangan ikan, di situlah ia.”⁴⁶

Nabi Musa kemudian membawa seekor ikan dalam keranjang lalu berangkat ditemani oleh pembatunya, Yusya’ atau Yusak bin Nun. Sampai di sebuah batu, mereka tertidur.⁴⁷ Ikan yang ada di dalam keranjang bergerak-

⁴⁴ Ibid., 229–31.

⁴⁵ Departemen Agama, *al-Qur’an dan Tafsirnya*, vol. 7 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 636.

⁴⁶ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Surabaya: Dar al-Ilm, t.t.), vol. 1, 35.

⁴⁷ Ali Audah, *Nama dan Kata dalam Qur’an: Pembahasan dan Perbandingan* (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2011), 193.

gerak sehingga keluar, kemudian mengambil jalannya di laut. Setelah keduanya bangun dan berjalan sekitar satu *marḥalah* (satuan jarak perjalanan tradisional yang umumnya setara dengan perjalanan satu hari penuh menggunakan unta atau berjalan kaki, atau sekitar 40-45 km), Nabi Musa berkata kepada pembatunya untuk membawa makanan mereka karena telah merasa letih dalam perjalanan. Pembantunya menjelaskan bahwa tatkala mereka mencari tempat berlindung di sebuah batu, sesungguhnya ia lupa ikan itu. Dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh. Nabi Musa mengatakan bahwa itulah yang mereka cari. Keduanya kemudian menelusuri jejak mereka semula. Di sana mereka bertemu dengan seorang hamba yang telah diberikan rahmat, dan telah diajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.⁴⁸

Pertemuan Nabi Musa dengan seorang hamba tersebut diabadikan dalam QS. al-Kahfi: 65,

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا (٦٥)

“Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.”

Berdasarkan ayat tersebut, para mufassir sepakat bahwa hamba yang dimaksud dalam hadis riwayat Imam Bukhari di atas adalah Khidir. Ada yang mengatakan ia bernama al-Khidir, tetapi umumnya berpendapat bahwa Khidir merupakan gelar yang berarti “hijau” atau “segar”, yaitu ilmu dan kearifannya itu selalu segar, tidak pernah lapuk. Sebagian besar mengatakan hamba itu bernama Balya bin Malkan yang diberi wahyu dan kenabian.⁴⁹

Pertemuan antara Nabi Khidir dan Nabi Musa merupakan sebuah pelajaran agar tidak terlalu menyombongkan diri dengan kesempurnaan ataupun kehebatan melebihi orang lain.⁵⁰ Sesungguhnya Nabi Musa lebih

⁴⁸ Muhammad Nasib ar-Rifai, *Kemudahan dari Allah : Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, trans. oleh Syihabuddin, vol. 3 (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 154.

⁴⁹ Audah, *Nama dan Kata dalam Qur'an: Pembahasan dan Perbandingan*, 194.

⁵⁰ Khalifi Elyas Bahar, *Sosok Nabi Khidir yang Super Misterius* (Yogyakarta: DIVA Press, 2014), 82.

utama dan lebih tinggi derajatnya daripada Nabi Khidir, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Surah al-A'rāf: 144,

قَالَ يَا مُوسَى إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَاتِي وَبِكَلامِي فَخُذْ مَا آتَيْنَاكَ وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ (١٤٤)

Artinya: “*Hai Musa, sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dan manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku*”.⁵¹

Kisah dimulai dengan menggambarkan dua jenis adab yang harus dimiliki oleh penuntut ilmu, yaitu percaya diri dan kesabaran dalam menghadapi berbagai kesulitan,⁵² sebagaimana dijelaskan dalam Surah *al-Kahf* : 60,

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّى أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا (٦٠)

Artinya:

“*Dan (ingatlah) ketika Musa berkata pada muridnya: ‘Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun.*”⁵³

Maksud dari ayat tersebut adalah bahwa semangat Nabi Musa tidak akan pernah padam sampai berhasil menemukan Nabi Khidir, walaupun harus menghadapi rintangan yang berat.⁵⁴

Nabi Musa telah menunjukkan sikap yang seharusnya dilakukan seorang penuntut ilmu kepada gurunya. Sikap tersebut ditunjukkan oleh Nabi Musa ketika ia meminta izin akan belajar kepada Nabi Khidir.⁵⁵ Itu merupakan salah satu pelajaran berharga yang diabadikan Allah dalam Kitab al-Qur'an. Pelajaran tersebut harus dijadikan sebagai suri teladan yang baik oleh seorang

⁵¹ *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia* (Kudus: Penerbit Menara Kudus, 2006), 168.

⁵² Muhammad al-Ghazali, *Tafsir al-Ghazali; Tafsir Tematik al-Quran 30 Juz (Surat 1-26)*, trans. oleh Safir al-Azhar Mesir Medan (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2004), 475.

⁵³ *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, 300.

⁵⁴ Al-Ghazali, *Tafsir al-Ghazali; Tafsir Tematik al-Quran 30 Juz (Surat 1-26)*, 475.

⁵⁵ Nur Afif dan Ansor Bahary, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Pendidikan dalam al-Qur'an* (Tuban: CV. Karya Litera Indonesia, 2020), 60.

penuntut ilmu ketika masa belajar.⁵⁶ Sebagaimana Yusuf al-Qardawi menulis di buku “*al-‘Aql wa al-‘Ilm fī al-Qur’ān al-Karīm*” yang menukil perkataan Imam Fakhrur Razi bahwa terdapat seorang penuntut ilmu yang menggunakan adab ketika hendak belajar dengan gurunya, ia adalah Musa bin Imran. Adab tersebut diabadikan dalam QS. al-Kahf ayat 66, yaitu sebagai berikut:

Pertama, Nabi Musa mengatakan “*Hal attabi’uk*” “*Bolehkah saya mengikuti Tuan?*”. Kata *attabi’uk* asalnya adalah *atba’uk* dari kata *tabi’a* yaitu mengikuti. Penambahan huruf *ta’* pada kata *attabi’uk* mengandung makna kesungguhan dalam upaya mengikuti. Seorang penuntut ilmu seharusnya bersungguh-sungguh mencurahkan perhatian dan tenaganya terhadap apa yang akan dipelajarinya.⁵⁷ Pertanyaan ini menunjukkan bahwa Nabi Musa bersedia menjadi murid dan mengakui di hadapan gurunya bahwa banyak hal yang belum ia mengerti. Kelebihan ilmu dari Nabi Khidir yang akan dijadikan guru diharapkan bisa dijelaskan kepadanya.⁵⁸

Kedua, Nabi Musa meminta izin untuk mengikuti Nabi Khidir dengan mengatakan “*hal attabi’uk*”. Kalimat pertanyaan tersebut bukan berbentuk kewajiban atau paksaan.⁵⁹ Pertanyaan ini juga merupakan sebuah bentuk kesopanan dan pengagungan terhadap adab yang baik, karena Nabi Musa memohon kepada Nabi Khidir untuk menjadi pengikutnya dengan syarat ia mengajarnya apa yang telah diajarkan Allah berupa ilmu.⁶⁰ Dan kalimat inilah yang seharusnya dipakai penuntut ilmu ketika meminta izin kepada orang yang akan dijadikan guru.⁶¹

Ketiga, Nabi Musa mengatakan “*‘alā an tu’allimanī*” “*supaya Tuan mengajarkan kepada saya.*” Para ulama fikih berkata bahwa kata “*‘alā*”

⁵⁶ Muhammad Luthfi Ghozali, *Sejarah Ilmu Laduni (Perjalanan Nabi Musa Mencari Nabi Khidir)* (Semarang: Penerbit Abshor, 2008), 45.

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 98.

⁵⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 2003), vol. 15, 232.

⁵⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-Adhim*, (al-Jaizah: Maktabah Aulad al-Syaikh li al-Turats, 2009), vol. 7, 3606.

⁶⁰ Muhammad Mutawali al-Syarawi, *Qisas al-Anbiya’*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2006), vol. 4, 213.

⁶¹ Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-Adhim*, 7:3606.

digunakan dalam arti yang dipahami yaitu apa yang mengikutinya adalah syarat bagi apa yang mendahuluinya.⁶² Jadi, kata *alā an tu'allimanī* adalah syarat yang harus dipenuhi Nabi Khidir jika mengizinkan Nabi Musa untuk mengikutinya.

Keempat, dengan mengatakan “*mimmā ‘ullimī*” “yang diajarkan kepada Tuan”, Nabi Musa menyadari bahwa segala ilmu bersumber dari Allah. Oleh karena itu, ia tidak mengatakan “apa yang Tuan ketahui”, tapi “ilmu-ilmu yang diajarkan kepada Tuan”.⁶³ Di samping itu, hal tersebut secara tersirat menunjukkan bahwa ilmu seseorang tidak dapat ditransfer atau diberikan seluruhnya.⁶⁴

Kelima, dalam konteks “*mimmā ‘ullimī*”, Nabi Musa tidak menyatakan “apa yang Tuan ketahui wahai hamba Allah”, karena ia menyadari bahwa suatu ilmu pasti bersumber dari satu sumber, yaitu dari Allah Yang Maha Mengetahui. Nabi Musa memang tidak menyebut nama Allah sebagai sumber pengajaran, karena hal tersebut merupakan aksioma bagi manusia beriman.⁶⁵

Keenam, kata *rushdā* berarti membedakan sesuatu. Menurut Usamah ‘Abdul Karim ar-Rifa’i dalam *Tafsīrul Wajīz*, *rushda* adalah kebenaran yang bisa menjadi petunjuk.⁶⁶ Menurut Jalāl al-Dīn al-Maḥallīy dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dalam *Tafsīr al-Jalālayn*, *rushdā* adalah ilmu yang dapat membimbing.⁶⁷ Sedangkan menurut Wahbah al-Zuhailī dalam *Tafsīr al-Munīr*, *rushda* adalah ilmu yang menjadi petunjuk, atau kebenaran yang dapat menjadi petunjuk, dan petunjuk yang bagus.⁶⁸ Nabi Musa mengungkapkan tujuannya menuntut ilmu dengan kata *rushdā* adalah bahwa ia ingin

⁶² Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani*, vol. 9 (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 477.

⁶³ Abdul Muhyi dkk., *Bunga Rampai: Etika Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Manajemen Pendidikan* (Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN), 2021), 98.

⁶⁴ Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman* (Bandung: Penerbit MARJA, 2010), 182.

⁶⁵ Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, 2002, 98.

⁶⁶ Usamah Abdul Karim ar-Rifai, *Tafsirul Wajiz*, trans. oleh Tajuddin (Jakarta: Gema Insani, 2008), 302.

⁶⁷ Jalaluddin al-Mahalliy dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, trans. oleh Bahrin Abubakar (Bandung: Penerbit Sinar Baru, 1990), 1218.

⁶⁸ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari’at wa al-Manhaj*, vol. 8 (Damaskus: Dar al-fikr, 2009), 315.

mempelajari ilmu yang bermanfaat dan mengandung petunjuk sehingga membuatnya sanggup berinteraksi dan hidup di tengah manusia dengan petunjuk itu.⁶⁹ Namun Nabi Khidir awalnya menolak kemungkinan sabar dari Nabi Musa, karena kemungkinan pengajarannya merupakan sesuatu yang tidak dapat diterima dan mustahil. Nabi Khidir menjelaskan bahwa ia sedang melakukan hal-hal yang secara lahiriah bahkan orang salehpun akan menolaknya. Bagaimana mungkin seorang nabi tidak merasa risih dengan hal ini dan segera menyangkalnya?..⁷⁰

Ketujuh, Nabi Musa meminta sedikit ilmu yang telah diajarkan Allah kepada Nabi Khidir agar ia dapat menjadikannya petunjuk dalam suatu urusan.⁷¹ Pada saat itu Nabi Khidir mengatakan kepada Nabi Musa bahwa ia tidak akan sanggup bersabar bersamanya. Maksud dari perkataan tersebut adalah bahwa Nabi Musa tidak akan sanggup menyertai Nabi Khidir karena ia akan melihat tindakan-tindakan yang bertentangan dengan syariatnya. Masing-masing darinya memiliki ilmu Allah yang tidak saling dikuasai. Nabi Musa tidak akan dapat bersabar atas suatu yang ia belum mempunyai cukup pengetahuan tentang hal itu. Sebenarnya apa yang diperlihatkan Nabi Khidir adalah sesuai dengan hikmah dan kemaslahatan dari Allah, namun hal itu hanya diketahui olehnya seorang.⁷²

Kedelapan, kata ‘mengikuti’ dalam Surah al-Kahfi ayat 66 menyiratkan perjalanan bersama guru untuk memperoleh ilmu. Artinya adalah seorang penuntut ilmu harus meyakinkan dirinya “Apakah akan mudah bagimu dan sesuai denganmu?..⁷³

Kesembilan, dalam Tafsir Ibnu Katsir kata mengikuti diartikan dengan menemani.⁷⁴

⁶⁹ Shalah A. Fattah al-Khalidy, *Kisah-Kisah al-Qur'an; Pelajaran dari Orang-Orang Dahulu*, trans. oleh Setiawan Budi Utomo (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 188.

⁷⁰ Abu Hayyan al-Andalusi, *Al-Bahr al-Muhith*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), vol. 7, 205.

⁷¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, trans. oleh M. Abdul Ghoffar dan Abdurrahim Mu'thi, vol. 5 (Bogor: Pustaka Imam asy Syafi'i, 2003), 282.

⁷² Ar-Rifai, *Kemudahan dari Allah : Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, 3:157.

⁷³ Al-Andalusi, *Al-Bahr al-Muhith*, 7:205.

⁷⁴ Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 5:282.

Kesepuluh, perkataan Nabi Musa, “Bolehkah saya mengikuti Tuan?” merupakan bukti pengakuan rendah hati kepada ahli ilmu. Dari kisah ini, manusia didorong untuk melakukan perjalanan mencari ilmu dan menekankan pentingnya kelembutan, permohonan, dan adab yang baik dalam masa belajar.⁷⁵

Kesebelas, Nabi Musa mengatakan “*hal attabi’uk ‘alā an tu’allimānī mimma ‘ullimt rushdā*”. Pernyataan ini mencerminkan bahwa seseorang yang memiliki keutamaan tidak segan untuk meminta bimbingan kepada orang yang lebih utama, serta menunjukkan sikap rendah hati seseorang yang berilmu terhadap orang lain yang memiliki ilmu lebih luas darinya.⁷⁶

Kedua belas, dari ayat tersebut, Allah menarik perhatian kita dengan fakta bahwa setinggi apapun kedudukan seseorang, ia tidak boleh sombong. Dia harus tetap rendah diri, karena kebanggaan itu hanya ada pada Allah. Tidak ada seorangpun yang boleh sombong dengan ilmunya, dan tidak ada seorangpun yang boleh sombong dengan apa yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya.

Ayat 66 dari Surat al-Kahfi merupakan dalil bahwa penuntut ilmu berada di posisi bawah orang yang berilmu meskipun tingkatannya berbeda. Hal ini tidak menunjukkan bahwa Nabi Khidir lebih utama dari Nabi Musa, karena orang mulia dapat belajar dari orang yang mulia, dan orang yang mulia dapat belajar juga dari orang yang hina, mereka memiliki spesialisasi ilmu yang tidak dimiliki oleh yang lain, ilmu Musa adalah ilmu hukum syariat dan ilmu dhohir sedangkan ilmu Khidir adalah ilmu tentang hal-hal yang ghaib dan ilmu batin.⁷⁷

Dari kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir di atas, dapat diketahui bahwa tujuan menuntut ilmu adalah belajar untuk memperoleh ilmu yang benar atau petunjuk, sebagaimana perkataan Nabi Musa, “*Supaya Tuan mengajarkan kepada saya ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepada*

⁷⁵ Al-Andalusi, *Al-Bahr al-Muhith*, 7:205.

⁷⁶ Fajri Miftahul Falah dkk., *Ketika Ilmu Bertemu Hikmah: Pendidikan Islam dalam Kisah QS. al-Kahfi: 60 - 82* (Banyumas: PT Reformasi Jangkar Philosophia, 2026), 60.

⁷⁷ Al-Syarawi, *Qisas al-Anbiya*, 4:213.

Tuan.” Nabi Musa mengungkapkan tujuannya dalam menuntut ilmu yaitu agar ia menjadi orang yang diberi petunjuk, ilmu yang dipelajari bermanfaat, serta membuatnya mampu berinteraksi dan hidup di tengah-tengah masyarakat dengan ilmu tersebut.⁷⁸

C. Biografi Aidh al-Qarni

Aidh al-Qarni memiliki nama lengkap Aidh bin Abdullah bin Aidh bin Majdu’ bin Aidh bin Rasyid al-Qarni. Ia dilahirkan pada tahun 1379 H/1960 M. Nama al-Qarni dinisbatkan pada Kabilah Balqarn yang terletak di Selatan Kerajaan Saudi Arabia. Kabilah tersebut merupakan Banu al-Qarn bin Abdullah bin al-Azd bin al-Ghauts bin Nabt bin Malik bin Zaid bin Kahlan bin Saba bin Yasyjab bin Ya’rab bin Qahthan bin Abir bin Syalikh bin Arfakhsyad bin Sam bin Nuh.⁷⁹ Daerah Balqarn tempat kelahiran Aidh al-Qarni ini merupakan desa yang jauh dari godaan kemegahan dunia, media, dan kafe-kafe. Penduduk Desa Balqarn terbiasa melakukan sholat lima waktu di masjid. Mereka sangat baik terhadap sesama. Aidh al-Qarni kecil tumbuh dengan disiplin yang tinggi bersama orang-orang yang selalu melakukan sholat, puasa, dan dzikir.⁸⁰

Latar belakang pendidikan Aidh al-Qarni berawal dari didikan ayahnya. Selain itu, ia juga terbiasa bergaul dengan ulama-ulama setempat.⁸¹ Sedangkan pendidikan formalnya dimulai di Madrasah Ibtidaiyyah “Ali Sulaiman”, dan lulus pada tahun 1391 H/1972 M. Setelah lulus, ia melanjutkan ke tingkat menengah pertama di sebuah Ma’had ‘Ilmi Kota Riyadh dan pendidikan menengah atas juga di Ma’had ‘Ilmi Kota Abha.⁸² Aidh al-Qarni menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin Universitas Imam Muhammad bin Sa’ud al-Islamiyyah Riyadh, Arab Saudi pada tahun 1403/1404 H. Pada tahun 1408, ia memperoleh gelar magister dengan tesis yang berjudul “*al-Bid’ah wa Atharuhā*

⁷⁸ Heri Kurniawan Tadjid, *Kisah dan Misteri Nabi Khidir* (Yogyakarta: Penerbit Araska, 2019), 99–100.

⁷⁹ Ahmad Ibn Fallah, *Biografi Dr. Aid Abdullah al-Qarni*, trans. oleh Abu Hana (Kuala Lumpur: al-Hidayah Publication, 2009), 11.

⁸⁰ Ibid., 17.

⁸¹ Irsyad al Fikri Ys, “Analisis Komparasi Tafsir al-Muyassar dan Tafsir al-Jilani terhadap Konsep Ruh dalam al-Qur’an,” *al-Furqan: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir* 4, no. 2 (2021): 281.

⁸² Nanda Wulan Hidayah dan Ainun Nadlif, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku La Tahzan Karya ‘Aid al-Qarni,” *Jurnal Academia* 4 (2021): 8.

fi al-Dirāyah wa al-Riwāyah’ di bidang hadis. Dan pada tahun 1422 H, beliau memperoleh gelar doktor di universitas yang sama dengan judul disertasi “*Dirāsah wa Taḥqiq Kitāb al-Mufahhim ‘alā Ṣaḥīḥ Muslim li al-Qurṭūbī*”.⁸³

Aidh al-Qarni merupakan seorang cendekiawan, aktivis, serta ulama terkemuka di daerah Arab Saudi. Setelah hafal al-Qur’an, Aidh al-Qarni kemudian mempelajari Tafsir *Jalālayn*. Lalu membaca Tafsir Ibnu Katsir dan sering mengulangnya, membaca sebagian besar Tafsir Ibn Jarir dan Tafsir *Dilāl*, serta memahami *Zād al-Masīr*, Tafsir *al-Kashshāf* karya al-Zamakhshari dan Tafsir al-Qurthubi beberapa waktu. Untuk metodologi, ia mempelajari *Fath al-Qadīr*. Adapun untuk tafsir hadis, ia mempelajari *al-Durr al-Manthūr* karya al-Suyūṭi. Ia juga telah mempelajari Tafsir *Rūḥ al-Ma’ānī*. Ia juga membaca Tafsir al-Razi, al-Sa’di, al-Dausari, sebagian besar Tafsir al-Baghawi, Abdurrazaq dan Mujahid. Untuk ilmu-ilmu al-Qur’an, ia banyak membaca *al-Burhān* karya al-Zarkashī, *al-Itqān* karya al-Suyūṭi dan *Mannā’ al-Qaṭṭān*.

Sedangkan untuk ilmu hadis, ia menghafal *Bulūgh al-Marām*, membaca ‘*Umdat al-Aḥkām*’ dan syarahnya di masjid. Ia juga membaca berulang-ulang *Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Bukhārī* karya Zubayḍi dan *Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Muslim* karya al-Mundzirī, membaca berulang-ulang *al-Muntakhab* karya al-Nabhani dan *Lulu’ wa Marjān*, mempelajari *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* bersama *Fath al-Bārī*, mempelajari *Ṣaḥīḥ Muslim* bersama *Syarḥ Nawāwī*, *Sunan al-Tirmidhī* beserta sebagian besar *Tuḥfāt al-Aḥwadhi*. Ia juga membaca *Mukhtaṣar Abī Dāwud*, Ibn al-Qayyim dan Muhammad al-Fiqi. Ia membaca berulang-ulang *Jami’ al-Uṣul* sebanyak dua kali. *Musnad Aḥmad* ia baca dalam versi lamanya. Kemudian ia membaca kembali *Fath al-Rabbānī* dan mengulangi beberapa juznya, membaca beberapa matan hadis, seperti *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, *Jāmi’ al-‘Ulūm wa al-Ḥukm*, *al-Targhīb*, *al-Mishkāh*, sebagian besar *al-Bānī* beserta *al-Irwā’*. Ia hafal lebih dari 5000 hadis.

⁸³ Aidh bin Abdullah al-Qarni, *Ramadhankan Hidupmu*, trans. oleh Fatkhurozi dkk. (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2005), 335.

Dalam bidang fikih, ia membaca *al-Salsabīl*, mengulanginya ratusan masalah di dalamnya, dan mengamalkannya bersama *Zād al-Mustaḥṣan*.⁸⁴ Ia mempelajari *al-Durar al-Bahīyyah* karya al-Syaukani, membaca sebagian besar *Nail al-Auṭār*. Mempelajari sebagian besar *al-Mughnī* dan membaca 3 jilid *al-Muḥallā*. Ia telah membaca fatwa Ibnu Taimiyah dan sebagian besar karyanya kecuali *Dar' al-Ta'ārūḍ* yang ia baca hanya 2 jilid. Ia mempelajari sebagian besar karya Ibu al-Qayyim, khususnya *al-Zād* dan *I'lām al-Muwaqqi'īn*. Membaca *Siyar A'lām al-Nubalā'* 4 kali. Mengulangi *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* 2 kali. Membaca 2 jilid *Tārīkh al-Ṭabarī*, sepertiga *al-Ṭabarī*, sepertiga *al-Muntazim*, *Wafiyāt al-A'yān* dan *al-Badr al-Ṭālī*. Dalam bidang ushul fikih ia membaca *Risālah* karya al-Syafi'i, *al-Muwāfaqāt* karya Syathibi, *al-Lumma'*, karya Syairazi dan sebagian *al-Mustaṣfā*.

Untuk ilmu tauhid, ia mempelajari *al-Wasāṭiyyah*, *al-Tadmīriyyah*, *al-Ḥamawīyyah*, *al-Lam'ah*, *al-Ṭaḥāwiyyah*, *Faḥḥ al-Majīd*, *Ma'ārij al-Qabūl*, *al-Dīn al-Khālīṣ* dan buku tauhid karya Ibnu Khuzaimah. Dalam bidang sastra, ia banyak mempelajari *al-Dawāwīn*. Ia mengulangi *Dīwān al-Mutanabbī* dan hafal beratus-ratus bait. Membaca *al-'Aqd al-Farīd*, *'Uyūn al-Akḥbār*, *Anis al-Majālis*, *Rauḍat al-'Uqalā'*, beberapa jilid *al-Aghānī*, *al-Mursalāt* dan *al-Maqāmāt*. Untuk karya-karya modern, ia membaca buku Abul A'la, al-Nadawi, Sayyid Qutub, Ibn Baz, Ibn 'Utsaimin, dan Jabrin. Ia juga membaca buku al-Ghazali dan mengarang *Radd al-Ghazālī fī Majlis al-Inṣāf*.⁸⁵

Kegiatan sehari-hari Aidh al-Qarni tidak lepas dari membaca dan menulis. Bahkan ketika dalam penjara, karena ia menolak kehadiran tentara Amerika Serikat di Arab Saudi, dua kegiatan itulah yang menyibukkannya. Selain itu yang ia lakukan setiap hari adalah menyiapkan waktu khusus untuk keluarga selama 2-3 jam, selebihnya adalah waktu untuk dakwah. Setelah selesai salat Duhur, ia menulis 4-5 halaman. Setelah salat Asar hingga Isya, ia kembali disibukkan oleh dakwah termasuk mengisi acara dialog interaktif di televisi dan ceramah agama.⁸⁵ Melalui kekayaan intelektual yang dimiliki, Aidh

⁸⁴ Fallah, *Biografi Dr. Aid Abdullah al-Qarni*, 35–37.

⁸⁵ Luthfi Hasan Ishaq, *Hari-Hari di Sukamiskin* (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2019), 87.

al-Qarni memiliki banyak karya yang selalu dinanti para pembaca.⁸⁶ Adapun karya-karyanya adalah sebagai berikut:

1. *Lā Tahzan* (Jangan Bersedih).
2. *Sharḥ Nūniyyah al-Shaikh ‘Aīd al-Qarnī* (Penjelasan Puisi Karya Syekh Aidh al-Qarni).
3. *Tuḥfah Nabawiyyah* (Mahakarya Kenabian).
4. *Bait ‘Ussis ‘alā al-Taqwā* (Rumah yang dibangun atas Ketakwaan).
5. *Thalāthūn Sababan fī al-Sa’ādah* (30 Sebab Bahagia).
6. *Tāj al-Madā’ih* (Mahkota Pujian).
7. *Hattā Takūn As’ad al-Nās* (Menjadi Manusia yang Paling Bahagia).
8. *Kutub fī Sāḥat al-Islamiyyah* (Kitab-kitab dalam Bidang Keislaman).
9. *Li al-Shabab Khāṣah Fityatun Amanū bi Rabbiḥim* (Untuk Para Pemuda yang Patuh terhadap Tuhannya).
10. *Mujtama’ al-Mauthul* (Masyarakat yang Ideal).
11. *Qīṣat al-Ṭumūh* (Kisah tentang Ambisi).
12. *Al-A’māl al-Kāmilah* (Perbuatan yang Sempurna).
13. *Taqrīb al-Taqrīb* (Mendekatkan yang Dekat).
14. *Maqāmāt al-Qarnī* (Tingkatan-tingkatan (Spiritual) al-Qarni).
15. *Iḥfaz Allah Yaḥfazuk* (Jagalah Allah, maka Dia akan Menjagamu).
16. *Mamlakat al-Bayān* (Keahlian dalam Menjelaskan).
17. *Ilā Allazīn Asrafū ‘alā Anfusiḥim* (Untuk Orang-orang yang Berlebih-lebihan).
18. *Iqra’ Bismirabbik* (Bacalah dengan Nama Tuhanmu).
19. *Hākadhā Ḥaddathanā al-Zamān* (Inilah yang Diceritakan oleh Zaman).
20. *Al-Islām wa Qaḍāyā al-‘Aṣr* (Islam dan Problematika Modern).
21. *Ḥada’iq Zāt Bahjah* (Kebun-kebun yang Berpemandangan Indah).
22. *Tarjumān al-Sunnah* (Penafsir Sunah).
23. *Kūnū Rabbāniyyīn* (Jadilah Manusia yang Bertuhan).

⁸⁶ Hidayah dan Nadlif, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku La Tahzan Karya ‘Aid al-Qarni,” 8.

24. *Hākazā Qāla Lanā al-Mu'allim* (Inilah Ucapan Orang yang Berilmu kepada Kita).
25. *Al-Misk wa al-'Anbar fī Khuṭab al-Minbar* (Kumpulan Khutbah).
26. *Liqā' ma'a al-Shabāb* (Pertemuan dengan Para Pemuda).
27. *Al-Mumtāz fī Maṇāqib al-Shaikh bin Bāz* (Yang Terkemuka dalam Keutamaan Syekh Ibnu Baz).
28. *Muhammad Kaannak Tarāh* (Menenal Muhammad).
29. *Imbirāṭūr al-Shu'ara', al-Shā'ir al-Uṣṭūrah* (Imperium Para Penyair, Penyair Legendaris).
30. *Ammā Ba'd.*
31. *Al-Masjid Mahd al-Inṭilāqah al-Kubrā* (Masjid Adalah Tempat Lahirnya Gerakan Besar).
32. *Majālis al-Mu'minīn* (Forum Kaum Mukmin).
33. *Tarānīm Muwaḥḥad* (Himne Persatuan).
34. *Arba'ūn Ḥadīthan Qudsiyyan* (40 Hadis Qudsi).
35. *Miftāḥ al-Najāh* (Kunci Keberhasilan).
36. *Ṭarīquk ilā al-Najāh* (Jalan Menuju Sukses).
37. *Iṭḥāf al-Abrār bi Arba'īn Ḥadīsan fī al-Adhkār* (Hadiah untuk Orang Saleh: 40 Hadis tentang Zikir).
38. *Qaṣā'id Qatalat Aṣḥābahā* (Syair-syair yang Membunuh).⁸⁷

D. Pemikiran Aidh al-Qarni tentang Konsep Adab Menuntut Ilmu

Adab-adab yang harus diperhatikan untuk memperoleh keberhasilan dalam menuntut ilmu menurut Aidh bin Abdullah al-Qarni adalah sebagai berikut:

Pertama, niat menuntut ilmu harus ikhlas karena Allah semata. Dengan niat ikhlas karena Allah inilah, terdapat perbedaan antara orang Islam dengan orang kafir. Allah berfirman, *Alā lillāh al-dīn al-khālīṣ* “Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik)” (Surah al-Zumar : 3). Allah juga berfirman, *Mukhlīṣīn lah al-Dīn* “...dengan mengikhlaskan

⁸⁷ Fallah, *Biografi Dr. Aid Abdullah al-Qarni*, 37–49.

ketaatanmu kepada-Nya” (Surah al-A’rāf : 29). Dalam hadis disebutkan *Innamā al-a’māl bi al-niyāt*, menuntut ilmu harus ikhlas karena Allah, bukan karena jabatan, kedudukan, maupun ijazah.⁸⁸

Rasulullah bersabda, “*Barang siapa yang mempelajari ilmu bukan untuk mencari keridhaan Allah, melainkan untuk mendapatkan keuntungan duniawi semata, maka ia tidak akan dapat mencium bau surga yang bisa tercium sejauh perjalanan empat puluh tahun.*” Orang yang ikhlas menuntut ilmu akan mencarinya semata-mata karena Allah demi mendapatkan ridha-Nya, hilangnya kebodohan dalam dirinya, dan mendapatkan pahala yang besar dari sisi-Nya. Dengan demikian, ia akan mendapat kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Adapun orang-orang yang menuntut ilmu hanya untuk mendapatkan kesenangan duniawi, maka ia akan memperoleh hasil dari usahanya itu berupa kedudukan, jabatan, pangkat, dan lain-lain. Akan tetapi ia akan kehilangan berkah, ridha dan berbagai kenikmatan di akhirat kelak. Adapun maksud dari menuntut ilmu adalah agar penuntut ilmu terhapus dari kebodohan, kemudian dengan ilmu tersebut terangkat pula kebodohan putra-putri bangsa, bersabar menghadapi berbagai rintangan yang dilalui, dan mengamalkan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan bermasyarakat.⁸⁹

Kedua, memiliki ilmu harus lebih diutamakan sebelum berbicara dan bertindak. Allah berfirman *Fa’lam annah lā ilāh illā allāh wa istaghfir lidhanbik* “*Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang patut disembah) selain Allah...*” (Surah Muhammad : 19). Binasanya umat manusia disebabkan oleh dua perkara, yaitu tidak mengamalkan ilmu yang dimiliki, dan beramal tanpa ilmu.

⁸⁸ Al-Qarni, *Iqra’ Bismirabbik*, 109.

⁸⁹ Ibid., 119.

Orang yang tidak mengamalkan ilmu yang dimiliki diserupakan seperti orang-orang Yahudi, mereka mengetahui tetapi tidak mau mengamalkan. Sedangkan orang beramal tanpa ilmu diserupakan seperti orang-orang Nasrani, mereka beramal tanpa didasari ilmu. Allah berfirman dalam Surah al-Mā'idah : 13 yang ditujukan kepada orang-orang Yahudi,

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ

Artinya:

“(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, maka Kami melaknat mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah firman (Allah) dari tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka.”

Allah berfirman dalam Surah al-Hāḍid : 27 yang ditujukan kepada orang-orang Nasrani,

وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ

Artinya:

“Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridaan Allah...”

Barangsiapa yang belajar dan tidak mau mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka Allah akan murka kepadanya. Dan barangsiapa beramal tanpa didasari ilmu, maka ia akan tersesat. Sebagaimana firman Allah dalam Surah al-Fātiḥah : 7 *Ghair al-maghḍūb ‘alaihim wa lā al-ḍāllīn*, yang dimaksud *al-maghḍūb* (orang-orang yang dimurkai) adalah orang-orang Yahudi, sedangkan *al-ḍāllīn* (orang-orang yang tersesat) adalah orang-orang Nasrani.⁹⁰

⁹⁰ Ibid., 109–10.

Sekali lagi, memiliki ilmu harus lebih diutamakan sebelum berbicara dan bertindak. Imam al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadis yang berbunyi, *Fabada'a bi al-'ilm qabl al-qawl wa al-'amal* “Berilmulah sebelum berbicara dan beramal”. Mutharrif bin Abdullah bin as-Syukhkhir berpesan kepada putranya, “Wahai anakku, ketahuilah bahwa ilmu lebih utama daripada melakukan ibadah-ibadah sunnah, maka utamakanlah olehmu menuntut ilmu terlebih dahulu”.

Diriwayatkan dari at-Thabrani, tetapi dalam sanadnya diriwayatkan dari Abi Dzar, “Wahai Abi Dzar, sungguh jika engkau mempelajari satu hadis, itu lebih baik bagimu daripada melaksanakan salat sunnah tujuh puluh rakaat”. Aidh al-Qarni lebih suka seorang pelajar, profesor, dan guru yang menghadiri majelis ilmu, tidak hanya berdiam diri di masjid meskipun dia salat 200 rakaat. Karena dengan menghadiri majelis ilmu, ia memperbaiki Islam, menambah keimanannya, memperdalam pemahaman agamanya, mengungkap keragu-raguannya, memperjelas hawa nafsunya. Jika seseorang melakukan salat, bisa saja keraguan dan hawa nafsunya masih tetap ada.⁹¹

Diriwayatkan bahwa ketika Rasulullah masuk ke dalam masjid, beliau melihat para sahabatnya terbagi ke dalam dua kelompok: kelompok yang pertama adalah mereka yang berdzikir kepada Allah, sedangkan kelompok yang kedua adalah mereka belajar bersama. Kemudian Rasulullah bersabda: “Adapun mereka yang berdzikir dan berdoa kepada Allah, jika Allah menghendaki, maka Ia akan menerimanya. Jika tidak, maka Ia akan menolaknya. Adapun mereka yang belajar bersama, maka sesungguhnya aku diutus untuk mengajar

⁹¹ Ibid., 110.

manusia”. Kemudian Rasulullah bergabung dengan kelompok yang kedua.

Ketiga, sabar dalam masa menuntut ilmu. Dikatakan dalam sebuah syair yang berbunyi:

لَا تَقُلْ قَدْ ذَهَبَتْ أَيَّامُهُ # كُلُّ مَنْ سَارَ عَلَى الدَّرَبِ وَصَلَ

Janganlah engkau mengatakan hari-hari telah berlalu dan kesempatan telah hilang # Sebab, setiap orang yang berjalan pasti akan sampai pada tujuannya.

Menuntut ilmu bukanlah suatu perkara yang mudah, karena memerlukan sebuah proses yang cukup panjang dan penuh dengan rintangan, dan tidak akan berhasil mendapatkannya kecuali orang-orang yang sabar. Diceritakan bahwa salah satu ahli geologi terkenal dari Barat telah menekuni bidang tersebut dari kecil dan tidak pernah beralih ke bidang apapun selainnya selama hidupnya. Bidang yang satu ini akhirnya benar-benar dikuasainya sampai tidak ada ahli geologi lainnya yang menandinginya.

Dikisahkan lagi, suatu hari Aidh al-Qarni didatangi oleh seorang mahasiswa berkebangsaan Mesir yang tinggal di New York, Amerika Serikat. Dia termasuk mahasiswa yang cerdas dan kreatif. Dia datang kepada Aidh al-Qarni dengan membawa sebuah obat yang terbuat dari tujuh jenis tumbuh-tumbuhan yang ditemukan oleh seorang ilmuan dari Austria yang tinggal di Amerika Serikat dan telah memiliki kewarganegaraan negara tersebut. Menurut cerita, penemuan itu tercapai setelah melalui riset selama tujuh puluh tahun terhadap tumbuh-tumbuhan di berbagai belahan bumi, seperti Argentina, Cina, Jepang, dan negara-negara Arab. Saat ia berusia sembilan puluh dua tahun, ia berhasil meraih hadiah penghargaan di bidang kedokteran dari negara Amerika.⁹²

Di sekeliling kita banyak yang ingin jadi insinyur dan khatib di hari Jum'at untuk mendapatkan gaji. Ada yang ingin menjadi dokter di sore hari. Dia memiliki laboratorium, dapat menasehati orang lain dan menulis buku, itu

⁹² Ibid., 110–11.

(pekerjaan yang banyak) tapi tidak mendapatkan untung sedikit pun. Al-Qaffal, salah satu ulama Syafi'iyah ingin mencari ilmu ketika ia berusia 40 tahun. Dia pergi di pagi hari kemudian setan mendatangnya dan berkata: “Engkau sedang menuntut ilmu padahal usiamu 40 tahun”. Dia (al-Qaffal) kembali, kemudian melihat seseorang sedang menyirami tanaman dan mengambil air dari sumur dengan tali, kemudian ia mendapati tali itu telah meninggalkan bekas di batu, maka ia berkata:

“Carilah dan janganlah kamu lelah mencari # Hal terburuk tentang seorang pencari adalah bosan”

“Tidaklah kau lihat tali itu, dengan jangkauannya yang panjang # telah meninggalkan bekas tanda silang pada batu”

Diceritakan bahwa salah seorang ahli hikmah duduk di samping pohon. Ada seekor semut mencoba naik ke atas, tetapi jatuh. Ia mencoba lagi, tetapi jatuh lagi. Setelah 70 kali mencoba, semut itu pun dapat naik ke atas. Dan itulah yang dinamakan kesabaran dan ketekunan.

Keempat, dimulai dengan menuntut ilmu yang terpenting, seperti isu-isu terkini, dasar-dasar agama, teks-teks, pengetahuan umum, ilmu zahir terkenal yang tidak ada seorang pun menentanginya, kemudian baru ilmu-ilmu lainnya yang juga penting untuk dipelajari. Di sini Aidh al-Qarni menganjurkan untuk membaca buku-buku berikut ini: *Nail al-Irbi* karangan asy-Syaukani, *al-Faḳīh wa al-Mutafaqqih* karangan Abu Bakr Ahmad bin Ali Khatib al-Baghdadi, dan *Jāmi' al-Bayān al-'Ilmi wa Faḍliḥ* karangan Ibnu 'Abdul Bar.⁹³

Kelima, rajin mengulang apa yang telah dipelajari, dengan banyaknya pengulangan. Digambarkan dengan sebagian pelajar sekarang mengeluh tidak dapat menghafal al-Qur'an. Namun jika ditanyakan kepada mereka tentang berapa kali mengulang hafalan al-Qur'an, mereka menjawab empat, lima, atau sepuluh kali, padahal yang benar mereka harus mengulang 50 kali atau lebih. Aidh al-Qarni meminta untuk menghafal al-Qur'an sebelum menuntut ilmu,

⁹³ Ibid., 111–12.

meskipun sehari hanya satu ayat. Dan setelah bertahun-tahun, pasti akan menghafal seluruh kitab Allah.

Keenam, menuliskan apa-apa yang telah dipelajari ataupun apa saja yang telah didengar, dilihat, ataupun terlintas di dalam pikiran. Aidh al-Qarni menyarankan para penuntut ilmu untuk memiliki buku catatan saku untuk mencatat apa yang mereka pelajari dari majelis umum dan kabar berita yang mereka dengar. Jika mereka mendengarkan radio, dan menyukai syair, lelucon, maupun berita, sebaiknya mereka memiliki buku catatan yang dinamakan “Buku Catatan tentang Apa yang Datang dan Pergi” dan menuliskannya di sana. Hal ini dinamakan menangkap pikiran, seperti yang dilakukan oleh Ibnu al-Jauzi dan selainnya. Bahkan beberapa ulama telah menulis berjilid-jilid buku berdasarkan batasan ini.

Ketujuh, mengamalkan ilmu yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁴ Al-Khatib al-Baghdadi menulis dalam bukunya yang berjudul “*Iqtidā’ al-‘Ilm al-‘Amal*” sebagai berikut, “Ilmu itu adalah simpanan, layaknya harta yang apabila tidak diinfakkan, maka harta tersebut tidak akan berguna.” Sungguh benar apa yang telah dituliskan oleh al-Khatib. Banyak orang yang hafal matan, mengetahui banyak kitab tapi tidak melaksanakan shalat shubuh kecuali setelah terbit matahari, tetap mendengarkan dan menyaksikan perkara haram, serta tidak mengerjakan amal kebaikan, seperti membaca al-Qur’an, bertasbih, cinta kepada Allah dan rasul-Nya.

Orang seperti itu tidak dikatakan berilmu, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Fāṭir : 28,

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama”.

Yakni, sesungguhnya orang yang melaksanakan salat berjamaah dan menunaikan ketaatan hanyalah pemilik ilmu yang bermanfaat. Pada zaman

⁹⁴ Ibid., 112–13.

dahulu, orang-orang Bani Israil hafal isi kitab, akan tetapi ilmu itu hanya menjadi sekedar pengetahuan semata dan tidak mereka praktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ilmu itu tidak bermanfaat bagi mereka. Maka mereka diibaratkan seperti keledai yang di atas punggungnya diletakkan *Fath al-Bārī, Tafsīr Ibn Kathīr*, dan *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*.⁹⁵

Kedelapan, menyebarkan ilmu di tengah masyarakat, dan mengajak mereka untuk memahami warisan kenabian serta ilmu yang bermanfaat ini, bukan hanya menyimpannya dalam hati. Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah : 159,

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَأَهْدَىٰ مِنْ بَيِّنَتِهِ لِّلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ
أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعْنُونَ ﴿١٥٩﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua makhluk yang dapat melaknati”.

Allah juga berfirman dalam QS. Ali ‘Imrān : 187,

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ
“Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): “Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya”.⁹⁶

Ilmu adalah tujuan yang paling mulia untuk dicari, dengannya manusia dapat mengenal Allah. Ilmu adalah keterbukaan di dada, kenyamanan di pikiran, agung penyebutannya, istikomah perkaranya. Dengan ilmu, seorang gelandangan bisa duduk di atas ranjang raja. Dengan ilmu pula para ulama dapat menyaksikan keesaan Allah.⁹⁷ Untuk mendapatkan keberhasilan dalam menuntut ilmu, seorang harus berakhlak mulia, berkepribadian agung, dan jauh dari cela, dengan kata lain adab harus diutamakan.⁹⁸

⁹⁵ Ibid., 120–21.

⁹⁶ Ibid., 113.

⁹⁷ Aidh bin Abdullah al-Qarni, *Majalis al-Adab* (Riyadh: Maktabah Obeikan, 2009), 177.

⁹⁸ Aidh bin Abdullah al-Qarni, *Rahasia Sukses Orang-orang Besar*, trans. oleh Yodi Indrayadi (Jakarta: Qisthi Press, 2006), 57.

Menurut Aidh al-Qarni dalam bukunya yang berjudul “*Iqra’ Bismirabbik*”, adab menuntut ilmu ada delapan, yaitu niat harus ikhlas karena Allah semata, berilmu sebelum berbicara dan bertindak, sabar ketika masa menuntut ilmu, memulai dari ilmu yang paling penting, rajin mengulang apa yang telah dipelajari, menulis sesuatu yang telah dipelajari, mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari, dan menyebarkan ilmu kepada masyarakat.

Pertama, menuntut ilmu harus ikhlas karena Allah. Rasulullah bersabda, *Innamā al-a’māl bi al-niyāt* “*Sesungguhnya setiap perbuatan itu tergantung pada niatnya*” (HR. al-Bukhari).⁹⁹ Sejatinya hadis tersebut berbicara tentang niat dari sebuah tujuan. Jika menuntut ilmu diniatkan ikhlas karena Allah, tidak untuk memperoleh jabatan, kedudukan, maupun ijazah maka hidup menjadi mulia. Tapi, jika menuntut ilmu dengan niat mencari popularitas atau kejayaan duniawi, maka ilmu yang diperoleh tidak akan bernilai di sisi Allah.¹⁰⁰ Cara inilah yang ditempuh Imam Malik ketika menuntut ilmu. Niat utamanya dalam menuntut ilmu hanyalah untuk mendapat ridha Allah.¹⁰¹

Selain ikhlas mengharap ridha Allah, penuntut ilmu harus niat mencari kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan dirinya dan orang-orang di sekitarnya, menghidupkan agama, serta melestarikan Islam. Karena Islam akan tetap lestari ketika pemeluknya berilmu. Dalam menuntut ilmu juga harus didasari niat untuk mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan, bukan karena untuk dihormati masyarakat, mendapatkan harta dunia, atau mendapat kehormatan di hadapan pejabat dan selainnya.¹⁰² Rasulullah bersabda,

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا، لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

⁹⁹ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Riyadh: Dar al-Hadharah li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 2015), 9.

¹⁰⁰ M. Ainur Rasyid, *Hadits-hadits Tarbawi* (Yogyakarta: DIVA Press, 2017), 48.

¹⁰¹ Yanuar Arifin, *Mengungkap Rahasia Cara Belajar Para Imam Madzhab* (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), 86.

¹⁰² Al-Zarnuji, *Ta’lim al-Muta’allim* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2007), 22.

Artinya:

“Barangsiapa menuntut ilmu karena ingin mendapatkan harta keduniaan semata, niscaya ia tidak akan dapat mencium bau (wangi) surga ketika di hari akhirat” (HR. Abu Daud).¹⁰³

Oleh karena itu, penuntut ilmu harus senantiasa ikhlas, bertakwa dan merasa di bawah pengawasan Allah.¹⁰⁴

Kedua, berilmu sebelum berbicara dan bertindak. Dalam QS. Muḥammad : 19 disebutkan *Fa’lam annah lā ilāh illā allāh wa istaghfir lidhanbik* “Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang patut disembah) selain Allah. Maksud ayat tersebut adalah agar manusia kembali mengingat Allah. Hanya itulah jalan satu-satunya buat keselamatan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Ketika mengingat keesaan Allah, manusia akan sadar bahwa ada Yang Maha Kuasa yang jadi sumber ilham dalam hidupnya.”¹⁰⁵

Umat manusia dicoba atas dua perkara, yaitu orang berilmu yang maksiat dan orang beribadah yang bodoh. Orang berilmu yang maksiat diibaratkan seperti kaum Yahudi. Orang-orang Yahudi telah melanggar perjanjian, mereka kafir, maka disebabkan karena pelanggaran perjanjian mereka dengan mengingkari bahkan membunuh rasul-rasul, Kami kutuk mereka, yaitu Kami jauhkan mereka dari rahmat Kami, dan karena itu Kami jadikan hati mereka keras membatu, sehingga tidak terpengaruh bagi mereka nasihat dan ajakan kebaikan, serupa dengan segala yang keras membatu dan tidak dapat dibentuk lagi. Keburukan mereka antara lain adalah mereka terus-menerus mengubah perkataan-perkataan Allah dari tempat-tempatnya, dan mereka sengaja melupakan, yaitu meninggalkan sebagaimana orang yang lupa karena tidak

¹⁰³ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, trans. oleh Nasiruddin al-Khattab, vol. 4 (Riyadh: Maktaba Dar al-Salam, 2008), 217–18.

¹⁰⁴ Aidh bin Abdullah al-Qarni, *Nikmatnya Menuntut Ilmu*, trans. oleh Muhammad Ridwan Yahya (Jakarta: Pustaka Nawaitu, 2004), 25–26.

¹⁰⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. 9 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), 6710.

mengacuhkan sebagian besar dan yang penting *dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya*, yakni kitab Taurat.¹⁰⁶

Orang beribadah yang bodoh diibaratkan seperti kaum Nasrani. Allah berfirman kepada sebagian kaum Nasrani, *Wa rahbāniyyah ibtada'ūhā mā katabnāhā 'alaihim illā ibtighā' riḍwān allāh* ”Dan mereka mengada-adakan *rahbāniyyah* padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka (yang Kami wajibkan hanyalah) mencari keridaan Allah” (Surah al-Ḥadīd : 27)¹⁰⁷. Kaum Nasrani terkenal sangat mementingkan kesucian batin, sehingga banyak yang tidak peduli dengan perkara dunia. Mereka mendirikan biara-biara di tempat yang jauh dari keramaian untuk membuat batin tentram. Dari sangat mendalamnya rasa keagamaan itu, mereka sendiri mengadakan peraturan kependetaan, atau yang disebut dalam bahasa Arab *rahbāniyyah*. Mereka tidak mau menikah karena seluruh hidupnya untuk agama dan bakti. Jadi, hidup kependetaan itu tidak ada perintah dari agama Kristen, melainkan keinginan kaum Nasrani sendiri akan lebih prihatin menyembah Allah. Dari sinilah asal mula munculnya gereja Vatikan, dan kedudukan kepala gereja yang disebut Paus.¹⁰⁸

Orang yang memiliki ilmu dan tidak mau mengamalkannya, maka akan mendapat murka Allah. Sedangkan orang yang beramal tanpa didasari ilmu, maka ia akan tersesat. Allah berfirman dalam Surah al-Fātiḥah :7 yang berbunyi, *Ghair al-maghḍūb 'alaihim wa lā al-ḍāllīn* “bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”. Orang-orang yang dimurkai adalah mereka yang diberitahu tentang agama yang benar, namun menolak dan meninggalkannya, mereka akan tinggal di neraka. Sedangkan orang-orang yang sesat adalah mereka yang tidak mengetahui kebenaran. Mereka terhalang oleh

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 49.

¹⁰⁷ *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, 531.

¹⁰⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 1999, 9:7195.

keragu-raguan, yaitu kebenaran dengan kepalsuan dan hak dengan kebatilan.¹⁰⁹

Menurut Yusuf al-Qardawi, orang-orang yang dimurkai adalah kelompok yang mengenal kebenaran dan enggan mengikutinya. Mereka tidak tunduk dan patuh pada ajakan yang menyerunya, mereka lebih memilih taklid dan cinta dunia, mengikuti hawa nafsu dan fanatik buta atau karena sombong dan dengki.¹¹⁰ Allah berfirman dalam Surah al-Baqarah : 109,

حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ

Artinya: “Karena rasa dengki dalam diri mereka, setelah kebenaran jelas bagi mereka.”¹¹¹

Karena itu, mereka berhak mendapat murka dari Allah. Sedangkan orang-orang yang tersesat adalah kelompok yang tidak bisa membedakan antara hak dan batil, antara petunjuk dan kesesatan, mereka tidak mau berupaya mencari kebenaran hakiki, mereka hidup dan mati dalam keadaan hina dan jauh dari kebenaran, karena itu mereka digambarkan sebagai orang-orang yang tersesat.¹¹² Ringkasnya menurut Aidh al-Qarni maksud dari “*mereka yang dimurkai*” adalah kaum Yahudi, sedangkan “*mereka yang sesat*” adalah kaum Nasrani.

Berilmu harus diutamakan sebelum beramal. Imam al-Bukhari berkata, *Fabada’a bi al-‘ilm qabl al-qawl wa al-‘amal*.¹¹³ Para ulama adalah pewaris para nabi, mereka mewarisi ilmu. Barang siapa yang mengambil ilmu darinya, maka ia akan memperoleh bagian yang besar, dan barangsiapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Allah berfirman “*Sesungguhnya yang takut kepada Allah hanyalah hamba-hamba-Nya yang berilmu.*” Allah juga berfirman, “*Dan tidak ada yang dapat memahami mereka kecuali orang-orang yang berilmu*”. Allah berfirman,

¹⁰⁹ Ahmad Mushtofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), 36.

¹¹⁰ Yusuf al-Qardawi, *Tafsir Juz Amma* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2019), 29.

¹¹¹ *Al-Qur’an al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, 17.

¹¹² Al-Qardawi, *Tafsir Juz Amma*, 30.

¹¹³ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, vol. 1 (Surabaya: Dar al-Ilm, t.t.), 23.

“Apakah sama orang-orang yang mengetahui dan tidak mengetahui?”. Nabi bersabda, “*Barang siapa yang Allah kehendaki baik, maka Allah akan memahamkan dalam agama.*”¹¹⁴

Ketiga, sabar dalam menuntut ilmu. Perintah untuk bersabar tertulis dalam al-Qur'an salah satunya terdapat pada QS. al-Muddatsir : 7 yang berbunyi *Wa lirabbik fashbir* “Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah”. Perintah tersebut disertai dengan penekanan khusus, yaitu bahwa kesabaran harus didasari oleh *lirabbik* (demi Tuhanmu). Kalimat ini menuntut agar kesabaran dilakukan hanya karena Allah semata, bukan karena sesuatu yang lain. Melalui kata *lirabbik*, ayat ini menegaskan bahwa yang dituntut adalah pelaksanaan perintah Allah dengan penuh ketabahan dan kesabaran, apapun hasil yang akan diperoleh. Hal ini karena ketabahan dalam perjuangan dapat memudar apabila yang diingat hanya hasil yang ditargetkan terlalu besar dibandingkan dengan sarana dan prasarana yang dimiliki. Akan tetapi apabila yang menjadi tujuan adalah perjuangan itu sendiri, terlepas dari apapun hasilnya, maka perjuangan itu akan terus berlanjut meskipun yang diharapkan tercapai atau tidak. Maka dari itu, yang dituntut adalah ketabahan dalam perjuangan, bukan hasil dari perjuangan tersebut.¹¹⁵

Keempat, memulai dari ilmu yang paling penting. Berangkat dari hal tersebut, ilmu diklasifikasikan menjadi dua, yaitu ilmu fardhu ain dan fardhu kifayah. Ilmu fardhu ain pembebanannya diberikan kepada setiap muslim, sedangkan ilmu fardhu kifayah hanya dibebankan kepada sebagian muslim saja. Ada perbedaan pandangan di kalangan ulama dalam penetapan ilmu fardhu ain. Ada yang mengatakan bahwa ilmu fardhu ain adalah ilmu tentang lima rukun Islam. Ada juga yang berpendapat bahwa ilmu fardhu ain meliputi ilmu-ilmu dasar keislaman, seperti akidah, tafsir al-Qur'an. hadis, fikih, dan tasawuf. Semua perbedaan ini tidak menunjukkan pertentangan, melainkan bersifat saling melengkapi satu dengan lainnya. Sedangkan ilmu fardhu kifayah seperti sains, ekonomi, teknologi, dan lain sebagainya.¹¹⁶

¹¹⁴ Abi Hasan Ali, *Syarah Shahih Bukhari*, vol. 1 (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, tt), 151.

¹¹⁵ Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*, 166.

¹¹⁶ Wendi Zarman, *Inilah! Wasiat Nabi bagi Para Penuntut Ilmu* (Bandung: Ruang Kata, 2012),

Kelima, rajin mengulang apa yang telah dipelajari. Ditegaskan bahwa pada wahyu yang pertama turun terjadi pengulangan kata “*iqra*”. Pengulangan kata pada ayat 1 dan 3 QS. al-‘Alaq ini menegaskan bahwa secara umum kegiatan membaca baru akan membuahkan hasil jika dilakukan secara berulang-ulang (*tikrār* atau *murāja’ah*)¹¹⁷ minimal perlu dilakukan dua kali. Membaca satu kali baru akan menghasilkan pengetahuan yang samar. Bacaan perlu diulang minimal sekali lagi supaya apa yang dibaca dapat dipahami dengan baik. Dengan membaca minimal dua kali itulah, *Tuhanmu Yang Maha Pemurah* (Surah al-‘Alaq ayat 3) memantapkan dan menambah ilmu kepada orang yang membaca.¹¹⁸

Keenam, menulis sesuatu yang telah dipelajari. Kadang seseorang lupa terhadap suatu masalah dari ilmu yang ia miliki. Namun, ketika ia menulisnya, ia akan mengingatnya dan mudah untuk merujuk kembali.¹¹⁹ Abu Hurairah berkata,

مَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ أَحَدٌ أَكْثَرَ حَدِيثًا عَنْهُ مِنِّي إِلَّا مَا كَانَ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عَمْرٍو
فَإِنَّهُ يَكْتُبُ وَلَا أَكْتُبُ

Artinya: “Tidak ada seorang pun dari kalangan sahabat Nabi yang lebih banyak hadisnya daripadaku, melainkan Abdullah bin Amr bin al-Ash. Sebab ia menulis, sedang aku tidak.” (HR. al-Bukhari)¹²⁰

Seorang peserta didik harus memberi tanda terhadap yang ia tulis dari penjelasan guru, hal ini bertujuan agar pembaca atau temannya tidak mengira bahwa gurunya telah mendiktekan. Karena pendiktean akan rapi dan bagus, sedangkan catatan dari penjelasan masih bercampur antara satu kalimat dengan lainnya atau mungkin ada yang terlewatkan. Oleh karena itu, sebaiknya

¹¹⁷ Afif dan Bahary, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Pendidikan dalam al-Qur’an*, 21–22.

¹¹⁸ Salman Harun, *Tafsir Tarbawi: Nilai-nilai Pendidikan dalam al-Qur’an*, ed. oleh Supriyadi (Tangerang: PT. Lentera Hati, 20119), 7.

¹¹⁹ Abdul Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, *Ensiklopedia Adab Islam Menurut al-Qur’an dan as-Sunnah* (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2007), 189.

¹²⁰ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, 2015, 32.

penuntut ilmu harus minta izin terlebih dahulu kepada guru sebelum mencatat, karena barangkali sang guru tidak ingin dicatat ucapannya sedikitpun.¹²¹

Ketujuh, mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Amal tersebut harus sesuai dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Dalam artian harus ada hubungan antara ilmu dan amal, karena kebanyakan orang punya ilmu tapi tidak diamalkan, atau beramal tapi berlawanan dengan apa yang diketahui, seperti seorang dokter yang mengetahui bahaya suatu makanan atau minuman bagi kesehatannya, tetapi tidak mau mengambil resepnya karena dorongan nafsu atau kebiasaan, seperti seorang ahli adab yang melihat suatu perilaku tertentu sebagai suatu keburukan, namun tetap melakukannya, atau seorang ahli agama yang melihat suatu perbuatan yang dilarang, dan melarang orang lain untuk melakukannya, namun ia tetap melakukannya. Dalam hal ini, kebodohan bisa lebih baik daripada berilmu tapi tidak diamalkan.¹²²

Allah berfirman dalam Surah al-Baqarah : 44,

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya:

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir.”¹²³

Kata *al-birr* berarti kebajikan dalam segala hal, baik dalam hal dunia, akhirat, maupun interaksi. Sementara Thahir bin Asyur menyatakan bahwa *al-birr* mencakup tiga hal, yaitu kebajikan dalam beribadah kepada Allah, kebajikan dalam melayani keluarga dan kebajikan dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Apa yang dikemukakan Thahir bin Asyur tersebut belum mencakup semua kebajikan, karena agama menganjurkan hubungan yang serasi dengan Allah, sesama manusia, lingkungan, serta diri sendiri. Segala sesuatu yang menghasilkan keserasian dalam keempat unsur tersebut adalah kebaikan. Sedangkan kata *anfusakum* adalah bentuk jamak dari kata *nafs*. Kata ini

¹²¹ Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah Adab & Manfaat Menuntut Ilmu*, trans. oleh Ahmad Sabiq (Jakarta: Pustaka Imam asy Syafi'i, 2005), 120–21.

¹²² Al-Qardawi, *al-Rasul wa al-Ilm*, 71–72.

¹²³ *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, 7.

mempunyai banyak arti, antara lain adalah totalitas diri manusia, sisi dalam manusia, atau jiwanya. Sedangkan yang dimaksud dalam ayat ini adalah diri manusia sendiri.¹²⁴

Dalam Tafsir *Muyassar*, Aidh al-Qarni menjelaskan ayat ini dengan mengawali pertanyaan mengapa kamu menyuruh orang lain berbuat kebajikan, tetapi kamu melupakan dirimu sendiri, kamu menyuruh orang lain berbuat kebajikan, tetapi kamu sendiri tidak berbuat kebajikan, kamu melarang kemaksiatan, tetapi kamu sendiri melakukannya?. Kamu memiliki kitab yang di dalamnya terdapat hujah-hujah yang nyata dan bukti-bukti yang jelas, tetapi kamu tidak disinari cahayanya, tidak ditunjuki oleh petunjuknya, dan tidak pula kamu ditunjuki oleh hidayahnya. Jika ilmu tidak mencegahmu, maka akal tidak akan mencegahmu juga, karena akal yang sehat menyeru kepada kebaikan dan mencegah keburukan. Itu sebabnya, di akhir ayat disebutkan *afalā ta'qilūn*, “Tidakkah kamu berpikir?”.¹²⁵

Ayat ini mengandung kecaman kepada setiap pendakwah agama yang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan apa yang mereka anjurkan. Ada dua hal yang seharusnya menghalangi pemuka agama untuk melupakan diri mereka. Pertama, seseorang yang memerintahkan sesuatu pastilah ia mengingatkannya. Sungguh aneh bila mereka melupakannya. Kedua adalah mereka membaca kitab suci. Bacaan tersebut seharusnya mengingatkan mereka. Tetapi ternyata keduanya tidak mereka hiraukan sehingga sungguh wajar mereka dikecam. Ayat ini sebenarnya diturunkan dalam konteks kecaman kepada para pemuka Bani Israil, tetapi ia juga tertuju kepada setiap orang terutama para mubalig dan pemuka agama.¹²⁶

¹²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 179.

¹²⁵ Aidh bin Abdullah al-Qarni, *Bacalah dengan Nama Tuhanmu* (Riyadh: Maktabah Obeikan, 2015), 14.

¹²⁶ Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 2002, 1:179.

Mengenai orang yang berilmu tapi tidak mengamalkan ilmunya juga diumpamakan seperti keledai bodoh yang membawa buku,¹²⁷ sebagaimana disebutkan dalam Surah al-Jumu'ah : 5,

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥﴾

Artinya:

*“Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat, kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkannya) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”*¹²⁸

Allah mengumpamakan orang-orang Yahudi yang mempelajari Taurat dan tidak mengamalkannya seperti keledai yang membawa kitab-kitab di atas punggungnya dan tidak mengetahui apa-apa serta tidak mengambil manfaat darinya. Perumpamaan Allah ini merupakan perumpamaan buruk bagi orang-orang yang kafir terhadap wahyu-wahyu Allah, mendurhakai rasul-Nya, dan tidak mengambil manfaat dari ilmu. Allah tidak memberi petunjuk kepada setiap orang yang zalim terhadap jalan yang benar, dan tidak pula memberi petunjuk orang yang zalim kepada hidayah, karena ia telah memilih kesesatan.¹²⁹

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa orang-orang Yahudi memiliki banyak pengetahuan tentang isi kitab, akan tetapi ilmu itu hanya mereka jadikan sekedar pengetahuan dan tidak dipraktikkan dalam kehidupan, sehingga ilmu itu menjadi tidak memberi manfaat sama sekali kepada mereka. Maka, Allah mengumpamakan mereka dengan keledai yang di atas

¹²⁷ Munardji dan Sukarji, *Ilmu Pendidikan Islam: Menyibak Intisari Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Kemajuan Bangsa Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2024), 50.

¹²⁸ *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, 553.

¹²⁹ Al-Qarni, *Bacalah dengan Nama Tuhanmu*, 653.

punggunya diletakkan *Fatḥ al-Bārī*, Tafsir Ibnu Katsir, dan *Riyāḍ al-Ṣālihīn*¹³⁰ namun tidak mengetahui isinya.

Dengan diamalkan, ilmu akan bertambah berkah dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Barang siapa mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya, niscaya Allah akan memberikan ilmu yang belum ia ketahui. Ilmu adalah pohon yang harus dikeluarkan zakatnya, yaitu dengan mengamalkan dan mengajarkan kepada mereka yang belum mengetahuinya.¹³¹ Sebagaimana firman Allah dalam Surah al-Taubah : 122,

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (١٢٢)

Artinya,

*“Tidak sepatutnya bagi kaum mukmin itu pergi semuanya, mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu menjaga diri.”*¹³²

Kedelapan, menyebarkan ilmu kepada masyarakat. Salah satu tanda orang berilmu adalah bermanfaat bagi manusia lain yaitu dengan memberikan pengaruh baik bagi lingkungan sekitarnya, menyebarkan ilmunya, dan tidak menyembunyikannya untuk dirinya sendiri,¹³³ sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Surah al-Baqarah : 159,

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ ﴿١٥٩﴾

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah

¹³⁰ Aidh bin Abdullah al-Qarni, *Bacalah dengan Nama Tuhanmu*, trans. oleh Nahrowi Usri (Jakarta: SAHARA Publishers, 2005), 126.

¹³¹ Al-Qarni, *Nikmatnya Menuntut Ilmu*, 42.

¹³² *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, 206.

¹³³ Al-Qarni, *Rahasia Sukses Orang-orang Besar*, 57.

*Kami menerangkannya kepada manusia dalam al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati”.*¹³⁴

Barang siapa yang menyembunyikan kebenaran dari ahli kitab atau dari umat ini, maka ia dilaknat. Kebenaran yang dimaksud mencakup dalil-dalil yang menunjukkan kebenaran yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, atau menyembunyikan ilmu yang bermanfaat yang wajib disebar, baik berupa fatwa, hukum, maupun kesaksian. Barangsiapa yang demikian, maka balasannya adalah dijauhkan dari rahmat Allah, dan laknat makhluk ditimpakan kepadanya, karena ia telah berkhianat kepada Rabb-nya, menyembunyikan apa yang telah diberikan-Nya, menipu hamba-hamba-Nya, menyembunyikan data-data, dan menampakkan kedustaan. Sebagaimana guru kebaikan didoakan oleh segala sesuatu, demikian pula penindas kebaikan dilaknat oleh segala sesuatu sebagai balasannya.¹³⁵

Dan Allah juga berfirman dalam Surah Ali ‘Imrān : 187,

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ

Artinya:

*“Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu), ‘Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya...”*¹³⁶

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Tuhan telah mengambil janji orang-orang yang diberi kitab yaitu Bani Israil pada zaman dahulu. Isi perjanjian tersebut adalah: *“Hendaklah kamu terangkan isi Kitab itu kepada manusia dan janganlah kamu sembunyikan.”* Inilah perjanjian yang telah diambil Tuhan dengan ahli-ahli ilmu. Ahli ilmu dalam istilah Islam dinamai ulama, dalam istilah bangsa Indonesia dinamai sarjana atau cendekiawan seharusnya menjadi penegak kebenaran. Oleh sebab itu, Rasulullah pernah memberi mereka jabatan yang tinggi, yaitu “pewaris para nabi.” Mereka tidak boleh menyembunyikan

¹³⁴ Al-Qur'an al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia, 24.

¹³⁵ Al-Qarni, Bacalah dengan nama, 36.

¹³⁶ Al-Qur'an al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia, 75.

kebenaran. Mereka wajib menerangkan yang sebenarnya. Kalau tidak, maka mereka telah berkhianat atau membawa kebinasaan.¹³⁷

Tidak termasuk menyembunyikan ilmu jika seseorang menyampaikan kepada manusia sesuatu yang selaras dengan keadaan mereka. Janganlah ia menyampaikan kepada mereka sesuatu yang bisa dipahami secara keliru atau menyampaikan hal-hal di luar batas akal dan pemahaman mereka.¹³⁸ Ibnu Mas'ud berkata, Rasulullah bersabda,

مَا أَنْتَ مُحَدِّثٌ قَوْمًا حَدِيثًا لَا تَبْلُغُهُ عُقُولُهُمْ إِلَّا كَانَ لِيَعْضِبَهُمْ فِتْنَةً

“Tidaklah kamu berbicara kepada kaum dengan suatu pembicaraan yang tidak bisa dicerna oleh akal mereka, melainkan kamu menjadi fitnah bagi mereka.” (HR. Muslim)¹³⁹

Kewajiban menyampaikan ilmu juga dijelaskan dalam hadis riwayat al-Bukhari sebagai berikut,

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Artinya:

“Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat, ceritakanlah apa yang datang dari Bani Israil dan tidak ada dosa, dan barangsiapa berdusta atasku dengan sengaja, maka hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di dalam neraka.” (HR. al-Bukhari)¹⁴⁰

Dalam hadis riwayat al-Bukhari *“Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat”* perintah ini sejalan dengan peringatan Nabi Muhammad terhadap orang yang berilmu tetapi enggan untuk mengamalkannya.¹⁴¹

Ilmu merupakan pohon yang harus dikeluarkan zakatnya, yaitu dengan mengamalkan dan mengajarkannya kepada mereka yang belum mengetahuinya. Dengan diamalkan, ilmu akan bertambah berkah dan bermanfaat bagi diri

¹³⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. 2 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), 1019–21.

¹³⁸ Nada, *Ensiklopedia Adab Islam Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*, 161.

¹³⁹ Muslim, *Shahih Muslim*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), 9.

¹⁴⁰ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, 2015, 567.

¹⁴¹ Abu Ubaidah, *Hadits Tarbawi* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2021), 21–22.

penuntutnya dan orang lain. Barang siapa yang mengamalkan ilmu yang telah diraihinya, niscaya Allah akan memberikan ilmu yang belum ia ketahui.¹⁴²



¹⁴² Al-Qarni, *Nikmatnya Menuntut Ilmu*, 42.

BAB IV

KOMPARASI KONSEP ADAB MENUNTUT ILMU PERSPEKTIF YUSUF AL-QARDAWI DAN AIDH AL-QARNI

A. Analisis Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Yusuf al-Qardawi

Ilmu merupakan segala macam pengetahuan yang berguna bagi manusia dan dapat menjadikannya unggul atas makhluk lain. Dalam kehidupan, seseorang tidak boleh menyombongkan diri atas kesempurnaan ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya. Penuntut ilmu harus memiliki sifat rendah hati, agar ilmu yang dipelajari mudah didapatkan dari gurunya. Ibarat air yang mengalir ke tempat rendah, bukan sebaliknya. Sama halnya dengan ilmu, ia tidak bisa menghampiri seorang penuntut ilmu yang berada dalam kesombongan diri.

Al-Qardawi dalam *al-'Aql wa al-'Ilm fī al-Qur'an al-Karīm* telah menggambarkan bagaimana adab dan tata cara yang seharusnya dilakukan oleh penuntut ilmu kepada guru. Adab dan tata cara ini dipraktikkan oleh Nabi Musa ketika ingin belajar kepada Nabi Khidir sebagaimana termaktub dalam QS. al-Kahfi: 62-80. Adapun adab dan tata cara tersebut secara ringkas adalah sebagai berikut:

1. Rendah hati dalam menuntut ilmu

Hal ini dapat dilihat dari tekad Nabi Musa belajar dengan Nabi Khidir meskipun ia adalah seorang nabi besar.

2. Kesiediaan belajar kepada orang yang lebih ahli

Hal ini menunjukkan bahwa penuntut ilmu tidak boleh sombong terhadap ilmu yang dimilikinya.

3. Meminta izin dan bersikap sopan kepada guru¹

Nabi Musa memulai dengan ucapan yang lembut dan penuh penghormatan ketika meminta untuk mengikuti Nabi Khidir. Hal ini menunjukkan pentingnya etika komunikasi dengan guru.

4. Kesabaran dalam proses belajar

¹ Al-Qardawi, *Al-Aql wa al-Ilm fī al-Qur'an al-Karīm*, 227.

Nabi Khidir menegaskan bahwa Nabi Musa harus bersabar. Dari sini dapat dipahami bahwa ilmu tidak diperoleh secara tergesa-gesa dan membutuhkan ketekunan.

5. Tidak tergesa-gesa menghakimi sesuatu

Nabi Musa beberapa kali mempertanyakan tindakan Nabi Khidir sebelum mengetahui hikmahnya. Kisah ini mengajarkan agar penuntut ilmu tidak cepat menyimpulkan sebelum memahami keseluruhan pembahasan.

6. Ketaatan terhadap aturan pembelajaran

Nabi Musa diminta untuk tidak bertanya sebelum diberi penjelasan. Hal ini menunjukkan pentingnya disiplin dan mengikuti metode yang ditetapkan guru.²

7. Belajar dengan kesungguhan dan pengorbanan

Nabi Musa melakukan perjalanan jauh demi memperoleh ilmu. hal ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu membutuhkan usaha, kesungguhan, dan pengorbanan.³

8. Mengakui keterbatasan akal manusia

Kisah ini mengajarkan bahwa tidak semua hal dapat langsung dipahami oleh akal manusia. Ada hikmah dan pengetahuan yang memerlukan penjelasan lebih mendalam.

9. Mengutamakan hikmah di balik ilmu

Ilmu bukan hanya untuk mengetahui sesuatu secara lahiriah, melainkan juga memahami tujuan, hikmah, dan nilai di balik suatu peristiwa.

10. Pentingnya adab sebelum ilmu

Dalam kisah tersebut, sikap Nabi Musa kepada Nabi Khidir menunjukkan bahwa keberhasilan memperoleh ilmu sangat terkait dengan adab penuntut ilmu.⁴

² Ibid., 228–29.

³ Ibid., 227.

⁴ Ibid., 228–31.

B. Analisis Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Aidh al-Qarni

Ilmu merupakan sesuatu yang mulia, dengannya manusia dapat mengenal Penciptanya. Oleh karena itu, untuk mendapatkan keberhasilan dalam mencapai tujuannya, seorang penuntut ilmu harus mengutamakan adab ketika masa belajar. Adapun adab-adab untuk memperoleh keberhasilan dalam menuntut ilmu menurut Aidh al-Qarni adalah sebagai berikut:

1. Niat menuntut ilmu harus ikhlas karena Allah.
2. Memiliki ilmu lebih diutamakan sebelum berbicara dan bertindak.
3. Sabar ketika masa menuntut ilmu.
4. Memulai menuntut ilmu dari yang terpenting dipelajari.
5. Rajin mengulang sesuatu yang telah dipelajari.
6. Menulis apa-apa yang telah dipelajari atau sesuatu yang berharga dari yang didengar, dilihat, atau terlintas dalam pikiran penuntut ilmu.
7. Mengamalkan ilmu yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
8. Menyebarkan ilmu yang telah dipelajari kepada manusia.⁵

C. Analisis Komparasi Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Yusuf al-Qardawi dan Aidh bin Abdullah al-Qarni

Setelah mengetahui pemikiran al-Qardawi dan Aidh al-Qarni terkait adab menuntut ilmu, penulis akan mengelompokkan menjadi tiga bagian sebagaimana pembagian menurut KH. Hasyim Asy'ari.⁶ Adapun kelompok pembagiannya yaitu adab penuntut ilmu terhadap dirinya, guru, dan pelajaran, sebagaimana yang dicontohkan Nabi Musa ketika hendak berguru kepada Nabi Khidir. Adab menuntut ilmu terhadap diri peserta didik berupa rendah hati dalam mencari ilmu, kesediaan belajar kepada orang yang lebih ahli, sabar dalam proses belajar, belajar dengan kesungguhan dan pengorbanan, mengakui keterbatasan akal manusia, dan pentingnya memiliki adab sebelum ilmu. Adab menuntut ilmu terhadap gurunya berupa meminta izin dan bersikap sopan kepada guru, serta tidak tergesa-gesa menghakimi sesuatu (yang dilakukan guru). Adapun adab

⁵ Al-Qarni, *Iqra' Bismirabbik*, 109–13.

⁶ Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, 24–55.

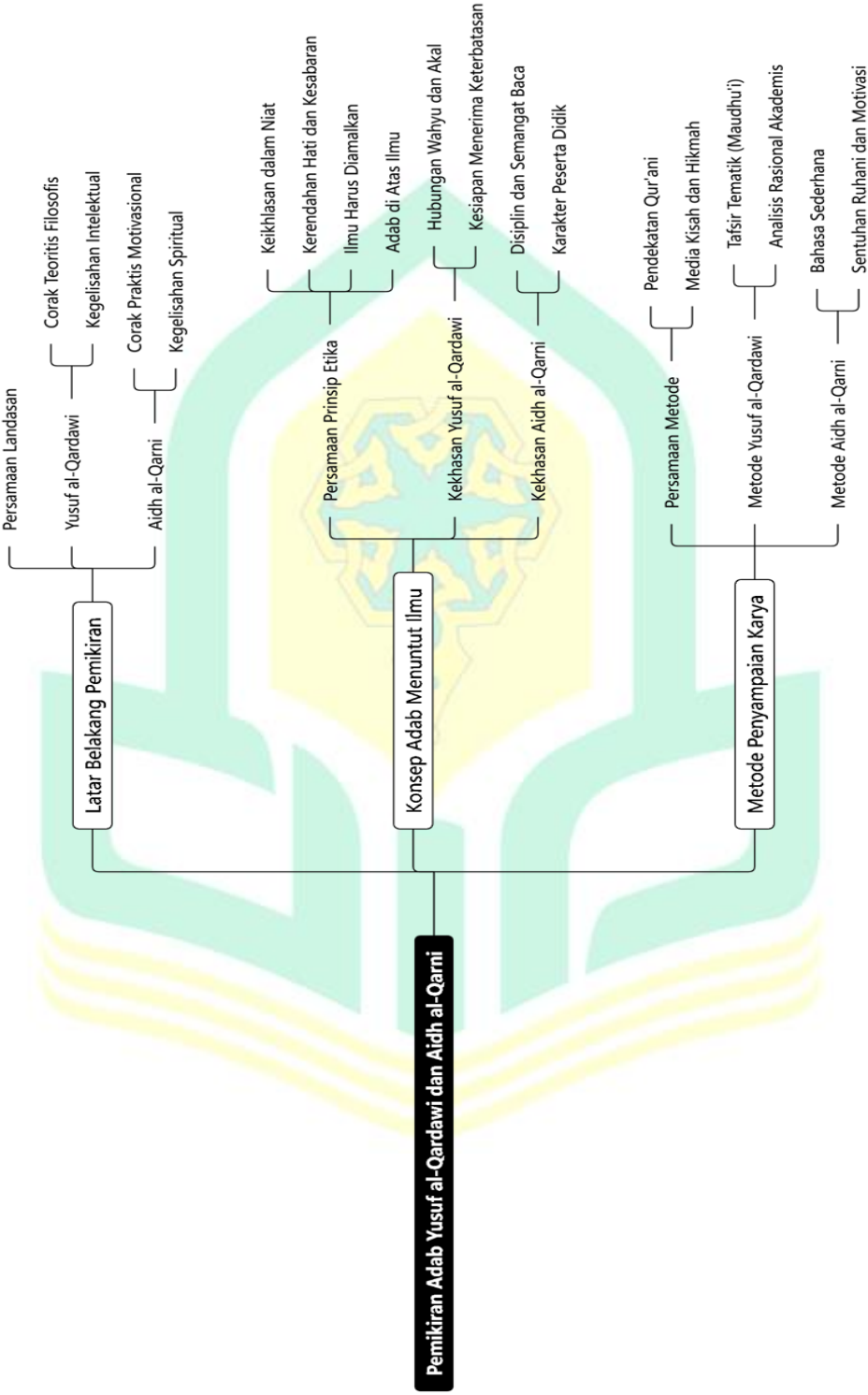
menuntut ilmu terhadap pelajarannya berupa ketaatan terhadap aturan pembelajaran dan mengutamakan hikmah di balik ilmu.

Sedangkan pemikiran Aidh al-Qarni terkait konsep adab menuntut ilmu tertuju pada diri peserta didik dan pelajarannya. Adab menuntut ilmu terhadap diri peserta didik berupa menata niat, berilmu sebelum berbicara dan bertindak, dan sabar dalam masa mencari ilmu. Adapun adab menuntut ilmu terhadap pelajarannya berupa memulai dari ilmu yang terpenting, rajin mengulang pembahasan, mencatat sesuatu yang didapat, mengamalkan dan menyebarkan ilmu yang telah dipelajari. Hal tersebut menunjukkan bahwa Aidh al-Qarni memandang ilmu bukan hanya sebagai sesuatu yang harus dipahami secara teoritis, melainkan juga harus diwujudkan dalam sikap dan tindakan nyata. Kebiasaan mengulang, mencatat, serta mengamalkan ilmu menjadi bentuk kesungguhan seorang peserta didik dalam menjaga kemanfaatan ilmu.

Meskipun Aidh al-Qarni tidak secara khusus menguraikan adab terhadap guru dalam pembahasan tersendiri, prinsip pengamalan ilmu yang ia tekankan memiliki keterkaitan dengan adab peserta didik terhadap guru. Hal ini karena ilmu, khususnya ilmu yang berkaitan dengan akhlak, tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan teoritis, melainkan harus diwujudkan dalam perilaku. Pengamalan ilmu tersebut dapat tercermin melalui sikap menghormati guru, menjaga sopan santun dalam proses pembelajaran, menerima nasihat, serta memanfaatkan ilmu yang diperoleh secara benar. Dengan demikian, konsep adab kepada guru dapat dipahami secara implisit dari prinsip pengamalan ilmu yang ditekankan Aidh al-Qarni.

Dari komparasi konsep adab menuntut ilmu perspektif Yusuf al-Qardawi dan Aidh al-Qarni di atas, dapat diperoleh persamaan dan perbedaan dari pemikiran keduanya, yaitu sebagai berikut:

Mind Mapping Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Yusuf al-Qardawi dan Aidh al-Qarni



Dari *mind mapping* di atas diketahui bahwa persamaan pemikiran kedua tokoh adalah karena dilatarbelakangi oleh keinginan mengembalikan pendidikan Islam kepada nilai-nilai adab dan wahyu yang dituliskan dalam kedua karya mereka yaitu “*al-‘Aql wa al-‘Ilm fī al-Qur’ān al-Karīm*” dan “*Iqra’ Bismirabbik*”. Persamaan pemikiran kedua tokoh terkait konsep adab menuntut ilmu yaitu menuntut ilmu harus dilandasi keikhlasan, pentingnya kerendahan hati dalam belajar, kesabaran sebagai adab menuntut ilmu, dan ilmu harus diamalkan. Adapun metode penyampaian konsep adab menuntut ilmu kedua tokoh yaitu sama-sama menggunakan pendekatan Qur’ani. Yusuf al-Qardawi menggunakan kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir sebagai media menjelaskan adab dan etika memperoleh ilmu, sedangkan Aidh al-Qarni menggunakan ayat pertama “*Iqra’ Bismirabbik*” sebagai landasan motivasi menuntut ilmu.

Terkait perbedaan pemikiran, latar belakang Yusuf al-Qardawi memberikan sumbangan pemikiran konsep adab yaitu karena kegelisahan intelektual dan problem epistemologi pendidikan Islam modern sehingga corak pemikirannya lebih teoritis filosofis. Sedangkan Aidh al-Qarni berangkat dari kegelisahan moral dan spiritual peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sehingga corak pemikirannya lebih praktis dan motivasional. Untuk konsep pemikiran adab menuntut ilmu, Yusuf al-Qardawi menjadikan adab sebagai bagian dari epistemologi Islam. Sedangkan Aidh al-Qarni menjadikan adab sebagai pembinaan spiritual peserta didik. Metode penyampaian Yusuf al-Qardawi menggunakan metode tafsir tematik (tafsir *mauḍu’i*), analisis rasional, dan pendekatan pendidikan Islam. Sedangkan Aidh al-Qarni menggunakan metode dakwah, motivasi, dan sentuhan ruhani.

Meskipun tujuan pembahasan Yusuf al-Qardawi dan Aidh al-Qarni bermuara pada nilai-nilai dasar Islam, pendekatan dan fokus mereka dalam menjabarkan adab menuntut ilmu memiliki karakteristik yang berbeda. Dari perbedaan pemikiran kedua tokoh terkait latar belakang, konsep adab dalam menuntut ilmu, dan metode yang digunakan untuk menyampaikan adab menuntut ilmu tidak bertentangan. Dan dapat dinyatakan bahwa pemikiran Yusuf al-Qardawi dan Aidh al-Qarni terkait adab menuntut ilmu saling melengkapi satu sama lain.

BAB V
RELEVANSI KONSEP ADAB MENUNTUT ILMU PERSPEKTIF YUSUF
AL-QARDAWI DAN AIDH AL-QARNI DALAM KONTEKS
PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

A. Relevansi Konsep Adab Menuntut Ilmu Yusuf al-Qardawi dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Dalam *al-‘Aql wa al-‘Ilm fī al-Qur’an al-Karīm*, al-Qardawi menjadikan kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir (QS. al-Kahf: 60-82) sebagai salah satu gambaran penting tentang adab menuntut ilmu. Al-Qardawi tidak hanya memandang kisah tersebut sebagai narasi sejarah, melainkan sebagai pendidikan akhlak intelektual dan spiritual bagi penuntut ilmu. Konsep adab menuntut ilmu perspektif al-Qardawi dalam *al-‘Aql wa al-‘Ilm fī al-Qur’an al-Karīm* dapat dipahami sebagai berikut:

Pertama, rendah hati dalam menuntut ilmu untuk mengatasi sikap merasa paling benar. Meskipun Nabi Musa merupakan salah satu di antara *ūlū ‘al-‘azm* (lima nabi pilihan) dan bergelar *kalīm Allāh* (pernah berbicara langsung dengan Allah), tetap meminta ilmu kepada orang yang Allah berikan sebagian pengetahuan yang tidak diberikan kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan tinggi tidak menghilangkan kewajiban untuk rendah hati dalam menuntut ilmu. Allah mengabadikan ucapan Nabi Musa dalam QS. al-Kahf: 66, “*Bolehkah saya mengikuti Tuan supaya Tuan mengajarkan kepada saya ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepada Tuan?*”. Ayat tersebut menunjukkan adab menuntut ilmu yang meminta izin dengan sopan dan mengakui kelebihan gurunya. Nabi Musa tidak datang dengan posisi superior sebagai nabi, melainkan sebagai penuntut ilmu.¹

Relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer terlihat pada kondisi peserta didik yang sering merasa cukup dengan informasi yang diperoleh dari internet dan media digital. Akibatnya, muncul sikap sombong intelektual dan enggan menerima nasihat guru. Nilai rendah hati penting ditanamkan agar peserta

¹ Al-Qardawi, *Al-Aql wa al-Ilm fī al-Qur’an al-Karīm*, 227–28.

didik memiliki kesadaran bahwa ilmu Allah sangat luas dan manusia selalu membutuhkan belajar.

Kedua, kesediaan belajar kepada orang yang lebih ahli. Nabi Musa mau belajar kepada Nabi Khidir karena menyadari bahwa Nabi Khidir memiliki pengetahuan yang belum ia ketahui.² Dalam pendidikan Islam kontemporer, nilai ini relevan untuk menumbuhkan penghargaan terhadap keahlian dan profesionalisme. Peserta didik perlu diajarkan untuk menghormati kompetensi guru dan terbuka terhadap berbagai sumber ilmu yang benar, sehingga tercipta budaya akademik yang sehat dan tidak merasa paling benar.

Ketiga, meminta izin dan bersikap sopan kepada guru. Ketika meminta mengikuti Nabi Khidir, Nabi Musa menggunakan bahasa yang lembut dan penuh penghormatan.³ Relevansinya terlihat dari menurunnya etika peserta didik terhadap guru dalam pendidikan modern. Banyak peserta didik yang kurang menghargai guru, baik dalam ucapan maupun perilaku. Oleh karena itu, pendidikan Islam kontemporer perlu menanamkan kembali pentingnya sopan santun, tata krama, dan penghormatan kepada guru agar proses pembelajaran berlangsung dengan penuh keberkahan.

Keempat, kesabaran dalam proses belajar. Nabi Khidir menegaskan bahwa Nabi Musa harus bersabar selama mengikuti pembelajaran.⁴ Nilai ini sangat relevan dengan budaya instan pada era digital. Banyak peserta didik menginginkan hasil cepat tanpa proses yang panjang. Akibatnya, mereka mudah bosan, kurang tekun, dan cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan belajar. Kisah ini mengajarkan bahwa ilmu membutuhkan kesabaran, latihan, dan ketekunan agar dapat dipahami secara mendalam.

Kelima, tidak tergesa-gesa menghakimi sesuatu. Nabi Musa beberapa kali mempertanyakan tindakan Nabi Khidir karena belum memahami hikmah di baliknya.⁵ Dalam pendidikan Islam kontemporer, nilai ini relevan untuk membentuk pola pikir kritis dan bijak. Di tengah derasnya arus informasi dan media

² Ibid., 227.

³ Ibid., 227.

⁴ Ibid., 228.

⁵ Ibid., 229.

sosial, peserta didik sering mudah menyimpulkan sesuatu tanpa memahami konteks secara utuh. Pendidikan Islam perlu menanamkan sikap *tabayyun*, berpikir kritis, dan kehati-hatian agar peserta didik tidak mudah terpengaruh hoaks maupun pemikiran yang keliru.

Keenam, ketaatan terhadap aturan pembelajaran. Nabi Musa diminta untuk tidak bertanya sebelum Nabi Khidir menjelaskan maksud dari tindakannya.⁶ Hal ini relevan dengan pentingnya disiplin akademik dalam pendidikan Islam kontemporer. Peserta didik perlu memahami bahwa proses belajar memiliki aturan dan metode tertentu yang harus dihormati. Dengan adanya disiplin, proses pendidikan dapat berjalan lebih teratur, efektif, dan menghasilkan karakter yang baik.

Ketujuh, kesungguhan dan pengorbanan dalam menuntut ilmu. Perjalanan jauh Nabi Musa untuk menemui Nabi Khidir menunjukkan kesungguhan dalam menuntut ilmu.⁷ Nilai ini relevan dengan pendidikan Islam kontemporer yang membutuhkan semangat belajar tinggi di tengah berbagai kemudahan teknologi. Peserta didik harus diajarkan bahwa ilmu tidak diperoleh dengan malas-malasan, melainkan melalui usaha, pengorbanan, dan kerja keras. Hal ini juga penting untuk membangun budaya literasi dan penelitian dalam dunia pendidikan Islam.

Kedelapan, mengakui keterbatasan akal manusia. Kisah Nabi Khidir menunjukkan bahwa tidak semua hikmah dapat dipahami secara langsung oleh manusia.⁸ Dalam pendidikan Islam kontemporer, nilai ini penting untuk menjaga keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas. Pendidikan modern sering terlalu menekankan aspek logika dan material sehingga melupakan nilai-nilai ketuhanan. Padahal dalam Islam, ilmu tidak hanya bersifat rasional, melainkan juga harus membawa manusia kepada keimanan dan kesadaran akan kebesaran Allah.

Kesembilan, mengutamakan hikmah di balik ilmu. tindakan Nabi Khidir pada akhirnya mengandung hikmah besar yang sebelumnya tidak dipahami Nabi Musa.⁹ Relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer adalah perlunya

⁶ Ibid., 228.

⁷ Ibid., 227.

⁸ Ibid., 229.

⁹ Ibid.

pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada nilai akademik dan ijazah, melainkan juga pada pembentukan kebijaksanaan dan kemanfaatan ilmu. Ilmu seharusnya digunakan untuk menciptakan kemaslahatan, memperbaiki akhlak, dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Kesepuluh, pentingnya adab sebelum ilmu.¹⁰ Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir menunjukkan bahwa ada menjadi dasar utama dalam proses menuntut ilmu. Nilai ini sangat relevan dengan kondisi pendidika kontemporer yang mengalami krisis moral dan karakter. Banyak peserta didik memiliki kecerdasan intelektual, tetapi kurang memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu, pendidikan Islam kontemporer perlu mengembalikan posisi adab sebagai fondasi utama pendidikan agar lahir generasi yang tidak hanya cerdas, melainkan juga beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab.

Konsep adab menuntut ilmu dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir menurut al-Qardawi dalam *al-'Aql wa al-'Ilm fī al-Qur'an al-Karīm* menegaskan bahwa keberhasilan dalam memperoleh ilmu tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, melainkan juga oleh kualitas adab dan akhlak peserta didik. Nilai-nilai seperti rendah hati, menghormati guru, sabar, disiplin, bersungguh-sungguh, serta bijak dalam memahami ilmu menjadi landasan penting dalam proses pendidikan.

Konsep tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat dengan pendidikan Islam kontemporer yang saat ini menghadapi berbagai persoalan, seperti krisis moral, menurunnya penghormatan kepada guru, budaya instan, dan pendidikan yang terlalu berorientasi pada aspek material serta akademik. Nilai-nilai adab yang diajarkan melalui kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir sapat menjadi solusi dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, melainkan juga memiliki karakter, spiritualitas, dan akhlak yang baik.

Dengan demikian, pendidikan Islam kontemporer perlu mengintegrasikan kembali nilai-nilai adab dalam seluruh pembelajaran agar tujuan pendidikan Islam,

¹⁰ Ibid., 229–31.

yaitu membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan beakhlak mulia, dapat terwujud secara seimbang.

B. Relevansi Konsep Adab Menuntut Ilmu Aidh al-Qarni dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Konsep adab menuntut ilmu perspektif Aidh al-Qarni dalam *Iqra' Bismirabbik* memiliki relevansi terhadap pendidikan kontemporer. Relevansi tersebut tidak hanya dilihat dari pembahasan adab secara spesifik terhadap guru, melainkan melalui nilai-nilai dasar yang membentuk karakter seorang peserta didik. Aidh al-Qarni menekankan pentingnya keikhlasan dalam niat, kesungguhan dalam belajar, kesabaran, kedisiplinan, serta kewajiban mengamalkan ilmu. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan dengan upaya penguatan karakter peserta didik, karena krisis moral dalam pendidikan tidak hanya berkaitan dengan hubungan antara peserta didik dan guru, melainkan juga menyangkut orientasi belajar, sikap terhadap ilmu, serta perilaku individu dalam proses pendidikan. Dengan demikian, pemikiran Aidh al-Qarni dapat dipahami sebagai salah satu landasan nilai dalam membangun pendidikan yang mengintegrasikan aspek intelektual dan moral. Konsep adab menuntut ilmu perspektif Aidh al-Qarni dapat dipahami sebagai berikut:

Pertama, menata niat. Aidh al-Qarni menekankan bahwa menuntut ilmu harus dilandasi niat yang benar karena Allah, bukan karena untuk memperoleh ijazah, pekerjaan, atau status sosial.¹¹ Konsep ini relevan dengan pendidikan Islam kontemporer yang sering terjebak pada orientasi materialistik dan kompetisi akademik semata. Dalam konteks modern, pendidikan sering diukur berdasarkan capaian nilai, gelar, dan keuntungan ekonomi sehingga dimensi spiritual dan moral terabaikan. Melalui konsep ikhlas karena Allah, penuntut ilmu diarahkan untuk menjadikan ilmu sebagai sarana pembentukan karakter dan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab.

¹¹ Al-Qarni, *Iqra' Bismirabbik*, 109.

Kedua, berilmu berbicara dan bertindak. Konsep ini sangat relevan di era media sosial dan banjir informasi. Pendidikan kontemporer menghadapi tantangan berupa penyebaran hoaks, opini tanpa dasar ilmu, serta budaya berbicara tanpa verifikasi. Aidh al-Qarni menegaskan pentingnya mendahulukan ilmu sebelum ucapan dan tindakan agar seseorang tidak terjerumus pada kesalahan.¹² Prinsip ini sejalan dengan penguatan literasi digital dan *critical thinking* dalam pendidikan modern. Penuntut ilmu diarahkan tidak hanya menerima informasi, melainkan juga memverifikasi, memahami, dan menggunakannya secara bijak.

Ketiga, sabar dalam mencari ilmu. Dalam pendidikan kontemporer, banyak peserta didik menginginkan hasil cepat tanpa proses panjang. Budaya instan menyebabkan rendahnya daya juang akademik, mudah menyerah, dan kurang disiplin dalam belajar. Aidh al-Qarni menekankan pentingnya kesabaran dalam menuntut ilmu karena ilmu tidak diperoleh secara cepat.¹³ Relevansi konsep ini dapat dilihat dari pentingnya ketekunan, *resilience*, dan *growth mindset* yang saat ini menjadi perhatian utama dalam psikologi pendidikan kontemporer. Kesabaran dalam belajar membantu penuntut ilmu untuk mampu menghadapi tekanan akademik, tidak mudah putus asa, dan konsisten dalam proses belajar jangka panjang.

Keempat, memulai dari ilmu yang paling penting. Aidh al-Qarni mengajarkan agar penuntut ilmu memulai dari ilmu yang paling penting dan mendasar sebelum mempelajari cabang ilmu lainnya.¹⁴ Prinsip ini relevan dengan kondisi pendidikan kontemporer yang menghadapi *information overload* akibat perkembangan teknologi dan internet. Penuntut ilmu kontemporer sering memperoleh banyak informasi, tetapi kurang memiliki prioritas dan kedalaman pemahaman. Oleh karena itu, konsep skala prioritas ilmu menjadi penting agar pembelajaran lebih sistematis dan terarah. Dalam praktik pendidikan kontemporer, konsep ini relevan dengan kurikulum berbasis kompetensi, pembelajaran bertahap, dan penguatan fundamental *knowledge* sebelum spesialisasi.

¹² Ibid.

¹³ Ibid., 110.

¹⁴ Ibid., 112.

Kelima, rajin mengulangi pelajaran. Aidh al-Qarni menekankan pentingnya *murāja'ah* (mengulang pelajaran) supaya ilmu tertanam kuat dalam ingatan.¹⁵ Konsep ini relevan dengan teori pendidikan kontemporer tentang *reinforcement learning* dan *deep learning* yang menegaskan bahwa pengulangan membantu penguatan memori dan pemahaman konseptual. Dalam pendidikan kontemporer, pengulangan tidak lagi dipahami sebagai hafalan semata, tetapi sebagai proses refleksi, penguatan pemahaman, dan pengembangan analisis kritis. Konsep ini mendukung model pembelajaran aktif seperti *spaced repetition*, *reflective learning*, dan *active recall*. *Spaced repetition* atau pembelajaran berulang bertujuan untuk memperkuat memori dengan memberikan materi dalam bagian-bagian kecil dan disampaikan secara berkala.¹⁶ *Reflective learning* adalah serangkaian proses dalam suatu model pembelajaran yang diterapkan guru agar peserta didik mampu menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat mengubah pemahamannya berdasarkan situasi yang dialami.¹⁷ *Active recall* adalah salah satu metode belajar dengan teknik mengulang terus menerus sebuah materi atau topik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.¹⁸

Keenam, mencatat ilmu. Menurut Aidh al-Qarni, ilmu perlu dicatat agar supaya tidak hilang.¹⁹ Prinsip ini sangat relevan dengan budaya akademik modern yang menekankan dokumentasi ilmiah, literasi, dan keterampilan menulis. Dalam pendidikan kontemporer, kemampuan mencatat dan mendokumentasikan ilmu menjadi bagian penting dari *academic writing*, penelitian ilmiah, dan pengembangan berpikir sistematis. Tradisi mencatat juga akan membantu penuntut ilmu membangun budaya literasi yang saat ini menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Rafiud Ilmudinulloh, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: CV. Harfa Creative, 2025), 76.

¹⁷ Heri Saputra dkk., "The Influence of Reflective Learning Models on Students Historical Empathy Ability," *International Journal of Education and Life Sciences* 1, no. 1 (2023): 45.

¹⁸ Alya Hanna Shafira dkk., "Profil Kemampuan Mengingat Kosakata Bahasa Inggris Siswa Menggunakan Metode Active Recall," *Teaching, Learning and Development* 1, no. 1 (2023): 70.

¹⁹ al-Qarni, *Iqra' Bismirabbik*, 112–113.

Ketujuh, mengamalkan ilmu. Menurut Aidh al-Qarni, ilmu tidak cukup hanya dipahami secara teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata. Ilmu yang tidak diamalkan dipandang kehilangan keberkahan dan tujuan utamanya.²⁰ Konsep ini relevan dengan pendidikan kontemporer yang saat ini menekankan pendidikan karakter (*character education*), yaitu pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, melainkan juga pembentukan moral dan perilaku penuntut ilmu.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, banyak penuntut ilmu memiliki kemampuan akademik yang tinggi, tetapi belum tentu memiliki integritas moral, tanggung jawab, dan etika sosial yang baik. Oleh karena itu, konsep pengamalan ilmu menjadi penting supaya ilmu tidak berhenti pada aspek teoritis, melainkan mampu membentuk kepribadian dan perilaku penuntut ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi konsep ini dapat dilihat dari pentingnya integrasi antara ilmu dan akhlak, penerapan ilmu dalam kehidupan nyata, pembentukan penuntut ilmu yang bertanggung jawab dan beretika, serta pendidikan yang berorientasi pada perubahan perilaku, bukan sekedar nilai akademik. Konsep tersebut juga sejalan dengan dengan paradigma *transformative education*, yaitu pendidikan yang mampu mengubah pola pikir dan perilaku manusia menjadi lebih baik.

Kedelapan, menyebarkan ilmu. Aidh al-Qarni menegaskan bahwa ilmu tidak boleh disimpan untuk diri sendiri, melainkan harus diajarkan dan disebarkan kepada orang lain agar memberi manfaat yang luas.²¹ Konsep ini relevan dengan pendidikan kontemporer yang menekankan kolaborasi, berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*), dan pengabdian sosial dalam proses pendidikan. Dalam era modern, penyebaran ilmu menjadi semakin penting karena perkembangan teknologi informasi memungkinkan ilmu disampaikan secara luas melalui berbagai media. Peserta didik tidak hanya diajarkan menjadi penerima ilmu, melainkan juga mampu berbagi pengetahuan, berdiskusi, dan memberikan kontribusi intelektual kepada masyarakat.

²⁰ Ibid., 113.

²¹ Ibid.

Konsep menyebarkan ilmu relevan dengan pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*), budaya diskusi akademik, pengabdian masyarakat, pengembangan literasi digital edukatif, dan tanggung jawab sosial intelektual. Selain itu, konsep ini juga mengajarkan bahwa kebermanfaatan ilmu menjadi ukuran penting dalam pendidikan. Semakin luas ilmu memberi manfaat bagi orang lain, semakin besar nilai pendidikan tersebut. Konsep tersebut menunjukkan bahwa proses belajar dan mengajar merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi.

Konsep adab menuntut ilmu perspektif Aidh al-Qarni dalam *Iqra' Bismirabbik* memiliki relevansi yang sangat kuat dengan pendidikan Islam kontemporer. Nilai-nilai seperti menata niat, mendahulukan ilmu sebelum berbicara dan bertindak, bersabar dalam menuntut ilmu, mempelajari ilmu secara bertahap, rajin mengulang pelajaran, mencatat ilmu, mengamalkan ilmu, serta menyebarkannya merupakan prinsip-prinsip yang tetap relevan di tengah perkembangan pendidikan kontemporer.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, konsep tersebut menjadi solusi terhadap berbagai permasalahan pendidikan, seperti krisis moral, orientasi pendidikan yang materialistik, budaya instan, rendahnya literasi, serta lemahnya integrasi antara ilmu dan akhlak. Aidh al-Qarni menempatkan ilmu tidak hanya sebagai sarana pengembangan intelektual, melainkan juga sebagai media pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, dan pengabdian sosial.

Relevansi tersebut terlihat pada pentingnya pendidikan karakter, literasi digital, kemampuan berpikir kritis, pembelajaran kolaboratif, dan pengembangan budaya akademik yang berorientasi pada kemanfaatan ilmu. Dengan demikian, konsep adab menuntut ilmu dalam *Iqra' Bismirabbik* menunjukkan bahwa pendidikan ideal bukan hanya menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, melainkan juga berakhlak, bertanggung jawab, dan mampu mengamalkan serta menyebarkan ilmunya demi kemaslahatan masyarakat.

C. Kontribusi Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Yusuf al-Qardawi dan Aidh al-Qarni terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Konsep adab menuntut ilmu perspektif Yusuf al-Qardawi dan Aidh al-Qarni memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan pendidikan Islam

kontemporer, terutama dalam mengembalikan orientasi pendidikan kepada keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral. Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada pencapaian kemampuan akademik, melainkan juga pembentukan manusia yang memiliki karakter dan tanggung jawab dalam menggunakan ilmu.

Rasa tanggung jawab adalah suatu pengertian dasar untuk memahami manusia sebagai makhluk susila, dan tinggi rendahnya akhlak yang dimilikinya. Terkait rasa tanggung jawab, sebaiknya manusia melandasi anggapannya dengan mengakui kenyataan bahwa ia dalam hubungan yang sempit dan luas memerlukan satu sama lain untuk mewujudkan nilai-nilai kehidupan yang dirasanya baik dan menunjang eksistensi dirinya. Rasa tanggung jawab kemudian berkembang bukan hanya pada tataran personal, namun selalu dikaitkan dengan hubungan dengan orang lain, sehingga dapat dibuat dalam sistem hukum, bahkan hukum pidana. Seseorang yang terhubung dengan pihak-pihak lain tidak bisa lepas dari rasa tanggung jawab yang melekat pada dirinya.²²

Pemikiran Yusuf al-Qardawi memberikan kontribusi berupa penguatan paradigma pendidikan Islam yang integratif, yaitu pendidikan yang memadukan antara ilmu pengetahuan, keimanan, dan pembentukan akhlak. Al-Qardawi memandang bahwa ilmu dalam Islam bukan sekedar informasi, melainkan sarana untuk mengenal Allah dan memberikan kemaslahatan bagi manusia. Oleh karena itu, peserta didik dituntut memiliki kesadaran terhadap tujuan ilmu, yaitu membangun peradaban dan memberikan manfaat bagi kehidupan. Pemikiran pendidikan al-Qardawi dalam pembahasan ilmu dan akal menekankan pentingnya proses memperoleh ilmu melalui pembelajaran, bertanya, dan pencarian ilmu secara aktif.²³

Sementara Aidh al-Qarni memberikan kontribusi dalam aspek pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai moral peserta didik. Al-Qarni menekankan bahwa proses menuntut ilmu tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami

²² Elfi Yuliani Rochmah, "mengembangkan Karakter Tanggung Jawab pada Pembelajar (Perspektif Psikologi Barat dan Psikologi Islam)," *Al-Murabbi* 3, no. 1 (2016): 37.

²³ Fitrah dan Hamka, "Pemikiran Pendidikan Yusuf al-Qardawi dalam Kitab al-'Aql wa al-'Ilm fi al-Qur'an," 13.

pengetahuan, melainkan juga membutuhkan kesiapan batin berupa keikhlasan niat, kesabaran, kesungguhan, dan akhlak yang baik. Konsep tersebut memberikan pemahaman bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, melainkan juga dari perubahan perilaku dan kualitas kepribadian peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pemikiran al-Qarni relevan sebagai upaya menghadapi tantangan pendidikan modern yang cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif, sehingga nilai adab dapat menjadi dasar dalam membentuk generasi yang berilmu dan berkarakter.²⁴

Kontribusi lain dari pemikiran keduanya adalah memperkuat kembali kedudukan adab sebagai fondasi pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan modern, konsep ini dapat menjadi solusi terhadap kecenderungan pendidikan yang lebih berorientasi pada pencapaian akademik semata. Adab berfungsi sebagai landasan agar ilmu yang diperoleh melahirkan sikap rendah hati, tanggung jawab, dan kemanfaatan sosial. Dengan demikian, konsep adab menuntut ilmu perspektif Yusuf al-Qardawi dan Aidh al-Qarni berkontribusi terhadap pendidikan Islam kontemporer dalam tiga aspek utama, yaitu integrasi ilmu dan nilai Islam, pembentukan karakter peserta didik, dan penguatan tujuan pendidikan yang berorientasi pada kemanfaatan ilmu.

²⁴ Muhammad Ridho dkk., "Ethics of Educators and Students According to Aidh al-Qarni in The Book Iqra' Bismirobbika," *Al-Qalam : Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 20, no. 3 (2026): 1651.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian mendalam terhadap konsep adab menuntut ilmu perspektif Yusuf al-Qardawi dan Aidh al-Qarni didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Adab menuntut ilmu perspektif Yusuf al-Qardawi dalam *al-‘Aql wa al-‘Ilm fī al-Qur’ān al-Karīm* terfokus pada relasi etis antara peserta didik dan guru, yang meliputi rendah hati, kesediaan belajar kepada orang yang lebih ahli, meminta izin dan bersikap sopan kepada guru, sabar dalam proses belajar, tidak tergesa-gesa menghakimi sesuatu, ketaatan terhadap aturan pembelajaran, belajar dengan kesungguhan dan pengorbanan, mengakui keterbatasan akal manusia, mengutamakan hikmah di balik ilmu, serta pentingnya adab sebelum ilmu. Sementara menurut Aidh al-Qarni, adab menuntut ilmu lebih menekankan pada pembinaan karakter peserta didik, yaitu meluruskan niat, mengutamakan ilmu sebelum berkata dan berbuat, bersikap sabar, memprioritaskan materi yang penting, konsisten mengulang pelajaran, mencatat, serta mengamalkan dan menyebarkan ilmu.
2. Secara komparatif, Yusuf al-Qardawi dan Aidh al-Qarni memiliki persamaan dalam menjadikan al-Qur’an dan hadis sebagai landasan utama dalam merumuskan konsep adab menuntut ilmu. Perbedaannya terdapat pada penekanan antara keduanya, Yusuf al-Qardawi menekankan pada hubungan etis antara guru dan peserta didik. Sedangkan Aidh al-Qarni menekankan pada pembinaan spiritual peserta didik meliputi aspek niat, kesabaran, dan pengamalan ilmu.
3. Konsep adab menuntut ilmu perspektif Yusuf al-Qardawi dan Aidh al-Qarni memiliki relevansi yang sangat kuat dengan pendidikan Islam kontemporer karena mampu menjadi landasan dalam membentuk peserta didik yang berintegritas, berakarakter, bertanggung jawab, serta mampu

mengamalkan ilmu secara bijaksana di tengah tantangan perkembangan zaman.

B. Saran

Dari pembahasan secara menyeluruh terhadap pemikiran Yusuf al-Qardawi dan Aidh al-Qarni penulis memberikan saran:

1. Untuk guru, peneliti menyarankan bahwa pemikiran Yusuf al-Qardawi dan Aidh al-Qarni masih relevan menjadi rujukan dalam pembelajaran. Hal ini karena dalam pemikiran mereka diuraikan adab yang seharusnya peserta didik lakukan kepada diri sendiri, guru, maupun pelajaran.
2. Untuk peserta didik, hendaknya memiliki adab dalam menuntut ilmu supaya bukan hanya ilmu yang didapat melainkan kemanfaatan dan keberkahan setelahnya.
3. Untuk akademisi pendidikan, pemikiran Yusuf al-Qardawi dalam *al-'Aql wa al-'Ilm fī al-Qur'an al-Karīm* dan Aidh al-Qarni dalam *Iqra' Bismirrabik* masih relevan untuk dikaji dan dikembangkan melihat fenomena-fenomena yang terjadi di dunia pendidikan, seperti minimnya adab penuntut ilmu kepada gurunya. Maka, pemikiran kedua tokoh diharapkan dapat memberi sumbangsih untuk menata kembali adab religius dan transendental dalam pendidikan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Adam, Panji. "Pemikiran Ekonomi Yusuf al-Qaradhawi." *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah* 6, no. 1 (2020).
- Adhi, Hanif Acep Nur. "Thibbun Nabawi dalam Perspektif Yusuf al-Qaradhawi." *el-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu* 4, no. 1 (2023).
- Afif, Nur, dan Ansor Bahary. *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Pendidikan dalam al-Qur'an*. Tuban: CV. Karya Litera Indonesia, 2020.
- Agama, Departemen. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Vol. 7. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Ahmad, Nurwadjah. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*. Bandung: Penerbit MARJA, 2010.
- Al-Alusi, Mahmud. *Ruh al-Ma'ani*. Vol. 9. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Al-Attas, Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993.
- . *The Concept of education in Islam: a Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1999.
- Al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari*. Riyadh: Dar al-Hadharah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2015.
- . *Shahih al-Bukhari*. Vol. 1. Surabaya: Dar al-Ilm, t.t.
- Al-Furqon, Airawatta dkk. "Rekonstruksi Epistemologi Islam dalam Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Muhammad Naquib al-Attas." *Al-Kainah : Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2025).

Al-Ghazali. *Ayyuha al-Walad*. Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyyah, 2010.

———. *Ihya' Ulumuddin*. Vol. 1. Beirut: Dar Ibn Hazm, 2005.

Al-Ghazali, Muhammad. *Tafsir al-Ghazali; Tafsir Tematik al-Quran 30 Juz (Surat 1-26)*. Diterjemahkan oleh Safir al-Azhar Mesir Medan. Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2004.

Ali, Abi Hasan. *Syarah Shahih Bukhari*. Vol. 1. Riyadh: Maktabah al-Rusyd, tt.

Al-Islam, Muhammad. *Tuntunan Adab-adab Sunnah Rasulullah untuk Kehidupan Sehari-hari*. Magelang: Pustaka Qur'an dan Hadits, 2011.

Al-Khalidy, Shalah A. Fattah. *Kisah-Kisah al-Qur'an; Pelajaran dari Orang-Orang Dahulu*. Diterjemahkan oleh Setiawan Budi Utomo. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

Al-Khurasyi, Sulaiman bin Shalih. *al-Qardawi fi al-Mizan*. Riyadh: Dar al-Jawab li al-Nasr wa al-Tauzi', 1999.

Al-Mahalliy, Jalaluddin, dan Jalaluddin as-Suyuthi. *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*. Diterjemahkan oleh Bahrin Abubakar. Bandung: Penerbit Sinar Baru, 1990.

Al-Majdzub, Muhammad. *Ulama wa Mufakkirun Araftahun*. Riyadh: Daar al-Shawaf, 1992.

Al-Maraghi, Ahmad Mushtofa. *Tafsir al-Maraghi*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Fikr, 2006.

Al-Qardawi, Yusuf. *al-Aql wa al-Ilm fi al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1996.

———. *al-Rasul wa al-Ilm*. Kairo: Dar al-Shohwah, 2001.

———. *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap tentang Jihad Menurut al-Qur'an dan Sunnah*. Diterjemahkan oleh Irfan Maulana Hakim dkk. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010.

- . *Ibn al-Qaryah wa al-Kuttab*. Mesir: Dar al-Shuruq, 2006.
- . *Islam Bicara Seni*. Diterjemahkan oleh Wahid Ahmadi dkk. Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2019.
- . *Otobiografi Syekh Yusuf al-Qaradawi: Sang Pelita Umat*. Diterjemahkan oleh Muhammad Misbah dkk. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2023.
- . *Tafsir Juz Amma*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2019.

Al-Qarni, Aidh. *Bacalah dengan nama*. Riyadh: Maktabah Obeikan, 2015.

- . *Bacalah dengan Nama Tuhanmu*. Diterjemahkan oleh Nahrowi Usri. Jakarta: SAHARA Publishers, 2005.
- . *Iqra' Bismirabbik*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 2000.
- . *Majalis al-Adab*. Riyadh: Maktabah Obeikan, 2009.
- . *Maqamat Aidh al-Qarni*. Riyadh: Maktabah Obeikan, 2008.
- . *Nikmatnya Menuntut Ilmu*. Diterjemahkan oleh Muhammad Ridwan Yahya. Jakarta: Pustaka Nawaitu, 2004.
- . *Rahasia Sukses Orang-orang Besar*. Diterjemahkan oleh Yodi Indrayadi. Jakarta: Qisthi Press, 2006.
- . *Ramadhankan Hidupmu*. Diterjemahkan oleh Fatkhurozi dkk. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2005.

Al-Qur'an al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia. Kudus: Penerbit Menara Kudus, 2006.

Al-Quran, Lajnah Pentashihan Mushaf. *Tafsir al-Qur'an Tematik*. Vol. 8. Jakarta: Kamil Pustaka, 2018.

Al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. *al-Jami' al-Kabir Sunan al-Tirmidzi*. Vol. 5. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998.

Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Syarah Adab & Manfaat Menuntut Ilmu*. Diterjemahkan oleh Ahmad Sabiq. Jakarta: Pustaka Imam asy Syafi'i, 2005.

Al-Zarnuji. *Ta'lim al-Muta'allim*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2007.

Andalusi, Abu Hayyan al-. *Al-Bahr al-Muhith*. Vol. 7. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.

Arif, Khairan Muhammad. "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif al-Qur'an, as-Sunnah serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha." *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2020).

Arifin, Yanuar. *Mengungkap Rahasia Cara Belajar Para Imam Madzhab*. Yogyakarta: DIVA Press, 2015.

Ar-Rifai, Muhammad Nasib. *Kemudahan dari Allah : Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Diterjemahkan oleh Syihabuddin. Vol. 3. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

Ar-Rifai, Usamah Abdul Karim. *Tafsirul Wajiz*. Diterjemahkan oleh Tajuddin. Jakarta: Gema Insani, 2008.

Arsyad, Junaidi. "Lektur Kependidikan Islam: Genre Adab (Sebuah Penelusuran Literatur Klasik tentang Etika Akademis)." *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019).

Ar-Syarawi, Muhammad Mutawali. *Qisas al-Anbiya'*. Vol. 4. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2006.

Astuti, Mardiah. *Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2024.

Asy'ari, Muhammad Hasyim. *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah at-Turats al-Islami, 1995.

Audah, Ali. *Nama dan Kata dalam Qur'an: Pembahasan dan Perbandingan*. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2011.

Azis, Abdul dkk. "Nilai-Nilai Profetik Seputar Etika Pendidik dalam Pembelajaran Menurut Yusuf al-Qardawi." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2022).

Bagaskara, Bima. "Kronologi Siswa SMA di Purwakarta Acungkan Jari Tengah ke Guru." *detikNewsJak*. 18 April 2026.

Bahar, Khalifi Elyas. *Sosok Nabi Khidir yang Super Misterius*. Yogyakarta: DIVA Press, 2014.

Darsi, dan Oki Mitra. "Pedoman Etika dan Adab Menuntut Ilmu dalam Islam." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 5 (2022).

Dawud, Abu. *Sunan Abu Dawud*. Diterjemahkan oleh Nasiruddin al-Khattab. Vol. 4. Riyadh: Maktaba Dar al-Salam, 2008.

Endraswara, Suwardi. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: CAPS, 2012.

Falah, Fajri Miftahul dkk. *Ketika Ilmu Bertemu Hikmah: Pendidikan Islam dalam Kisah QS. al-Kahfi: 60 - 82*. Banyumas: PT Reformasi Jangkar Philosophia, 2026.

Fallah, Ahmad Ibn. *Biografi Dr. Aid Abdullah al-Qarni*. Diterjemahkan oleh Abu Hana. Kuala Lumpur: al-Hidayah Publication, 2009.

Firdaus, Aisyah dkk. *Konsep Sukses Menurut Kitab Mafatih al-Najah Karya Aidh al-Qarni*. Medan: UMSU Press, 2025.

Fitrah, Meri, dan Syamsuar Hamka. "Pemikiran Pendidikan Yusuf al-Qardawi dalam Kitab al-'Aql wa al-'Ilm fi al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2022).

Fuadi, Ahmad Najih Musoffa, dan Achmad Abdul Azadalah. "Nilai-nilai Karakter dalam Adab al-'Alim wa al-Muta'allim KH. Hasyim Asy'ari dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam Kontemporer." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 4 (2025).

Ghozali, Muhammad Luthfi. *Sejarah Ilmu Laduni (Perjalanan Nabi Musa Mencari Nabi Khidir)*. Semarang: Penerbit Abshor, 2008.

Gunawan, Asep Indra. "Pandangan Yusuf al-Qardhawi dan M. Amien Rais tentang Hubungan Agama dan Negara dalam Perspektif Siyasah Syar'iyah." *At-Tatbiq: Jurnal Ahwal al-Syakhsiyyah (JAS)* 04, no. 1 (2019).

Hakim, Taufiqul. *Kamus at-Taufiq: Arab-Jawa-Indonesia*. Jepara: Amtsilati, 2004.

Hamdi, Miftahul dkk. "Telaah Adab Penuntut Ilmu dalam Hilyatu Talib al-'Ilmi dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI." *al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022).

Hamid, Abdul. *Paradigma Dakwah Syekh Yusuf al-Qaradhwawi: Rekontruksi Pemikiran Dakwah Harakah*. Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2023.

Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Vol. 2. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999.

———. *Tafsir al-Azhar*. Vol. 9. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999.

———. *Tafsir al-Azhar*. Vol. 15. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 2003.

Harun, Salman. *Tafsir Tarbawi: Nilai-nilai Pendidikan dalam al-Qur'an*. Disunting oleh Supriyadi. Tangerang: PT. Lentera Hati, 20119.

Hasibuan, Rini Angreni dkk. "Metode Ijtihad Kontemporer Versi Yusuf Qordhawi." *Kariman* 11, no. 01 (2023).

Hassan, Mohd Kamal. "The Human Intellect, Divine Revelation and Knowledge Based on Al-Qaradowi's Work: al-'Aql wa al-'Ilm fi al-Qur'an al-Karim." *Revelation and Science* 01, no. 03 (2011).

Herdiansyah dkk. "Ijtihad Kontemporer Perspektif Yusuf al-Qardhawi (Studi Kitab al-Ijtihad fi asy-Syari'ah al-Islamiyyah)." *Jurnal Indragiri* 2, no. 2 (2022).

Hidayah, Nanda Wulan, dan Ainun Nadlif. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku La Tahzan Karya 'Aid al-Qarni." *Jurnal Academia* 4 (2021).

Himmah, Ro'fat Hizmatul dkk. "Adab sebagai Aktualisasi Ilmu dalam Perspektif Islam." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 17, no. 2 (April 2023).

Ilhami, Hablun. "Metode Pemahaman Hadis Ala Yusuf al-Qardhawi." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Hukum* 3, no. 1 (2023).

Ilmudinulloh, Rafiud. *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: CV. Harfa Creative, 2025.

Ishaaq, Luthfi Hasan. *Hari-Hari di Sukamiskin*. Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2019.

Isman, Nofa, dan Lola Hervina H. "Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif al-Qur'an dan Pentingnya menjadi Penuntut Ilmu." *Al-Fawatih: Jurnal Kajian al-Qur'an dan Hadis* 4, no. 1 (2023).

Izzan, Ahmad. *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*. Tangerang: Pustaka Aufa Media, 2015.

Jakfar, Tarmizi M. *Sunnah Non-Tasyri'iyah Menurut Yusuf al-Qardhawi*. Banda Aceh: Penerbit Naskah Aceh, 2019.

Ju'subaidi dkk. "Student' Critical Awareness of the Internet and Social Media Use as Resources for Islamic Learning in Indonesian Public Senior High Schools." *British Journal of Religious Education* 47, no. 2 (2024).

Kamaruddin, Ilham dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2023.

Katsir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*. Vol. 7. al-Jaizah: Maktabah Aulad al-Syaikh li al-Turats, 2009.

———. *Tafsir Ibnu Katsir*. Diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoftar dan Abdurrahim Mu'thi. Vol. 5. Bogor: Pustaka Imam asy Syafi'i, 2003.

Khasanah, Uswatun. "Genealogi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 1 (2019).

Khilmiyah, Akif. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2016.

Khoiry, Muhammad Fathul, dan Ali Ramadhan Rafsanjani. "Sunnah Nabi dan Metode Memahaminya Menurut Yusuf al-Qardhawi." *Jurnal Kajian Islam al-Kamal* 3, no. 1 (2023).

Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: an Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publications, 2004.

Lestari, Dirga Ayu dkk. "Menelisik Pemikiran Yusuf Qardhawi dalam Berinteraksi dengan al-Qur'an." *Maslahah: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2022).

Majid, Mohamad Kamil Abdul. *Pemikiran Tasawuf Syekh Dr. Yusuf al-Qaradhawi*. Selangor: PTS Publications & Distributors SDN. BHD., 2021.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Muhsin, dan Nurbayani. *Hadis Tarbawi*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020.

Muhyi, Abdul dkk. *Bunga Rampai: Etika Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Manajemen Pendidikan*. Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN), 2021.

Munardji, dan Sukarji. *Ilmu Pendidikan Islam: Menyibak Intisari Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Kemajuan Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2024.

Muslim. *Shahih Muslim*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.

Nada, Abdul Aziz bin Fathi as-Sayyid. *Ensiklopedia Adab Islam Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2007.

Nafis, Muhammad Muntahibun. "The Living Muslim Ethics in Character Education." *Episteme* 14, no. 1 (2019).

Nasution, Suryadi. *Tafsir Tarbawi: Melacak Kontruksi Pendidikan dalam al-Qur'an dan Hadis*. Mandailing Natal: Madina Publisher, 2022.

Nata, Abudin. *Islam dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Penerbit Prenadamedia Group, 2018.

Prabowo, Heri Bayu Dwi, dan Eva Syarifatul Jamilah. "Pandangan Yusuf al-Qardhawi tentang Sikap Umat Islam terhadap Sunnah Tasyri'iyah." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 2 (2022).

Prayogo, Y. "Viral Video Siswi Bentak Duru di Depan Kelas, Begini Kronologinya." *KalderaNews*. 25 April 2026.

Putra, Ahmad, dan Prasetio Rumondor. "Sunnah, Sains dan Peradaban Manusia: Menelaah Kembali Pemikiran Yusuf al-Qardhawi." *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2020).

Putri, Dwi Rahmawati. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Buku La Tahzan Karya Aidh al-Qarni." Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2020.

Putri, Eva Afrivina. "Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari serta Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter." *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2023).

Rasyid, M. Ainur. *Hadits-hadits Tarbawi*. Yogyakarta: DIVA Press, 2017.

Riady, Ahmad Sugeng. "Hadis Kontemporer (Studi Kajian dalam Memahami Hadis Perspektif Yusuf al-Qaradhawi)." *Al-Mu'tabar: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 2 (2021).

Ridho, Muhammad dkk. "Ethics of Educators and Students According to Aidh al-Qarni in The Book Iqra' Bismirobbika." *Al-Qalam : Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 20, no. 3 (2026).

Rochmah, Elfi Yuliani. "mengembangkan Karakter Tanggung Jawab pada Pembelajaran (Perspektif Psikologi Barat dan Psikologi Islam)." *Al-Murabbi* 3, no. 1 (2016).

Saipullah. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia." *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 04, no. 1 (2020).

Samsirin dkk. "Principles of Islamic Education Learning According to Sheikh Yusuf Al Qardhawi and Their Relevance to UNESCO Principles." *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 6, no. 4 (2023).

Saputra, Heri dkk. "The Influence of Reflective Learning Models on Students Historical Empathy Ability." *International Journal of Education and Life Sciences* 1, no. 1 (2023).

Shafira, Alya Hanna dkk. "Profil Kemampuan Mengingat Kosakata Bahasa Inggris Siswa Menggunakan Metode Active Recall." *Teaching, Learning and Development* 1, no. 1 (2023).

Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013.

———. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007.

———. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

———. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

———. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

———. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013.

Sholihin dkk. "Hermeneutika as-Sunah Yusuf Qardhawi." *Ejournal AN NUUR* 11, no. 1 (2021).

Simamora, Tantomi. *Santri Milenial: Cerdas, Berprestasi, dan Berkarakter*. Bogor: Guepedia, 2019.

Siyoto, Sandu, dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Solihin. "Miris Dunia Pendidikan di SMP Negeri 9 Rangkasbitung Oknum Siswa Menuliskan Tulisan Kotor dan Gambar Tidak Senonoh." *Mitra Mabes*. 27 Januari 2026.

Sriwijbanti, Anjali dkk. *Antologi Hadits Tarbawi: Pesan-Pesan Nabi saw. tentang Pendidikan*. Tasikmalaya: Penerbit Edu Publisher, 2020.

Sucipto, Hery. *Ensiklopedi Tokoh Islam dari Abu Bakr hingga Nasr dan Qardhawi*. Jakarta: Penerbit Hikmah, 2003.

Sudirman dkk. *Pendidikan Islam di Era Digital*. Padang: CV. Pustaka Inspirasi Minang, 2026.

Sugiarto, Rachmat Morado. *63 Adab Sunnah*. Pati: Maghza Pustaka, 2021.

Surajiyo. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Suri, Sufian, dan Andri Nirwana. "Konstruksi Metode Tafsir Ijmali: Kajian terhadap Kitab al-Tafsir al-Muyassar Karya Aidh al-Qarni." *al-Quds: Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis* 6, no. 3 (2022).

Syaefulloh. "Nilai-nilai Pendidikan Menurut KH Hasyim Asy'ari (Studi Naskah Pendidikan Kitab Adabul Alim wal Muta'allim)." *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 1, no. 3 (2023).

Tadjid, Heri Kurniawan. *Kisah dan Misteri Nabi Khidir*. Yogyakarta: Penerbit Araska, 2019.

Tajuddin, Tabrani, dan Neny Muthiatul Awwaliyyah. "Hermenutika Yusuf al-Qordawi dalam Kitab Kaifa Nata'ammal al-Sunnah al-Nabawiyyah Ma'alim wa Dawabit." *al-Mutsla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan* 3, no. 1 (2021).

Talimah, Ishom. *Manhaj Fikih Yusuf al-Qaradhawi*. Diterjemahkan oleh Samson Rahman. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.

Tampubolon, Manotar. *Metode Penelitian*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2023.

Ubaidah, Abu. *Hadits Tarbawi*. Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2021.

Untara, Wahyu. *Kamus Bahasa Indonesia: Lengkap & Praktis*. Yogyakarta: Indonesia Tera, 2013.

Walkaromah, Naylul 'Izzah, dan Dhiya' Ramadhani. "Diskursus Sunnah Tasyri'iyah dan Non-Tasyri'iyah: Telaah Perspektif Yusuf al-Qardhawi." *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 4, no. 3 (2023).

Yaini, Fariyah Aqilah Mohd dkk. "Pendekatan Dakwah terhadap Masyarakat Majmuk Berdasarkan Kitab Fiqh Dawlah Karya Yusuf al-Qaradawi." *Asian Journal of Civilizational Studies (AJOCS)* 2, no. 2 (2020).

Ys, Irsyad al Fikri. "Analisis Komparasi Tafsir al-Muyassar dan Tafsir al-Jilani terhadap Konsep Ruh dalam al-Qur'an." *al-Furqan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2021).

Yunus, Mahmud. *Tafsir Quran Karim*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 2004.

"Yusuf Al-Qardhawi." Diakses 20 November 2024.
https://en.wikipedia.org/wiki/Yusuf_al-Qaradawi.

Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi*. Jakarta: AMZAH, 2013.

Zahra, Andhin Sabrina. "Integrasi Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib : Pilar Utama Pendidikan Islam." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 1, no. 6 (2024).

Zarman, Wendi. *Inilah! Wasiat Nabi bagi Para Penuntut Ilmu*. Bandung: Ruang Kata, 2012.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Zuhaily, Wahbah. *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*. Vol. 8. Damaskus: Dar al-fikr, 2009.